

**PEMERANAN TOKOH *KOREP*
NASKAH *TENGUL* KARYA ARIFIN C. NOER**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



oleh

Sulaiman

15124201

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**PEMERANAN TOKOH KOREP
NASKAH *TENGUL* KARYA ARIFIN C. NOER**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



oleh

Sulaiman

15124201

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**PEMERANAN TOKOH KOREP
NASKAH TENGUL KARYA ARIFIN C. NOER**

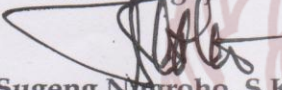
Dipersiapkan dan disusun oleh

Sulaiman
NIM 15124201

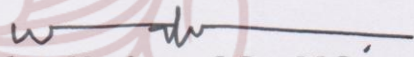
Telah disetujui
untuk diujikan dihadapan tim penguji
Surakarta, 10 Juni 2017

Susunan Dewan Penguji

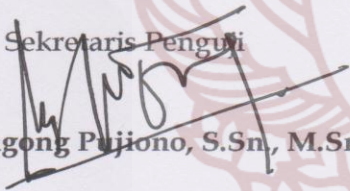
Ketua Penguji


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

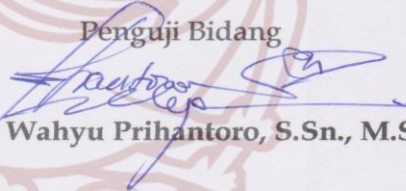
Penguji Utama


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn

Sekretaris Penguji


Dr. Bagong Pujiyono, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang

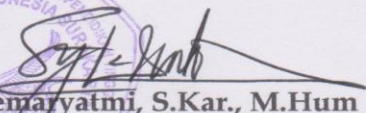

Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn

Pembimbing


Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003



MOTTO

"Segala sesuatu yang bisa kau bayangkan adalah nyata."

- Pablo Picasso-

"Dunia adalah komedi bagi mereka yang memikirkannya, atau tragedi bagi mereka yang merasakannya."

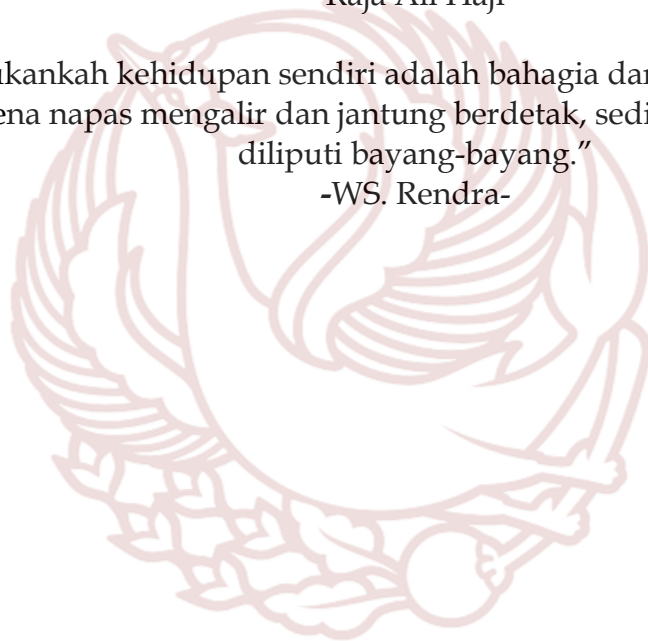
-Harace Walpole-

"Apabila hidup terlalu penuh , keluarlah fi'il yang tiada senonoh. Anggota tengah hendaklah ingat, disitulah banyak orang yang kehilangan semangat."

-Raja Ali Haji-

"Bukankah kehidupan sendiri adalah bahagia dan sedih? Bahagia karena napas mengalir dan jantung berdetak, sedih karena pikiran diliputi bayang-bayang."

-WS. Rendra-



*kepada
ayahanda dan ibunda
M. Jamil dan Kamariah,
yang jauh dipeluk mata
Semoga menjadi bingkisan pelepas rindu.*

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sulaiman
NIM : 15124201
Tempat, Tgl. Lahir : Selat Panjang, 19 Mei 1990
Alamat Rumah : Jln. Kapas/ 001 RT 008 RW
Desa Alai, Tebing Tinggi Barat
Selat Panjang, Riau 28753
Program Studi : S-1 Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "Pemeranan Tokoh Korep dalam Naskah Tengul Karya Arifin C. Noer" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 10 Juni 2017

Penyaji,



Sulaiman

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadirat Allah SWT atas Berkah, Rahmat dan Hidayah-Nya yang diberikan, sehingga akhirnya penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan ujian pemeranan tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin Chairin Noer, untuk memenuhi sebagian persyaratan menamatkan perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Seni Teater. Selesaiannya Laporan Penyajian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang diperoleh dan juga merupakan sebuah tugas mulia yang harus diselesaikan, sehingga segala bentuk kreatifitas akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan baik sebagai mahasiswa maupun sebagai insan seni nantinya.

Penyaji sangat menyadari berbagai keterbatasan dan kendala yang dihadapi. Penyaji juga menyadari adanya dukungan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua yang selalu memberi dukungan penuh do'a dan selalu ada saat suka dan duka dari awal perkuliahan hingga proses penyajian ini selesai.
2. Kakanda Saiful Rizan yang selalu memberikan dukungan do'a, semangat dan materil sejak awal perkuliahan hingga terlaksananya karya ini.

3. Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn selaku ketua prodi teater yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses pengajuan tugas akhir ini, baik sebagai penyedia tempat, waktu dsb.
4. Bapak Tafsir Huda, S.Sn., M.Sn yang telah banyak memberikan materi pemeranan dan bimbingan sehingga dapat diaplikasikan dalam tugas akhir ini serta telah banyak memberikan masukan dan dukungan dan memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan pertunjukan dan penulisan tugas akhir ini.
5. Bapak dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan, serta memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan pertunjukan dan penulisan tugas akhir ini.
6. Aktor-aktor, sutradara dan pemusik yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti proses latihan dari awal hingga terlaksananya pertunjukan karya tugas akhir.
7. Tim Produksi dan tim artistik yang telah bersusah payah menyediakan semua fasilitas serta mengikuti proses latihan dari awal hingga terlaksananya pertunjukan tugas akhir.
8. HIMATIS yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses karya tugas akhir.

Penulisan ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritik dan saran sangat dibutuhkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa pun.

Surakarta, 10 Mei 2017

Sulaiman



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Penyaji
	B. Gagasan
	C. Tujuan dan Manfaat
	D. Tinjauan Sumber
	E. Landasan Pemikiran
	F. Metode Kekaryaannya
	G. Sistematika Penulisan
BAB II	KONSEP PERANCANGAN
	A. Analisis Struktur
	B. Tafsir Pribadi atas Tokoh
	C. Konsep Perancangan
	1. Bentuk dan Gaya
	2. Artistik
BAB III	PROSES PENCIPTAAN
	A. Tahap-tahap Penciptaan
	B. Proses Penciptaan
	C. Hasil Penciptaan
BAB IV	PENUTUP
	A. Simpulan
	B. Saran
KEPUSTAKAAN	113
WEBTOGRAFI	114
GLOSARIUM	115
BIODATA PENYAJI	116
LAMPIRAN NASKAH	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman hidup sering menjadi landasan lahirnya kreatifitas. Penyaji terlahir dalam lingkup keluarga menengah ke bawah. Hidup dari orang tua yang menggantungkan nasib lewat pekerjaan memotong getah karet, serta masyarakat lingkungan sekitarnya yang juga kehidupannya miskin. Ketidaksejahteraan sering sekali menghadirkan upaya-upaya merubah hidup dengan jalan yang menyimpang, hidup dengan mengadu nasib lewat perjudian, pencurian, bahkan sampai pada upaya pembunuhan hanya karena persoalan harta.

Penyaji memiliki seorang ibu yang bekerja sebagai guru mengaji tentunya berdampak pada didikan yang syarat akan nilai-nilai agama. Antara kemiskinan yang terus menjepit dan tatanan ajaran agama dari keluarga menghadirkan tekanan dan kekangan. Harapan – harapan yang lahir dalam diri akhirnya pun sering sekali terhalangi disebabkan kesadaran diri akan pentingnya mengikuti norma yang ada.

Kondisi demikian tentunya melahirkan banyak benturan dalam diri penyaji, tekanan kondisi sosial, tidak adanya keadilan dalam sebuah sistem yang mengatur masih saja terjadi hingga hari ini dalam lingkungan penyaji. Melihat paman yang hari-harinya sibuk bermain togel, tetangga

yang bertengkar karena tekanan ekonomi dan isu-isu pesugihan masih saja terdengar.

Penyaji yang juga dari golongan menengah ke bawah yang sama-sama merasakan sebuah keterasingan dengan bekal didikan yang dimiliki dari orang tua sampai hari ini masih bertahan di jalan norma yang berlaku. Namun, sebagian besar masyarakat hari ini banyak melanggar aturan-aturan tersebut sebagaimana pula tercermin dalam tokoh *Korep* di naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ini.

Kemiskinan mendorong terciptanya penyimpangan kebiasaan dan kebudayaan. Kebijakan - kebijakan penguasa yang berkuasa yang tidak berpihak pada masyarakat kecil bahkan berdampak pada kekacauan cara berfikir, fantasi yang berlebihan membuat tidak mampu membedakan antara imajinasi dan nyata.

Penyaji memilih tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer sebagai tokoh yang akan diperankan karena *Korep* merupakan tokoh yang mewakili gambaran masyarakat kecil yang terhimpit oleh kondisi dan aturan-aturan baik itu tergambar secara tersirat maupun tidak. Tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer menarik untuk dipilih karena konfliknya masih relevan dan merupakan potret manusia saat ini. Selain itu naskah *Tengul* memiliki potensi untuk dieksplor secara lebih luas lagi dengan bekal keaktoran yang dimiliki oleh penyaji.

B. Gagasan

Karya-karya yang dilahirkan oleh Arifin C. Noer adalah karya yang berpihak kepada masyarakat kelas bawah. Kemiskinan yang sering sekali memberi dampak pada krisis keimanan dan fantasi yang berlebihan akibat tidak tergapainya harapan-harapan juga digambarkan lewat tokoh-tokoh yang diciptakan dalam karya-karya Arifin.

Korep dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer bersama istrinya meletakkan harapan lewat angka-angka lotre. Angan-angan, tekanan-tekanan yang terjadi tentunya memberi dampak pada upaya melakukan segala hal tanpa perlu mempertimbangan aturan-aturan yang ada, tanpa perlu memikirkan dampak yang akan diterima, sehingga memiskinkan nilai keimanan.

Arifin C. Noer merupakan penyaji naskah yang berbicara tentang persoalan sosial yang melahirkan efek surealis. Tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh Arifin C. Noer sering sekali tokoh yang terperangkap dalam fantasi dan mimpi serta cara berpikir yang irasional. Maka pemeranan tokoh *Korep* ini juga akan dimainkan dengan gaya surealis.

Korep dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ialah salah satu dari korban ketidakadilan sistem dan tekanan kondisi sosial. Penyaji dalam penciptaan pemeranan akan memainkan tokoh *Korep* dengan gaya akting yang tidak wajar. Penyaji juga menginginkan penonton menjadi

lebih kritis untuk mengevaluasi peristiwa sosial di keseharian serta peristiwa sosial yang terjadi di atas panggung.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penciptaan tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah mewujudkan tiga dimensi tokoh *Korep* ke dalam ruang panggung untuk menyampaikan gagasan yang ingin diutarakan oleh penyaji dalam hal ini sebagai aktor.

2. Manfaat

a. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi, sumber informasi, dan bahan pengetahuan baik secara keilmuan maupun secara gagasan.

b. Manfaat masyarakat

Karya ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang sebuah karya teater yang bukan hanya sekedar tontonan, tapi sekaligus menjadi media pembelajaran, perenungan dan kritik sosial.

c. Manfaat Praktis

Karya yang disusun dan diciptakan ini diharapkan bermanfaat dalam menerapkan teori dan mendapatkan gambaran serta pengalaman praktis dalam penelitian literatur mengenai pembelajaran proses pemeranan.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam penyusunan karya pemeranan tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ini menggunakan:

1. Sumber Pustaka

Sumber pustaka yang digunakan oleh penyaji adalah:

- a. *Sang Nyai*. Tulisan Budi Sardjono (2015). Berisi tentang cerita yang mengangkat persoalan yang sama dengan naskah *Tengul*, sehingga lebih memudahkan penyaji memahami persoalan dalam naskah.
- b. *Teater tanpa Masa Silam*. Tulisan Arifin C. Noer (2005). Berisi tentang pemikiran-pemikiran Arifin C. Noer, sehingga penyaji memahami pikiran Arifin yang sangat Indonesia dan berpihak pada tradisi nusantara sehingga memudahkan menganalisa naskah.

- c. *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Tulisan Shomit Mitter. Penerjemah Yudiaryani (1999). Berisi tentang beberapa sistem pelatihan akting yang selama ini menjadi acuan sutradara-sutradara di mancanegara. Mulai dari Stanislavsky hingga Brook, pelatihan akting mengalami perkembangan, pengayaan, bahkan perubahan yang cukup berarti bagi produksi teater sehingga buku ini dapat dijadikan acuan pilihan akting yang akan digunakan oleh penyaji.

2. Tinjauan Karya

Pementasan lakon *Tengul* karya Iman Sholeh. Karya ini akan menjadi pembanding bagi penyaji untuk menciptakan tokoh *Korep* sebagaimana yang diinginkan. Pembedanya ialah karakter yang dimainkan dalam karya Iman Sholeh pada babak satu adalah *Korep* yang menunjukkan keinginan-keinginannya, sedangkan pada karya ini akan lebih menekankan pada kondisi psikologi *Korep* yang tertekan karena tuntutan istri dan *Korep* di pertunjukan ini lebih introfektif dengan istrinya. Sehingga melahirkan fantasi pada babak berikutnya. Selain itu tokoh *Korep* akan dieksplor lebih luas dengan bernyanyi dan juga menari untuk lebih mengeksplor kemampuan pemeranannya. Pementasan lakon *Tengul* karya Iman Sholeh. Karya ini akan menjadi pembanding bagi penyaji untuk menciptakan tokoh *Korep* sebagaimana yang diinginkan.

Pembedanya ialah karakter yang dimainkan dalam karya Iman Sholeh pada babak satu adalah *Korep* yang menunjukkan keinginan-keingiannya, sedangkan pada karya ini akan lebih menekankan pada ketertekanan *Korep* sehingga melahirkan fantasi pada babak berikutnya. Selain itu tokoh *Korep* akan dieksplor lebih luas dengan bernyanyi dan juga menari untuk lebih mengeksplor kemampuan pemeranannya.

E. Landasan Pemikiran

Surrealisme ialah suatu aliran seni yang menunjukkan kebebasan kreatifitas sampai melampaui batas logika dan menggambarkan ketidaklaziman serta merupakan efek dari kondisi psikologis. Ketertekanan pada suatu kondisi sering sekali berdampak pada lahirnya efek fantasi dan imajinasi. Andre Breton menyatakan bahwa:

Surrealis adalah wujud *automatisme* dimana seseorang bisa mengekspresikan baik secara lisan, tertulis atau dengan cara lain tentang kebebasan kehendak. Surrealisme mewakili ekspresi pemikiran yang tidak mengindahkan kendali logis, di luar semua estetika dan moral. (Schneede, 1973:21).

Picabia, salah satu tokoh penganut surealisme mengatakan:

Seni adalah pembuat suatu lukisan tanpa memerlukan model. Adapun prinsip yang dipegang oleh kaum surealisme adalah sebagai berikut: *Alam bawah sadar dan hati adalah tempat penyimpanan terbesar dari kebenaran*. Beberapa surealis pada masa itu mempunyai hubungan dengan Strindberg karena kesehariannya yang dekat dengan hipnotis dan pendekatan atau eksplorasi dari dunia alam bawah sadar yang lebih menekankan pada ituisi. *Perlunya membedakan antara alam sadar dan alam bawah sadar dalam hal untuk mengeksplorasi diantara keduanya dalam pandangan bahwa*

sebuah kebenaran akan sangat tepat untuk dumunculkan ketika logika yang terdapat pada ego dan sensor (rangsangan) yang terdapat pada superego dapat di pergunakan.. *Saat ketika berada di atas kebenaran*. Kontradiksi dan paradoks dari kehidupan menjadi lebih penting. Breton mengatakan bahwa "terdapat beberapa poin penting dalam pikiran yang terdapat diantara kehidupan dan kematian, kenyataan dan imajinasi, masa lalu dan masa depan, komunikasi dan diam, tinggi dan rendah sehingga menghentikan perasaan kontradiksi.

F. Metode Kekaryaannya

1. Rancangan Karya

Rancangan karya yang penyaji persiapkan dalam mewujudkan tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah dengan membuat tokoh *Korep* menjadi seseorang yang mengalami tekanan kondisi yang tidak mampu ditopang hingga akhirnya terperangkap dalam mimpinya. Selain itu karena naskah ini beraliran surealisme yang susunan alurnya melompat-lompat maka penyaji perlu melakukan latihan konsentrasi dan olah rasa yang tinggi agar mampu memainkan emosi dalam setiap peristiwa yang disajikan. Dalam mengeksplor pemeranan yang dimiliki penyaji juga perlu melakukan latihan olah vokal dan olah tubuh, karena tokoh *Korep* akan dibuatkan tambahan adegan bernyanyi dan menari.

2. Sumber Data

Penyaji mengumpulkan sumber data dengan melakukan observasi. Observasi tersebut diantaranya dengan melakukan dialog dengan orang yang memiliki pengetahuan mengenai peristiwa naskah. Penyaji juga melakukan pencarian melalui internet dan buku-buku. Penyaji juga turut serta datang ke tempat yang dianggap berkaitan dengan peristiwa di dalam naskah.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Buku - buku yang berkaitan dengan Arifin C. Noer dan buku metode-metode keaktoran penyaji gunakan untuk membantu dalam memaknai naskah dan mendapatkan tambahan pelajaran keaktoran. Sehingga menjadi mudah untuk memasukkan karakter tokoh *Korep* ke dalam diri penyaji.

b. Perekaman

Penyaji melakukan pendokumentasian atau perekaman terhadap tempat yang berkaitan dengan naskah. Penyaji dalam setiap laiannya juga melakukan perekaman untuk melihat perkembangan yang di dapat. Dalam proses pengumpulan data guna membantu pemahaman penyaji

juga banyak melihat hal-hal yang berkaitan dengan naskah melalui media internet.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penyaji adalah untuk membantu membedah naskah tanpa melakukan kesalahan dalam penafsiran. Dalam melakukan wawancara penyaji menemui dan berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang Arifin C. Noer. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan beberapa orang yang memiliki pemahaman soal teori-teori dan metode-metode keaktoran sehingga dapat membantu pemeranan tokoh *Korep*.

I. Sistematika Penyajian

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode karya dan sistematika penulisan.

BAB II Perancangan Pemeranan, berisi tentang analisis struktur, tafsir pribadi atas tokoh dan konsep perancangan.

BAB III Proses Penciptaan, berisi tentang tahap-tahap penciptaan dan hasil penciptaan.

BAB IV Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II **KONSEP PERANCANGAN**

A. Analisis Struktur

Analisis struktur adalah salah satu pisau bedah yang sangat bermanfaat dalam upaya aktor untuk mencari tokoh. Analisis struktur menurut Ali dkk (1967:187) dalam Soediro Santoso (2012:9) adalah, “Unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama dapat disimpulkan tema dan amanat, alur (*plot*), penokohan (karakterisasi, perwatakan) dan pertikaian konflik, serta *setting*.”

Seorang penyaji ketika hendak mengkaji struktur dari sebuah lakon ia harus memulai dari hal yang paling dasar. Hal pertama yang harus dipahami adalah soal tema dari naskah tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai tema dari naskah *Tengul* Karya Arifin C. Noer.

1. Tema

Tema adalah sebuah pokok masalah yang terdapat di dalam suatu cerita. RMA. Harymawan mengatakan bahwa, “Tema merupakan gagasan dasar yang menopang karya sastra yang terkandung dalam teks, menyangkut persamaan maupun perbedaan-perbedaannya.” (Harymawan 1993:18).

Tema dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah, “Mengabaikan norma yang berlaku demi mendapatkan kebahagiaan ialah sesuatu yang mustahil.” Jika ditelisik dari sudut pandang peristiwa, naskah ini berbicara tentang angan-angan yang tidak dapat terwujud karena sebuah situasi, pertentangan karena perbedaan pandangan akan angan jika menjadi kaya, keterasingan dari kondisi sosial yang tidak berpihak pada masyarakat golongan bawah dan ketertekanan melahirkan fantasi sebagai perwujudan angan-angan tersebut.

Tema dalam naskah *Tengul* dapat dilihat pada penggalan-penggalan dialog, diantaranya adalah sebagai berikut:

Korep : pada hari ketiga apa yang kau lakukan?

Turah :saya akan jalan-jalan memamerkan kekayaan saya sambil menyemprotkan wewangian disekitar pekarangan. Tepat tengah hari saya akan mengerahkan beberapa orang yang sanggup mengumpulkan beberapa gumpal mega agar tetap berada di atas rumah kita.

Korep : kamu sudah mulai berbahaya.

Turah : Karena impian-impian saya?

Korep : Lebih baik kita hentikan semua ini.

Turah : Kenapa?

Korep : saya takut.

Turah : Takut apa?

Korep : Takut kaya.

Turah : Betul-betul budak.

Korep : (sambil mencekik turah) saya kira kita sudah cukup bahagia dengan apa yang sudah ada di rumah.

Turah : Saya bisa memahami ketakutan kamu. Sederhana sekali soalnya kamu terbiasa miskin dan prihatin. Dan pada dasarnya kamu hanya takut kecewa dan malas. Seperti banyak orang kamu merasa cukup puas dengan kerja ala kadarnya dan hasil ala kadarnya. Bahkan kalau mungkin kamu tidak ingin bekerja sama sekali, tidak makan sama sekali, puasa seperti pertama. *Korep*, kecaplah sedikit

kekayaan niscaya kamu akan ketagihan dan kamu segera akan merasakan bagaimana kekayaan melecut darah sehingga darahmu selalu berwarna merah.”

Penggalan dialog tersebut terdapat pertengkar antara *Korep* dengan Turah soal angan-angan Turah yang berlebihan yang membuat *Korep* takut menjadi kaya. Sebagai upaya menunjukkan keberadaan diri, Turah sebagai seorang istri bahkan berani mengancam bercerai demi mewujudkan angan-angannya yang padahal belum tentu akan benar-benar terwujud. Begitu pula dengan penggalan dialog berikut:

Sampulung : Hadiah kedua jatuh kepada nomor karcis 54321
SUNYI

Sampulung : hadiah kedua berupa uang tunai sejumlah seratus lima puluh juta rupiah.

SUARA AMBULANCE

Sampulung : pemenang kedua pun segera maklum, nasib juga memberikan hadiah ekstra berupa serangan jantung dan ajal yang gampang.

CUMA SUARA TAMBUR

Sampulung : hadiah ketiga nomor berapa ya (sebentar menimbang) Saya kira anak nomor 67890. Suara 67890.

Seseorang : Bajingan

Sampulung : Pemenang itu tidak bisa membuktikan dirinya sebagai pemenang karena ia tidak punya karcis dan nomornya nomor khayalan.

SUARA PEREMPUAN MENJERIT

Sampulung : Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri.

Penggalan dialog naskah ini menunjukkan kondisi manusia yang selalu memiliki harapan untuk mewujudkan eksistensi kediriannya.

Namun harapan yang besar jika dibenturkan dengan kenyataan mampu membuat manusianya melakukan hal di luar aturan yang ada, seperti penggalan tersebut suami membunuh istri karena menghilangkan kertas lotre.

2. *Plot*

Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam sebuah naskah drama. Di dalam pendapat Riris K. Sarumpaet, mengemukakan bahwa,

“Alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat dan merupakan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalan cerita ke arah pertikaian atau penyelesaian.” (1977:14-15).

Alur memiliki beberapa unsur penting yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut antara lain peristiwa, konflik dan klimaks. Dari ketiga unsur tersebut akan mampu membuat cerita yang dikarang menjadi lebih hidup. Bertolak dari pendapat Prof. Dr. Herman J. Waluyo, mengemukakan bahwa,

“Alur drama terbagi dalam tiga jenis, di antaranya *sirkuler*, artinya cerita yang berkisar pada satu peristiwa saja, *linier*, yaitu cerita bergerak secara berurutan dari A-Z, *episodik*, yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita.” (Waluyo, 1993:12).

Naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer memiliki alur yang episodik karena cerita bergerak tidak berurutan, tetapi bisa melompat ke adegan

lain. Walaupun dipisahkan oleh adegan tertentu, di akhir cerita jalinan adegan tersebut akan bertemu. Pada naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ini lompatan tersebut bisa dilihat ketika perpindahan adegan babak satu dengan babak dua. Atau saat adegan mimpi *Korep* yang tiba-tiba diperlihatkan pula situasi di dunia nyata, yaitu Turah yang sedang mencari-cari *Korep*.

Adapun contoh yang bisa kita lihat dari penggalan dialog naskah sebagaimana penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

Sampulung : Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri. Menjadi tokoh nasib sama sekali tidak ada enaknya karena selalu dicemooh oleh hati, namun berlangsungnya dengan lakon tak dapat dihalangi. Silahkan menyaksikan dan mencemooh diri saya, sudah tentu seolah saudara-saudara memuja muja dan menjilat-jilat saya.

SEMUA LAMPU PADAM DAN SAMPULUNG KELUAR.

Korep : Apa yang akan kau lakukan kalau menang malam ini?

Turah : Besok bangun pagi-pagi. Tanpa mandi lebih dulu saya akan menuju ke sebuah toko emas. Saya akan membeli 20 perhiasan yang paling mahal. Dari sana 15 set langsung saya pakai pulang. Di rumah saya akan bercermin seharian menikmati perhiasan yang melekat pada pakaian saya.

3. Latar

Latar merupakan suatu penggambaran mengenai waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa di dalam naskah. Tokoh dalam cerita

hidup pada tempat dan waktu tertentu sehingga peristiwa yang disajikan ada di tempat tersebut.

Menurut Bakdi Soemanto (2001:129),

“Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksionalitas yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku.”

Naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer memiliki latar sebagai berikut:

a. Aspek Tempat

Naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer menjelaskan peristiwa terjadi di sebuah lapangan yang dijadikan tempat pengundian lotre. Pada pertengahan babak 2, babak 3, dan sebagian babak 4 peristiwa peristiwa melompat ke wilayah fantasi *Korep*. Sehingga kejadian-kejadian yang semula di tempat pengundian lotre berpindah ke tempat lain, tempat tersebut adalah di ruang imajinasi *Korep*. Dalam imajinasinya tempat tersebut di Batu Cepuri, Parangkusumo, Yogyakarta yang merupakan sebuah halaman yang di tengah nya terdapat batu yang dijadikan tempat melakukan sesembahan, selain itu peristiwa juga terjadi di dalam sebuah rumah yang mewah.

b. Aspek Waktu

Latar waktu dalam naskah tersebut terjadi pada malam hari. Sementara peristiwa yang terjadi pada bagian fantasi tidak memiliki keterangan yang jelas. Selain itu cerita dalam mimpi *Korep* berlangsung cukup lama, dalam mimpinya ia seolah telah melewati waktu selama tiga puluh enam tahun. Padahal dalam kenyataan atau realitanya *Korep* tidak melewati waktu selama tiga puluh enam tahun.

c. Aspek Suasana

Naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer terdiri dari beberapa suasana. Suasana ritual pesugihan, suasana pengundian lotre, suasana pernikahan dan suasana kematian. Suasana tersebut memiliki kesan mistis, bahagia, menegangkan, sedih dan miris. Mistis karena *Korep* yang mengikuti pesugihan sehingga terjadi berbagai keganjilan-keganjilan bukan hanya oleh *Korep* tapi juga oleh orang-orang di sekitarnya. Bahagia karena keinginannya menjadi kaya terwujud lewat mimpi dan bahagia karena pengundian lotre. Menegangkan karena terjadi perseteruan antara *Korep* dan Turah yang tidak pernah sepemahaman, menegangkan karena *Korep* yang dipukuli masa dan *Korep* yang disakiti tubuhnya tapi tidak merasa sakit. Sedih dan miris yang hadir dalam naskah ini karena

keinginan yang selalu terpatahkan oleh realita, kematian, dan tidak adanya ketenangan.

4. Penokohan

Pembahasan secara mendalam mengenai tokoh menjadi sangat penting untuk memahami peristiwa dan kenapa dialog-dialog tersebut bisa hadir. Naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ini terdapat belasan tokoh yang saling mendukung untuk membangun situasi dalam naskah. Namun pembahasan hanya akan terfokus pada tokoh *Korep* karena penyaji di dalam pertunjukannya memerankan tokoh *Korep* dan Sampulung, namun pada tokoh *Korep* terdapat gagasan yang ingin diutarakan oleh penyaji dan dipilih sebagai tokoh yang akan diuji pemeranannya.

1. Fisiologis

Fisiologi adalah ciri-ciri soal jenis kelamin, usia, postur (gambaran sikap dan ukuran tubuh), warna kulit, dan sebagainya (Anirun, 1998:137). Di dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ini secara fisiologis, *Korep* memiliki beberapa penjelasan sebagai berikut:

a. Usia

Naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer tidak memberikan penjelasan tentang usia dari tokoh *Korep*. Akan tetapi, dari jalinan cerita

menunjukkan usianya adalah separuh baya. Karena ia sudah beberapa tahun menikah, dan ia belum memiliki seorang anak, ini artinya usia pernikahan mereka belum begitu lama, sehingga *Korep* dinilai usianya sekitar 35 tahun.

Tokoh *Korep* pertama kali mengikuti pesugihan di waktu tiga puluh enam tahun yang lalu. Adegan pesugihan tersebut dan adegan dialog tersebut terdapat di dalam wilayah fantasinya. Maka dalam nyatanya usia *Korep* pada masa itu sekitar 35 tahun.

b. Jenis Kelamin

Arifin C. Noer dalam penciptaan tokoh-tokoh dalam naskah *Tengul* tidak memberikan petunjuk mengenai jenis kelamin. Tetapi, menangkap makna-makna yang tersurat di dalam masing-masing penggalan dialognya dan situasi yang dihadirkan dapat disimpulkan bahwa *Korep* adalah seorang lelaki. Turah merupakan istri dari tokoh *Korep*. Maka dengan begitu disimpulkan bahwa *Korep* adalah seorang berjenis kelamin laki-laki.

c. Keadaan Tubuh

Melihat dari situasi-situasi yang terjadi di dalam naskah dan kondisi yang dialami oleh *Korep* maka penyaji mengidentifikasi bahwa tubuhnya lusuh dan tak terurus, badannya juga tidak gendut. Karena

biasanya orang-orang yang hidupnya susah itu badannya kurus, tapi bukan berarti pula orang berbadan kurus tersebut adalah orang susah atau miskin. Sementara alasan penyaji mengidentifikasi tubuhnya lusuh dan tak terurus adalah karena hidupnya ia habiskan dengan angan-angannya yang berputar-putar di kepalanya, sementara ia juga terus ditekan oleh tuntutan-tuntutan istrinya menjadi kaya.

2. Sosiologis

Sosiologis adalah ciri-ciri tentang status ekonomi, profesi, agama, hubungan kekeluargaan, dan lain-lain. yang mendudukan dia dalam lingkungannya. (Anirun, 1998:137). Tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer dalam sudut pandang sosiologis dalam tafsir penyaji memiliki penjelasan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Kemasyarakatan dan Status Sosial

Arifin C. Noer terkenal sebagai tokoh yang berbicara mengenai persoalan sosial. Hal ini terlihat pula dari naskah *Tengul* yang berbicara mengenai kondisi sosial suatu masyarakat. Hal ini pulalah yang membuat penyaji memilih tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul*. Adapun latar belakang kemasyarakatan dan status sosial *Korep* ialah seseorang yang hidup miskin bersama istrinya. Sehingga sang istri memiliki banyak angan-angan dan tuntutan-tuntutan untuk menjadi kaya. Tokoh *Korep* juga

merupakan seorang pegawai negeri rendah di sebuah instansi pemerintahan yang bertugas sebagai juru arsip. Untuk mewujudkan angan-angan, *Korep* bersama istrinya menggantungkan harapan dengan mengikuti pengundian lotre. Dari penjelasan tersebut dapatlah diidentifikasi bahwa *Korep* merupakan seseorang yang memiliki latar belakang dan kondisi sosial dari masyarakat golongan rendah. *Korep* ialah seorang yang hidupnya miskin. Apa lagi pada masa itu seorang pegawai negeri memiliki gaji yang cukup kecil, berbeda jauh dengan realita hari ini.

b. Pekerjaan dan Kedudukan

Tokoh *Korep* memiliki pekerjaan sebagai seorang pegawai negeri rendah di sebuah instansi pemerintah yang bertugas sebagai juru arsip. Ia bertugas sebagai seorang juru arsip yang menggantungkan hidupnya lewat lotre karena seorang pegawai negeri rendah tentulah tidak mungkin untuk menjadi kaya.

c. Pendidikan

Tokoh *Korep* di dalam nakah *Tengul* karya Arifin C. Noer tidak memberikan penjelasan secara gamblang mengenai pendidikan yang dimiliki. Namun dari sikap-sikap *Korep* terhadap orang-orang dan kondisi yang terjadi menunjukkan bahwa sebenarnya *Korep* cukup memiliki pendidikan agama. Namun ketertekanan rupanya lebih besar dari bekal-

bekal pendidikan agama yang ia miliki, sehingga akhirnya terjadi krisis keimanan.

Korep awalnya tidak ingin istrinya memiliki nafsu berlebih, karena itu tidak benar. Akan lebih baik kalau tetap hidup sederhana dari pada memiliki nafsu yang berlebihan. Namun istrinya menganggap hidup susah dengan mengandalkan puasa agar dapat bertahan hidup bukanlah jalan yang benar. Perbedaan sudut pandang karena latar belakang pendidikan ini pula lah yang membuat lahirnya pertengkaran di dalam naskah. Dari penjelasan tersebut dapat teridentifikasi bahwa *Korep* sebenarnya memiliki pendidikan keagamaan yang cukup.

d. Pandangan Hidup

Pandangan hidup yang dimiliki oleh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer dapat dilihat dari keputusan-keputusannya dalam beberapa situasi. Soal pandangan hidup, tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer memiliki pandangan hidup yang tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dengan kelengkapan harta. Bagi *Korep* yang ia butuhkan adalah ketenangan hidup dan tidur, karena jika memiliki harta tapi tidak pernah mendapatkan ketenangan, cinta dan kasih sayang maka segalanya akan menjadi percuma saja.

Jalinan dari keseluruhan naskah dapat pula teridentifikasi bahwa *Korep* adalah seorang yang gamang untuk menjadi kaya. Dan ketika ia

menjadi kaya dalam fantasinya pun kenyataannya ia tidak mendapatkan kebahagiaan apapun, walaupun angan-angannya selama ini telah terpenuhi.

3. Psikologis

Psikologis menjadi materi penting yang perlu dikaji oleh penyaji. Psikologis mengarah pada sikap yang ia miliki an merupakan pengaruh dari pikirannya.

Suyatna Anirun mengungkapkan bahwa,

Psikologis adalah ciri-ciri yang mengungkapkan kebiasaan dia menanggapi sesuatu, bagaimana dia bersikap, dorongan-dorongan keinginan, motivasi-motivasi, rasa suka dan tidak suka dan lain-lain. semuanya merupakan tingkah laku yang bersifat emosional dan intelektual. (Anirun, 1998:138).

Analisa psikologi tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Kecerdasan.

Tingkat kecerdasan *Korep* dapat dilihat dari pembacaan situasi-situasi yang hadir. *Korep* adalah seseorang yang memiliki kecerdasan rendah, karena ia tidak berfikir panjang. Terhadap persoalan yang dihadapkan pada keputusan untuk memilih menjadi kaya dengan jalan pesugihan, *Korep* tanpa berpikir panjang memutuskan menumbalkan

istrinya sehingga akhirnya ia harus berkali-kali melaksanakan upacara pernikahan dan upacara kematian. Padahal alasan awal *Korep* menjadi kaya adalah demi mewujudkan angan-angan Turah istrinya, *Korep* ingin membahagiakan Turah. Maka dari hal demikian dapat diidentifikasi bahwa *Korep* bukanlah seorang yang cerdas, terutama dalam hal mengambil sikap dan keputusan ia tidak berpikir panjang.

Carl Guztav Jung dalam teori *psyce* atau kepribadian mengungkapkan,

“Jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu; 1) alam sadar (kesadaran), dan 2) alam tak sadar (ketidak sadaran). Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi kedua-duanya adalah penyesuaian, yaitu; 1) alam sadar: penyesuaian terhadap dunia luar, 2) alam tak sadar: penyesuaian terhadap dunia dalam.” (Suryabrata, 2014:156-157).

Melihat dari penjelasan Carl Gustav Jung di atas, maka tokoh *Korep* ini bisa disimpulkan memiliki jiwa yang posisi alam sadarnya dan alam tak sadarnya tidak berjalan bersamaan. Sikap dan keputusan-keputusan *Korep* di dunia luarnya berbeda jauh dengan apa yang ada dengan dunia dalamnya. Antara apa yang ada dalam pikiran, perasaan dan kenyataan yang ia pilih dan lakukan tidak berkesesuaian. Ini adalah tanda jelas *Korep* merupakan tokoh yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah.

b. Pribadi dan tingkah laku

Pribadi dan tingkah laku yang dimiliki oleh *Korep* adalah seseorang yang penakut dan tidak memiliki sikap. Setiap yang *Korep* ucapkan dengan kemampuannya untuk melakukan apa yang diucapkannya tidak mampu ia lakukan. Pribadi dan tingkah laku ini dapat di lihat dari sikap yang ia lakukan dengan ucapan-ucapannya yang saling bertentangan.

B. Tafsir Pribadi atas Tokoh

Tokoh *Korep* hidup di zaman yang pada masa itu menjadi pegawai negeri merupakan suatu pekerjaan yang memiliki gaji sangat kecil, ditambah lagi dengan *Korep* yang bertugas sebagai juru arsip yang bukan memiliki jabatan. Pada masa itu pemerintah masih mengizinkan adanya pengundian lotre dengan sangat terbuka. Padahal dengan adanya pengundian lotre maka akan banyak uang negara yang di bawa keluar negeri, karena lotre pada masa itu berasal dari negara-negara tetangga kita. Lotre inilah yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat kecil untuk menggantungkan nasib dengan harapan mendapatkan kemenangan sehingga kondisi ekonomi dapat berubah sebagaimana pula yang dilakukan oleh tokoh *Korep*.

Sejak zaman dahulu kala hingga saat ini dan termasuk dalam zaman peristiwa tokoh *Korep* ini sebuah sistem yang mengatur selalu saja

tidak memikirkan kepentingan rakyat kecil. Sehingga menyebabkan yang tingkat ekonominya tinggi akan semakin baik hidupnya. Sedangkan yang tingkat ekonominya rendah maka akan semakin tertekan pula mereka.

Menelisik dari sisi yang lain, tekanan-tekanan ekonomi yang ada tidak sepatutnya membuat manusianya sebagaimana tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* ini melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada, terutama untuk hal yang mengarah pada hal mistis. Dalam kebudayaan masyarakat kita sejak zaman dahulu memiliki kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh halus. Ini pula lah yang terjadi pada tokoh *Korep*.

Korep dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ini ialah sosok yang miskin spiritualnya, sehingga mampu melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada, di dukung pula dengan kebudayaan masyarakat kita yang percaya terhadap kekuatan gaib. Selain itu, tidak mampunya menopang tekanan hidup dan harapan-harapan yang selalu saja terabaikan karena ketiaktmampuan diri menyebabkan lahirnya imajinasi dan fantasi yang terkadang justru membuat *Korep* terperangkap dalam fantasi tersebut dan tidak mampu membedakan antara imajinasi dan nyata.

C. Konsep Perancangan

1. Bentuk Dan Gaya Lakon

Setelah mengetahui latar belakang naskah, maka dapatlah diketahui bentuk dan gaya lakon. Adapun naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer berbentuk tragedi komedi dan bergaya surealis. Andre Breton menjelaskan bahwa:

Surealisme merupakan pemujaan kebebasan gagasan dan pemberontakan pada kemapanan. Gagasan spontan adalah awal surealisme. Kaum surealisme percaya bahwa realitas tertinggi terletak pada kekuatan mimpi, pada peniadaan kekuasaan pikir. Surealisme menjadi kunci untuk menjelaskan motif-motif yang tersembunyi dalam pementasan yang sulit dipahami. Kekuatan mimpi yang diungkapkan melalui gambaran-gambaran (adegan) yang aneh dan mengejutkan, digunakan untuk membebaskan kekuatan kata dalam menterjemahkan tingkah laku manusia. (Breton, 1924:15)

Bentuk naskah terdiri dari berbagai macam bentuk lakon, diantaranya tragedi dan komedi.

Herman J. Waluyo menjelaskan tragedy adalah:

Tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana yang besar (Waluyo, 2003:39)

Herman J. Waluyo juga mengemukakan pengertian tentang komedi sebagai:

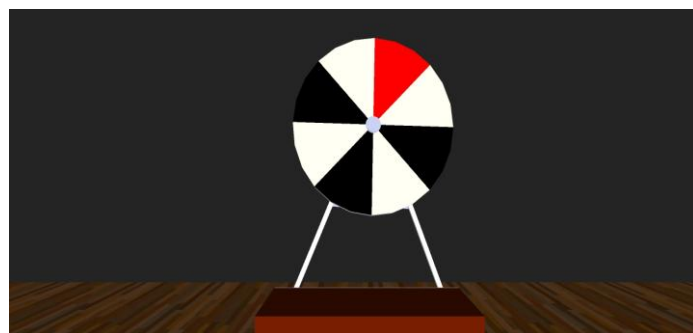
Komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan.

Naskah *Tengul* memiliki perpaduan dua bentuk ini. Sehingga dapat dikatakan berbentuk tragedi komedi. Dikatakan demikian karena selain menyajikan permasalahan-permasalahan psikologis juga dibumbui dengan cerita yang kocak lewat tokoh-tokoh yang memiliki karakter lucu dan aneh.

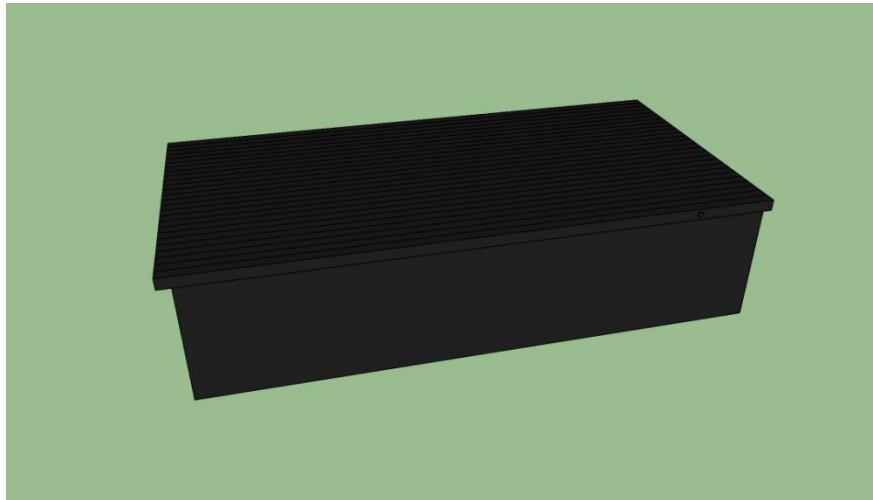
2. Artistik

a. Tata Panggung

Tata panggung atau dekorasi panggung merupakan bagian penting untuk menciptakan suasana tempat terjadinya cerita atau lakon. Tata panggung yang baik adalah tentulah dekorasi yang sejiwa dengan lakon. Adapun panggung yang digunakan dalam pementasan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah panggung proscenium.



Gambar 1: Design Tata Panggung

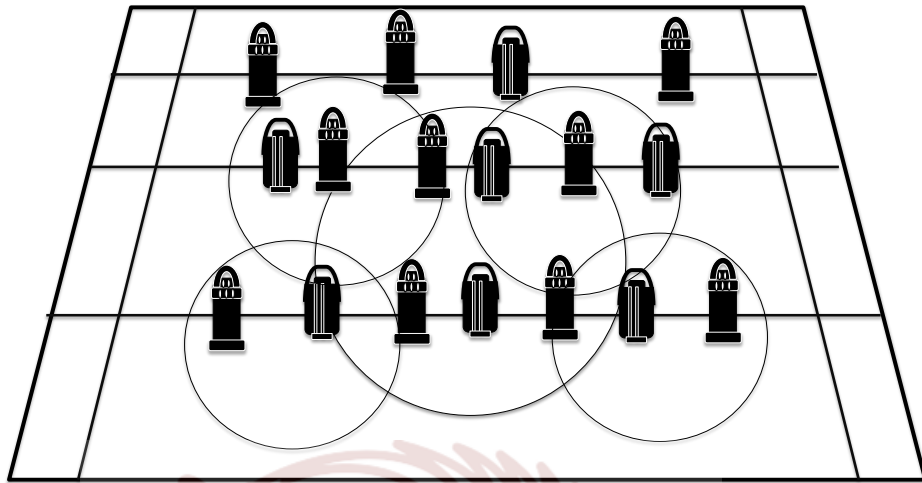


Gambar 2: Design Set Artistik

b. Tata Cahaya

Tata cahaya berfungsi untuk mendukung suasana, penunjuk ruang dan waktu, dan spasi adegan. Untuk mewujudkan suasana maka cahaya tersebut menyesuaikan dengan bagaimana situasi emosi tokoh dan kejadian yang ada dalam pementasan tersebut, misalnya pada adegan misterius cahayanya diberi warna hijau.

Adapun gambaran plot tata cahaya naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer sebagai berikut:



c. Tata Musik

Musik yang digunakan dalam pementasan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah musik yang mampu mendukung setiap suasana, perpindahan ruang dan waktu, dan penekanan yang dirasa perlu dipertebal dengan musik. Adapun musik yang digunakan adalah musik gamelan jawa, musik orkes melayu, musik *chaos*, dan musik identitas. Adapun musik pada pementasan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer akan dapat dilihat pada bagian lampiran. Sedangkan lirik dari nyanyian-nyanyiannya adalah:

1. Judul : Senang Hatiku Begitu Pula Hatimu (diambil dari irama lagu teater randai kuantan) - dinyanyikan oleh penyaji
 Gembala orang gembala kita
 Orang gembala di kota tua
 Berdunia orang berdunia pula kita

Orang didunia dipandang dengan kayanya
 Senang hatiku begitu pula hatimu
 Senang hatimu begitu pula hatiku
 Pergi bejalan hari dah sore
 Bejalan Mencami batu permata
 Mari-mari kita bersama membeli lotre
 Biar cepat kaya sejahtera hidup kita
 Senang hatiku bemitu pula hatimu
 Senang hatimu bemitu pula hatiku

2. Judul: Obat (Ciptaan: P. Ramlee)
 Inilah obat hai sungguh istimewa
 Kalau salah sapu bangun pagi hilang nyawa
 Obat batuk kering batuk basah demam selesma
 Mari beli obat ini
 Gerenti
 Puas hati
 Hai obat hai obat mari beli obat
 Kalaulah terlambat tak dapat
 Hai obat hai obat mari beli obat
 Kalau salah obat melompat
3. Judul: Selamat Pengantin Baru (Dipopulerkan: Saloma)
 Selamat pengantin baru
 Selamat berbahagia
 Selamat ke anak cucu
 Selamat sejahtera
 Semoga berpanjangan
 Semoga berkekalan
 Semoga satu tujuan
 Semoga aman
 Hidup meskilah rukun
 Sabar paling perlu
 Cinta setiap hari
 Senyum meski selalu
 Hohohoho
4. Judul: Lagu Rindu (Ciptaan: Said Efendi) – dinyanyikan oleh penyaji
 Halus mulus suaramu
 Bagai buluh perindu
 Nyaring desing di telinga
 Bangkit rasa

Bagai angin mendesir
 Sayup-sayup meniup
 Terdengarlah suaramu
 Lagu rindu
 Ingin ku nyanyikan
 Sebagai lalu kenangan
 Keindahan suaramu memilukan
 Menawan hati sorang
 Inginku berhadapan
 Dengan dikau pujaan
 Angan slalu bertanya
 Siapa dia

d. Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah tata rias karakter. Tata rias karakter digunakan sebagai upaya untuk mempertegas dan memperjelas karakter pemain dengan menambahkan sesuatu di wajah pemain. Adapun rancangan tata rias dari tokoh *Korep* dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah:

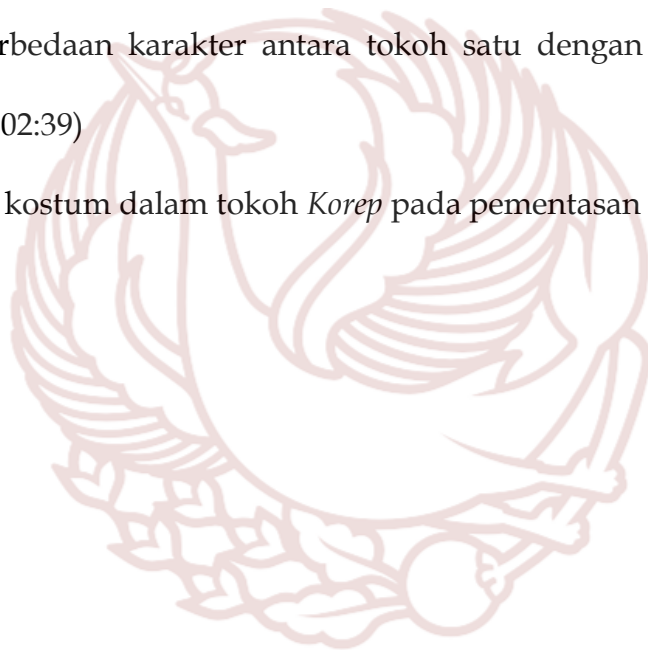


Gambar 3: Design Rias Korep

e. Tata Busana

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain, baik bahan, model, maupun cara mengenakannya. Sedangkan tujuan penggunaan kostum adalah membantu agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi peranan serta memperlihatkan adanya hubungan peran. Selain bentuk kostum, pemilihan warna juga memiliki makna tersendiri, sehingga tampak perbedaan karakter antara tokoh satu dengan yang lain. (Asul Wiyanti, 2002:39)

Tata kostum dalam tokoh *Korep* pada pementasan *Tengul* adalah:





BAB III

KERJA KREATIF PEMERANAN

A. Tahap-tahap Penciptaan

Penciptaan tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer dirancang untuk berorientasi mewujudkan kekuatan rasa, ekspresi, tubuh, dan vokal. Inilah yang menjadi tantangan untuk penyaji. Penyaji harus mampu mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki, baik vokal, tubuh serta perpindahan emosi yang dalam tempo singkat perlu dilakukan.

1. Konsep Pemeranan

Proses penciptaan karakter tokoh *Korep* penyaji berlandas pada konsep pemeranan realis (presentatif). Eka D. Sitorus dalam *The Art of Acting* (2002:19), membagi dua gaya pendekatan akting, yakni formalisme (representasi) dan akting realisme (presentasi). Akting representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Aktor representasi percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi di atas panggung. Akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap diri sendiri dengan hasil mengerti karakter yang akan dimainkannya. Aktor

presentasi percaya bahwa dengan mengidentifikasi diri dan aksi-aksi peran yang akan dimainkan maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan dan sesuai dengan situasi-situasi yang diberikan oleh penulis naskah. Kerja yang dilakukannya di atas panggung adalah proses dari saat ke saat sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri.

Berangkat dari teori tersebut penyajipun menggunakan gaya akting presentasi dalam menciptakan tokoh *Korep*. Penyaji perlu menciptakan dengan teknik pemeranan Nano Riantoarno dalam *Kitab Teater*. N. Riantiarno menjelaskan bahwa ada tiga bekal yang harus dimiliki oleh seorang aktor, yaitu raga, pemahaman dan sukma.

Penyaji akan menciptakan tokoh *Korep* di atas panggung dengan tiga bekal yang kemukakan N. Riantiarno tersebut. Dalam proses penciptaannya tokoh *Korep* tidak menjadi *Korep* seutuhnya, karena ada banyak perpindahan karakter yang dengan waktu singkat terjadi, bahkan terkadang *Korep* keluar dari karakter biasanya.

Perwujudan tokoh *Korep* butuh sebuah kemampuan yang khusus, dengan pengolahan lakuan aksi, perlu ketepatan cara agar dapat mencapai hasil maksimal. Naskah ini merupakan naskah beraliran surealis sehingga banyak bagian-bagian peristiwa yang tidak wajar sehingga laku aktor pun menjadi tidak wajar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyaji.

Hal lain yang menjadi tantangan adalah penggambaran tokoh *Korep* yang mengalami tertekanan kondisi ekonomi dan miskinnya keimanan sehingga membuat jiwanya terombang ambing dan terperangkap dalam fantasi dan imajinasinya sendiri, bahkan tidak lagi bias membedakan antara dunia fantasi dan dunia nyata. Karena itulah perlu adanya pengolahan vocal, tubuh dan rasa yang maksimal agar dapat dicerna oleh penonton.

2. Metode Penciptaan Peran

Gaya akting yang digunakan oleh penyaji ialah gaya akting presentatif. Untuk mendukung gaya akting tersebut membutuhkan pijakan teknik dalam penciptaan peran tokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer. Penyaji menggunakan teknik yang diciptakan oleh Nano Riantiarno dalam buku yang berjudul *Kitab Teater*, yakni:

a. Langkah Menuju Siap Raga

Meliputi latihan kelenturan anggota tubuh, latihan pernafasan dan membaca. Tahap membaca ini melatih kejelasan kata, suku kata dan huruf mati maupun huruf hidup dalam berdialog. Adapun langkah menuju siap sukma penyaji kembangkan sehingga melakukan tahapan latihan sebagaimana berikut:

1) Latihan Tubuh

Olah tubuh adalah salah satu latihan dasar yang sangat penting untuk penyaji sebagai aktor. Latihan olah tubuh bertujuan untuk meningkatkan penguasaan tubuh penyaji dalam melakukan gerakan dan menentukan seberapa besar kekuatan yang dibutuhkan dalam memainkan sebuah tokoh. Berlatih tubuh merupakan bagian latihan dasar yang tidak boleh dilupakan. Bukan hanya untuk kesehatan saja, akan tetapi juga berguna untuk membuat permainan menjadi lebih baik.

Penyaji melakukan proses pelenturan tubuh di semua bagian tubuh. Latihan olah tubuh yang dilakukan oleh penyaji dalam mewujudkan tokoh Korep adalah dengan berlari-lari setiap hari Sabtu dan Minggu pada pagi hari mulai dari pukul 5 hingga 7. Selain itu penyaji juga memaksimalkan semua bagian tubuh hingga titik terkecil dengan melakukan gerakan-gerakan yang lebih rinci pada setiap persendian. Selanjutnya penyaji juga melakukan pencarian karakter tubuh dengan cara mencipta tubuh di depan cermin sehingga dapat dilihat sendiri oleh penyaji.

2) Latihan Vokal

Modal dasar bagi seorang aktor adalah vokal. Vokal menjadi alat yang digunakan penyaji untuk menandakan karakter tokoh dan sekaligus

menjadi salah satu identitas dari tokoh tersebut. Dalam mewujudkan tokoh Korep, vokal menjadi salah satu perhatian utama. Tokoh *Korep* merupakan tokoh yang mewakili banyak orang dari satu kalangan. Maka dari itu, pencarian tokoh *Korep* ini kemudian berlandaskan dari apa yang sudah didapatkan dari hasil pembedahan naskah. Dari sana kemudian tokoh *Korep* dirancang.

Latihan vokal yang dilakukan untuk menciptakan tokoh *Korep* dalam lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah:

3) Latihan Pernafasan

Latihan pernafasan dilakukan dengan melatih menggunakan pernafasan perut dan pernafasan dada. Pernafasan perut penyaji gunakan untuk menjaga intensitas nafas dalam berdialog dan bergerak, sedangkan pernafasan dada penyaji gunakan untuk membangun emosi. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan melakukan gerakan kecil dan lambat hingga gerakan ekstrem dengan tetap mengatur pernafasan perut. Selain itu, dalam setiap pelaksanaan *jogging* pagi penyaji mencoba berlari sambil berdialog untuk menjaga intensitas ketahanan nafasnya.

4) Latihan Nada

Latihan nada dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik saat berdialog dan bernyanyi. Penyaji berusaha menemukan suara yang tepat dengan nada yang ada, baik nada dalam lagu yang akan dinyanyikan maupun dalam dialog agar tidak menciptakan pemaknaan yang berbeda dari apa yang diinginkan. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan membaca koran dengan mengatur besar kecil suara, cepat lambat tempo. Kemudian merekam dialog-dialog yang ada di dalam naskah. Selain itu penyaji juga melatih nada dengan memainkan beberapa kunci pada gitar kemudian mencoba untuk menirukan nadanya untuk mengikuti tinggi rendah suara tersebut.

b. Langkah Menuju Pemahaman

Pemahaman naskah akan didapat jika kita mampu memiliki konsentrasi yang tinggi, selain itu perlu didukung dengan jalnnya imajinasi. Jika salah satunya tidak dimiliki maka akan lahir pemahaman yang timpang.

Konsentrasi adalah memusatkan pikiran pada satu tujuan untuk membuat diri menjadi fokus. Penyaji harus selalu memiliki kesadaran atas dirinya sebagai aktor. Penyaji harus menggunakan konsentrasi dari si tokoh itu sendiri agar tidak kesulitan dalam memainkan tokoh. Ketika

seseorang bermain menjadi tokoh, ia memainkan perasaan dan kesadaran si tokoh, akan tetapi kesadaran dan konsentrasi aktor tetap berada di atas itu semua dan mengendalikan kesadaran tersebut.

Proses dalam melatih konsentrasi untuk menemukan tokoh *Korep* dalam lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer, aktor menggunakan cara berikut:

- a. Meneliti secara utuh dan rinci tokoh *Korep* tersebut.
- b. Menarik poin penting dari apa yang telah diteliti.
- c. Berlatih dengan kondisi dikeramaian untuk mengetahui sejauh mata intensitas konsentrasi pegkarya sebagai aktor.
- d. Melatih untuk mematahkan karakter yang sudah di bangun.

Seorang aktor juga harus bisa memiliki kemampuan untuk membangun imajinasi dan yang terpenting membuat penonton percaya dengan imajinasi yang ia bangun. Dalam menciptakan tokoh *Korep*, imajinasi sangat dibutuhkan. Dalam pertunjukan *Tengul* karya Arifin C. Noer ini *setting* yang digunakan adalah *setting* imajinatif. Maka penyaji dalam memainkan tokoh tersebut harus mampu memberikan gambaran pada penonton soal dimana mereka dan apa yang sedang mereka lalui. Adapun latihan imajinasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengimpuls diri dengan film-film yang berkaitan dengan situasi di dalam naskah tersebut

- b. Melihat video-video tentang persoalan ritual pesugihan
- c. Mencoba mengembalikan ingatan emosi tentang situasi yang dekat dengan situasi di dalam naskah lalu mentrasfer ke dalam situasi yang dilalui Korep.
- d. Membiasakan diri di tempat yang gelap dan merasakan kegelapan tersebut.

c. Langkah Menuju Siap Sukma

Pelatihan menuju siap sukma meliputi pengkahayatan, improvisasi dan pembangunan karakter peranan. Rasa atau sukma adalah satu bagian yang paling penting dengan pencapaian pemahaman. Olah rasa tentu bukan hanya perkara menunjukkan rasa sedih, menunjukkan rasa marah, dan rasa-rasa yang lain. Tetapi lebih dalam yakni memberikan efek kepada penonton atas apa yang dirasakan oleh si tokoh sehingga penonton dapat merasakan juga apa yang dirasakan oleh si tokoh dalam satu rangkaian cerita di atas panggung.

Olah rasa ini menjadi penting dalam permainan. Bahkan di dalam metode Brecht dan Stanislavsky yang saling bertentangan, pada soal empati atau rasa dari tokohnya, mereka memiliki capaian yang sama. Masalah yang dihadapi oleh aktor Brecht sekarang adalah bahwa,

“Mereka diharuskan mempelajari baik bagaimana mengidentifikasi tokoh mereka (seperti yang diinginkan Stanislavsky) dan sebentar-sebentar memutus identifikasi dan mengungkapkan bahwa pada

kenyataannya mereka hanyalah aktor yang menghadirkan tokoh yang diperankan (Mitter, 2002:108).

Sasaran utama dari latihan olah rasa ini adalah batin. Tetapi tetap dengan kesadaran bahwa batin hanya memainkan tokoh yang kemudian bisa sesekali melepaskan identifikasi tokoh tersebut. Pencapaian sukma dapat dicapai dengan meditasi sehingga sukma menjadi peka terhadap sekitar.

3. Proses Latihan

Proses latihan dalam menciptakantokoh *Korep* dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ini ada beberapa hal yang dilalui oleh penyaji dan tentunya bagian ini terfokus pada proses penciptaan tokoh *Korep*. Tahapan ini ialah tahapan yang bersinggungan langsung dengan panggung. Tetapi, sebelum masuk kesana, ada beberapa hal yang harus dilalui. Berikut adalah tahapan yang dilalui dalam proses *Tengul* karya Arifin C. Noer:

a. Pemilihan Naskah

Naskah merupakan teks cerita yang ditulis oleh pengarang yang didalamnya terdapat unsur-unsur seperti plot, dialog, latar cerita, dan konflik. Hal paling awal yang dilakukan untuk kemudian menciptakan tokoh *Korep* adalah memilih naskah. Teks ini dipilih karena memiliki tema

yang menarik. Tema yang berbicara soal harapan yang terwujud lewat fantasi karena ketertekanan dari situasi-situasi tertentu.

1) *Reading*

Setelah naskah dipilih, proses selanjutnya adalah pembedahan naskah yang dilakukan bersamaan dengan *reading*. Di dalam tahapan ini, semua pemain dan sutradara juga beberapa pendukung yang lain membaca naskah dan kemudian mencari tahu kandungan di balik naskah tersebut.

Tahap latihan ini tujuan utamanya adalah untuk meraba tema yang dibicarakan oleh naskah dan juga untuk mulai membedah permukaan yang paling luar dari tokoh Korep.

2) **Bedah Naskah**

Bedah naskah merupakan proses yang dilakukan setelah *reading*. Dalam proses ini bertujuan untuk semakin memperdalam pembedahan dari permukaan yang paling luar yang dihasilkan ketika *reading*. Bedah naskah ini memberikan manfaat untuk mengetahui secara rinci soal tokoh Korep. Korep yang mewakili karakter dari golongan tertentu tentulah perlu analisa yang mendalam. Naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ini merupakan naskah gagasan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab

sebelumnya. Maka perlulah pembedahan naskah yang rinci agar penciptaan tokoh dapat terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan.

3) *Blocking*

Blocking merupakan pengaturan posisi dan arah gerak aktor diatas panggung. *Blocking* yang baik haruslah seimbang, utuh, bervariasi dan memiliki titik pusat perhatian (*point of interest*) serta wajar dan tidak dibuat-buat.

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan setelah melalui pembedahan naskah. Dalam tahapan ini sutradara mulai memberikan arahan yang pas untuk memenuhi ruang dengan garis yang tepat. Tugas penyaji sebagai aktor kemudian adalah menghidupkan garis yang diberikan itu dengan jiwa tokohnya.

Tahap ini sutradara menggunakan cara merekam para pemainnya yang sedang bermain dan kemudian setelah selesai mereka melihat permainan mereka sendiri. Selain berguna untuk menyadarkan bahwa aktor sedang memainkan tokoh, juga berguna untuk mengkoreksi diri sendiri atas apa yang dilakukan di atas panggung.

Adapun tahap *blocking* ini dibagi menjadi 3, yakni menggelar *blocking* dari aktor, menggelar *blocking* dari sutradara dan yang terakhir adalah kombinasi dari dua masukan tersebut.

4) *Run Throught*

Run throught merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengulang semua adegan dari awal sampai akhir tanpa *cut*. Istilah ini di ambil dari bahasa Inggris yakni *run* yang artinya berlari atau menjalankan, dan *throught* yang artinya dari awal sampai habis. Pada intinya, *run throught* adalah memulai adegan dari awal sampai akhir dan kemudian mengevaluasinya jika ada yang perlu dievaluasi.

Tahapan ini aktor dituntut untuk terus berada pada posisi tokoh. Ia harus tetap konsisten pada posisinya sebagai tokoh. Hasil dari *training* dan beberapa metode yang dilakukan pada tahapan *blocking*, diuji cobakan secara utuh dalam satu waktu pertunjukkan pada bagian *run throught*.

B. Hasil Penciptaan

Seorang aktor harus mampu merancang sedemikian rupa penciptaan tokoh yang hendak ia mainkan dengan baik. Dalam penciptaan tokoh tersebut banyak terdapat langkah-langkah yang harus dilewati oleh penyaji sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Eka D. Sitorus membagi pendekatan akting menjadi dua: *Pertama*, gaya presentasi yakni akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri

dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Aktor presentasi percaya bahwa dengan mengidentifikasi diri dan aksi-aksinya dengan peran yang akan dimainkan maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan dan sesuai dengan situasi-situasi yang diberikan oleh penulis naskah. *Kedua* gaya representasi yakni, akting yang berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Aktor representasi percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi di atas panggung. Dengan kata lain, akting representasi berusaha memindahkan jiwanya sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga peronton teralienasi dari si aktor.

Korep di dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer menggunakan gaya akting presentasi. Perwujudan gaya presentasi dalam lakon ini dilakukan dengan melakukan laku-aksi serta diaolog yang wajar. Adapun hasil penciptaan yang didapat ialah:

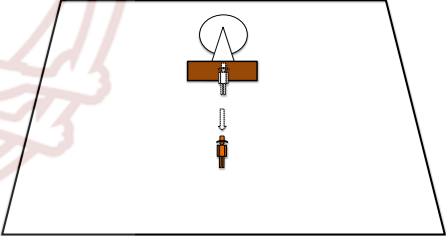
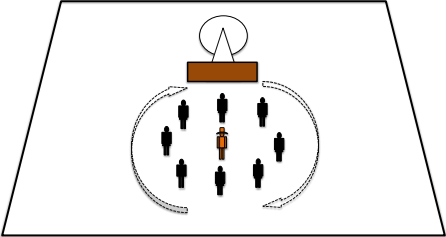
1. Korep miskin ialah Korep yang tertekan oleh situasi yang ia hadapi dan introvert. Penyaji membuat gerak tubuh yang minim pada kondisi ini, membuat kesan tak berdaya, banyak melihat kebawah karena pesimis terhadap apa yang akan ia jalani kedepannya.

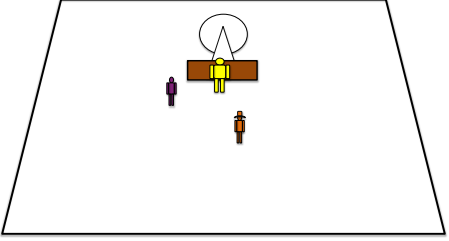
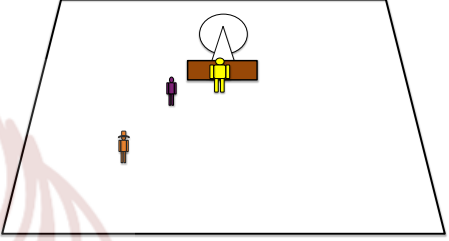
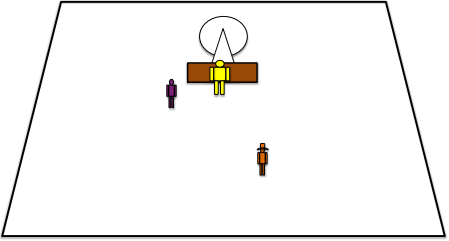
2. Korep saat memutuskan mengikuti pesugihan berubah dengan Korep yang tidak lagi banyak menunduk, penuh keyakinan dan bersemangat.
3. Korep saat menikmati hidangan ialah Korep yang terlihat rakus. Maka penyaji membuat Korep seperti seekor anjing yang kelaparan, makan tidak hanya dengan tangan, tapi juga mengeksplor kaki dan makan langsung dengan mulut sendiri.
4. Korep saat mengikuti ritual pesugihan terlihat teraniaya, penyaji mencoba melakukan gerakan-gerakan yang tidak realistis untuk mendukung situasi tersebut, seperti bagian tubuhnya yang tertarik dan lepas.
5. Korep kaya ialah Korep yang sombong, selalu mendongkan ke atas, bahu tangannya dibuat cenderung lebih ke belakang dan posisi berdirinya lebih kokoh. Dialognya juga lebih tegas dan penuh keyakinan.
6. Korep saat menikahi perempuan ke empat belas adalah Korep yang patuh terhadap istrinya karena merasa istrinya ini sangat spesial. Penyaji membuat Korep seakan-akan seperti seorang pembantu atau jongos. Tubuhnya selalu merunduk dan bicaranya lembut.
7. Korep saat ditinggal istri ke empat belasnya ialah Korep yang depresi, penuh penyesalan. Penyaji membuat tokoh Korep ini

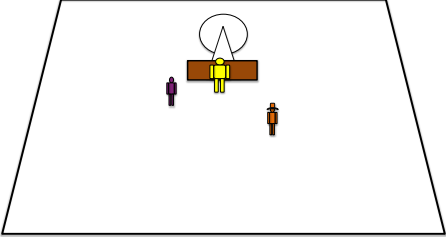
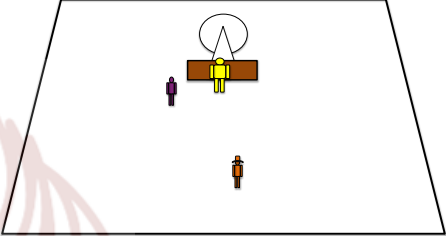
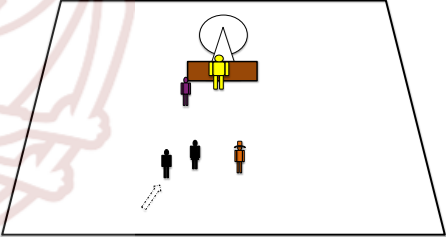
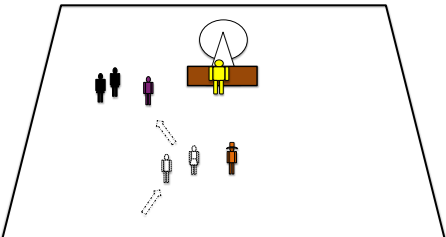
dengan pandangan yang menerawang, tidak bersemangat, dan tidak lagi atraktif.

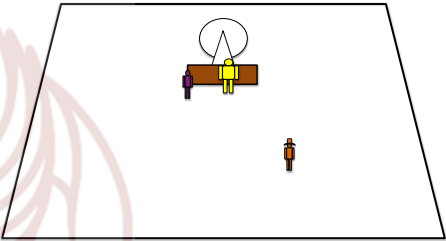
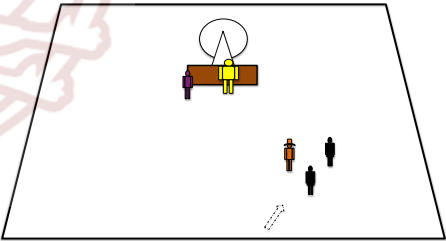
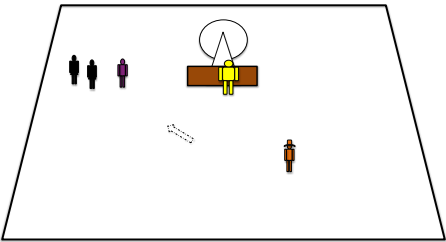
8. Korep yang bertemu kembali dengan Turah dna merayu Turah adalah Korep yang romantis. Penyaji pun membuat tokoh Korep ini dengan kembali pada gaya Korep kaya yang gagah, gerak dan vokalnya dibesarkan seperti permainan gaya bangsawan.

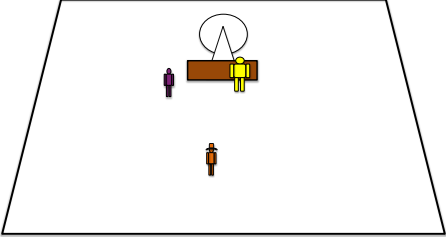
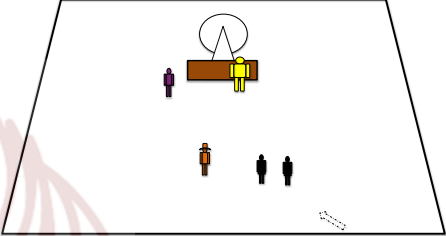
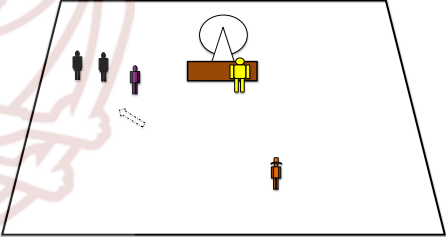
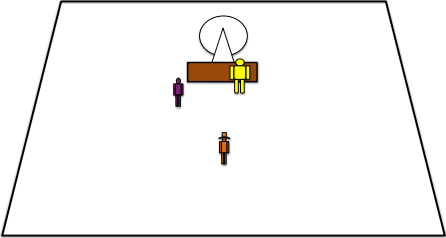
Selain dari pola-pola bentuk yang ditawarkan tersebut. Hasil lain yang dapat dilihat adalah *blocking*. Adapun *blocking*nya adalah sebagai berikut:

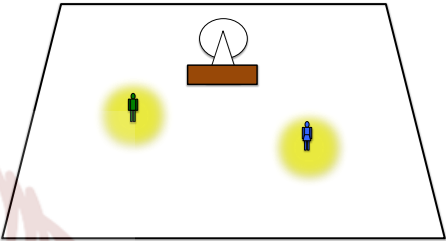
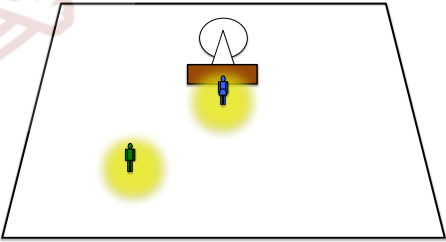
Nomor	Dialog	Blocking
1.	Adegan awal di buka dengan tarian dan nyanyian yang dinyanyikan oleh Sampulung	
2.	Seluruh peserta lotre menari	

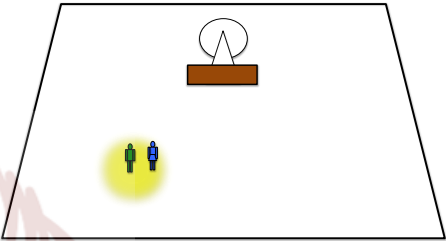
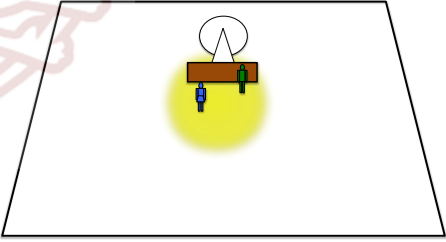
3.	<p>Sangkulung : Sudah masuk semua? Barang kali masih ada beberapa penonton yang diluar? Gak ada? Baiklah. (seseorang memberikan segelas air putih berkembang)</p> <p>Terimakasih saya ucapkan atas kehadiran saudara-saudara dan selama malam.</p>	
4.	<p>Korep: Dengan senang saya beritahu nomor-nomor karcis akan diundi sebelum pertunjukan berlangsung. Kepada kelompok gratis maaf kalau ada saya persilahkan mengkhayalkan nomor-nomor mujurnya. Berbicara mengenai hadiah-hadiah terus terang saya agak sedikit malu karena besar dan nilainya tidak sebesar seperti yang saudara-saudara bayangkan. Juga dengan menyesal saya umumkan bahwa hadiah-hadiah hanya akan terdiri dari tiga pemenang saja, yaitu pemenang pertama, kedua dan ketiga. Maaf, tidak ada pemenang hiburan.</p>	
5.	<p>.....Tetapi dengan sebaliknya dengan rasa bangga bahwa hadiah-hadiah langsung akan diberikan malam ini juga dan ditempat ini juga. Kita akan mulai. Supaya suasana lebih meriah seseorang akan membunyikan tambur pada tiap-tiap pemutaran angka (kepada seseorang dibelakang panggung) silahkan angka-angka diputar.</p>	

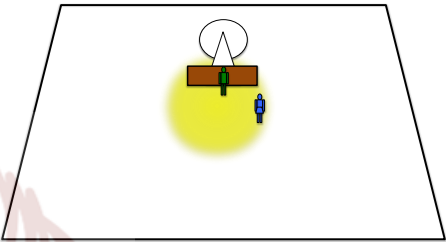
6.	<p>Sampulung : hadiah pertama jatuh pada angka</p> <p>Suara : Kosong</p>	
7.	<p>Sampulung : Buat manusia kosong, tapi nasib selalu tahu angka yang disukainya. (dengan snyum yang menarik sekali) Hadiah pertama saya berikan pada pemegang karcis nomor 12345.</p>	
8.	<p>SESEORANG YANG AGAKNYA PEMILIK KARCIS TERSEBUT MENJERIT KERAS KEGIRANAN.</p> <p>Sampulung : Hadiah pertama berupa uang tunai sejumlah seratus tujuh puluh lima setengah juga rupiah ditambah</p>	
9.	<p>PEMEGANG TADI SEKONYONG-KONYONG MERAUNG-RAUNG DAN TERDENGAR IA DISERET ORANG-ORANG DAN AKHIRNYA RAUNGANNYA MENYAYUP.</p> <p>Sampulung : Terbaca juga rupanya oleh pemegang tadi.</p>	

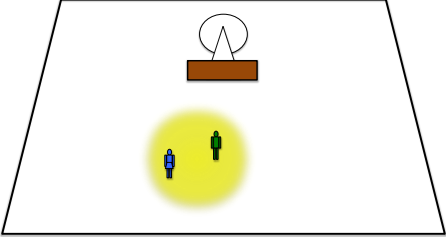
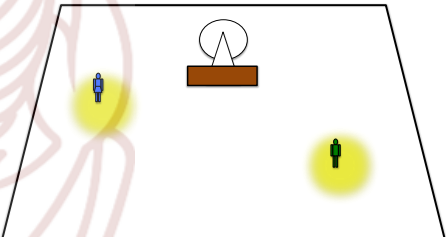
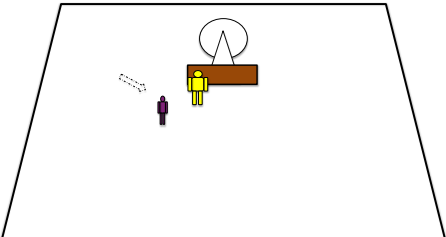
	<p>Bahwa disamping hadiah uang nasib juga memberikan hadiah ekstra penyakit jiwa</p> <p>SUARA TAMBUR, SUARA GEMURUH, PUTARAN MESIN RAKSASA. SUARA SEJUTA MANUSIA MENJERIT BERSAMA-SAMA SANGAT MEMEKAKKAN TELINGA.</p>	
10.	<p>Sampulung : Hadiah kedua jatuh kepada nomor karcis 54321</p> <p>SUNYI</p>	
11.	<p>Sampulung : hadiah kedua berupa uang tunai sejumlah seratus lima puluh juta rupiah.</p>	
12.	<p>SUARA AMBULANCE</p> <p>Sampulung : pemenang kedua pun segera maklum, nasib juga memberikan hadiah ekstra berupa serangan jantung dan ajal yang gampang.</p>	

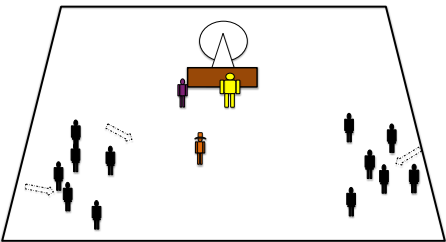
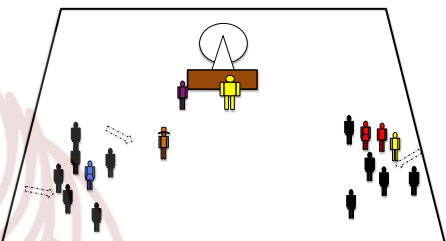
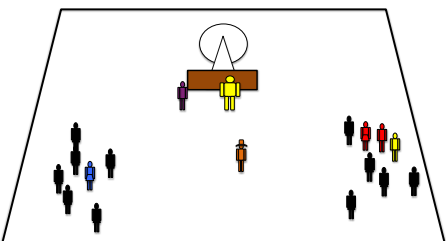
13.	<p>CUMA SUARA TAMBUR</p> <p>Sampulung : hadiah ketiga nomor berapa ya (sebentar menimbang) Saya kira anak nomor 67890. Suara 67890.</p>	
14.	<p>Seseorang : Bajingan</p> <p>Sampulung : Pemenang itu tidak bisa membuktikan dirinya sebagai pemenang karena ia tidak punya karcis dan nomornya nomor khayalan.</p>	
15.	<p>SUARA PEREMPUAN MENJERIT</p> <p>Sampulung : Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri.</p>	
16.	<p>Sampulung : Menjadi tokoh nasib sama sekali tidak ada enaknya karena selalu dicemooh oleh hati, namun berlangsungnya dengan lakon tak dapat dihalangi. Silahkan menyaksikan dan mencemooh diri saya, sudah tentu seolah saudara-saudara memuja muja dan menjilat-jilat saya.</p> <p>SEMUA LAMPU PADAM DAN SAMPULUNG KELUAR.</p>	

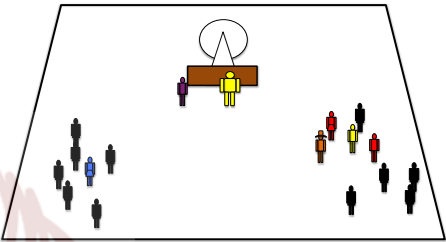
17.	<p>Koreb : Apa yang akan kau lakukan kalau menang malam ini?</p> <p>Turah : Besok bangun pagi-pagi. Tanpa mandi lebih dulu saya akan menuju ke sebuah toko emas. Saya akan membeli 20 perhiasan yang paling mahal. Dari sana 15 set langsung saya pakai pulang. Di rumah saya akan bercermin seharian menikmati perhiasan yang melekat pada pakaian saya.</p>	
18.	<p>Koreb : Sesiang itu kau tidak makan sesuappun?</p> <p>Turah : Kenapa? Dan bagaimana saya bisa mengisi perut padahal sudah buncit oleh kenikmatan menimang-nimang perhiasan. Tidak, paling-paling saya hanya merokok, atau kalau mungkin menghisap madat atau ganja.</p> <p>Koreb : Pada hari kedua?</p> <p>Turah : sama sekali saya tidak akan mau beranjak dari depan toilet. Dan saya kira kamu telah menyelesaikan tugasmu</p>	

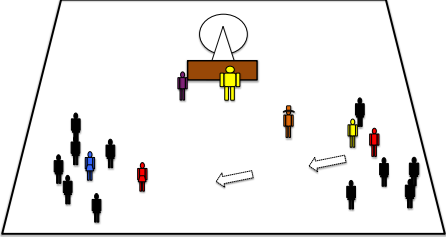
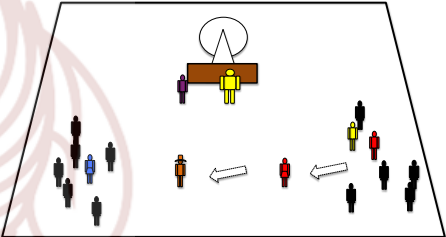
	<p>sebagai seorang suami melengkapi rumah dan sebagainya. Juga tidak lupa kamu mempekerjakan 5 orang sebagai pelayan kita.</p>	
19.	<p>Koreb : pada hari ketiga?</p> <p>Turah :saya akan jalan-jalan memamerkan kekayaan saya sambil menyemprotkan wewangian disekitar pekarangan. Tepat tengah hari saya akan mengerahkan beberapa orang yang sanggup mengumpulkan beberapa gumpal mega agar tetap berada di atas rumah kita.</p>	
20.	<p>Turah : Saya bisa memahami ketakutan kamu. Sederhana sekali soalnya: kamu terbiasa miskin dan prihatin. Dan pada dasarnya kamu hanya takut kecewa dan malas. Seperti banyak orang kamu merasa cukup puas dengan kerja ala kadarnya dan hasil ala kadarnya.</p> <p>.....</p> <p>Turah : Mata kamu seolah-olah masih melihat cahaya raja zaman dahulu kala, cahaya yang sebenarnya tidak ada, cahaya yang sebenarnya tercipta oleh rasa takut dan lapar.</p>	

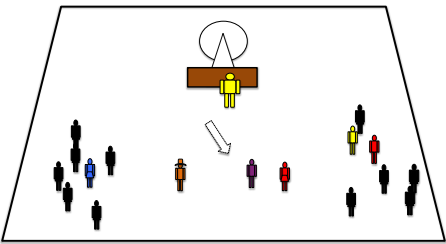
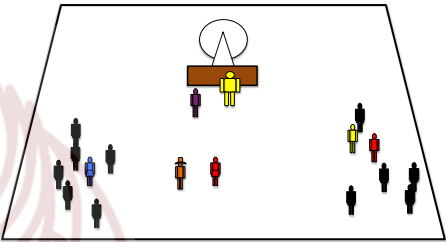
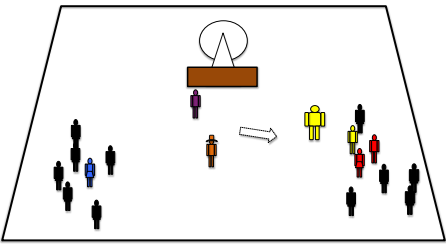
	<p>Koreb : Saya tidak pernah lapar.</p> <p>Turah : Bukan tidak lapar, kebal.</p>	
21	<p>Lantaran kamu selalu lapar, lantaran kamu selalu puasa. Saya yakin kamu juga bisa akan rasa sakit kalau kamu mau melatih dirimu dipukuli setiap pagi dan pada akhirnya kamu akan bingung nanti membedakan hidup dengan mati. Percayalah, kamu masih dalam raja-raja yang mengajarkan keprihatinan sementara istananya dan candi-candinya bercahaya oleh harta permata. Rupanya kamu masih percaya bahwa hanya sikap prihatin dan menahan nafsu hidup dapat dijalani dengan sempurna, suatu ajaran dari raja-raja yang menghendaki rakyatnya menjadi fakir yang siap tidur di atas ranjang paku sementara mereka sendiri tidur di atas kasur yang empuk dan wangi</p>	

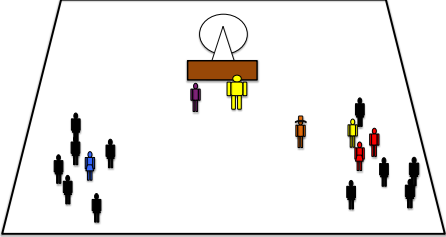
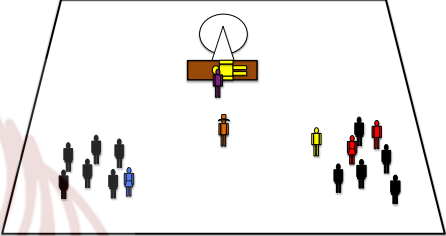
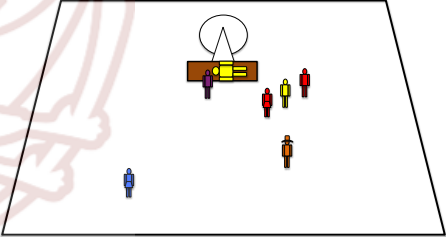
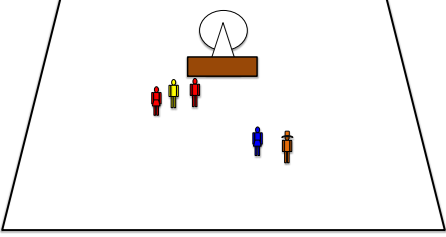
22.	<p>Turah : Saya bisa membayangkan betapa damainya dunia ini kalau semua manusia adalah fakir-fakir, paling sedikit mereka tidak akan berkelahi karena sama-sama kurus dan tidak punya tenaga. Aman memang, tapi bukan sejahtera, aman seperti kuburan. Sekarang kam mengerti kenapa raja-raja dulu bisa duduk tenang di atas singgasananya.</p> <p>Koreb : Kamu terlalu penuh dengan purbasagka.</p>	
23	<p>Kalau kamu keberatan dengan tugas semacam ini silahkan ke kantor pengadilan da urus perceraian kita.</p> <p>Koreb : saya tidak bisa.</p> <p>Turah : sudah tentu karena kamu mencintai saya. Ia toh? Kalau begitu marilah kita berusaha jadi orang kaya.</p>	
24	<p>Bandar : jam 12 kurang 3 menit.</p>	

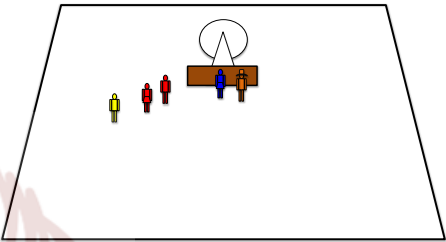
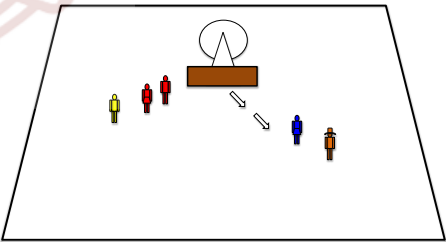
25	<p>Sampulung : tiga menit lagi atau seratus delapan puluh detik lagi. Dari sekian banyak detik, hanya satu detik yang benar-benar kita perlukan. (lebih dulu melihat wajahnya dalam cermin) Bagaimana saudara-saudara? Angka berapa pasaran malam ini?</p>	
26.	<p>Sebagian besar orang : 27.</p> <p>Sampulung : 27. Kalian yakin angka 27 keluar sebagai angka manjur malam ini?</p> <p>Sampulung : Ada diantara kalian yang suka angka kembar malam ini?</p> <p>BEBERAPA ORANG BERTERIAK GEMBIRA MENGATAKAN ADA.</p> <p>Turah : Kau lihat sendiri tepat hitungan saya. Pasi kembar.</p>	
27.	<p>Sampulung : 11 modalnya.</p> <p>BEBERAPA ORANG BERTERIAK SETUJU.</p> <p>Sampulung : kalau 22?</p> <p>KELOMPOK LAIN BERSORAK.</p> <p>Sampulung : 77?</p> <p>KELOMPOK LAIN BERSORAK.</p> <p>Sampulung : kembar 8?</p> <p>KELOMPOK LAIN LEBIH</p>	

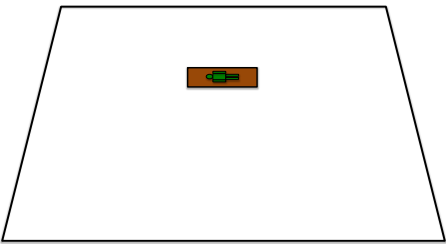

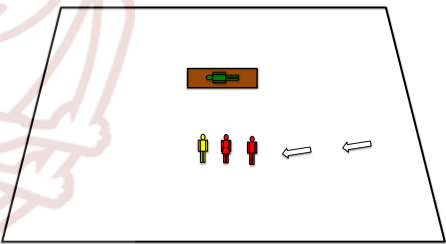
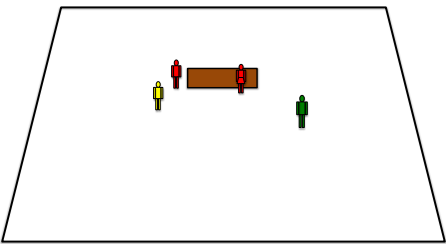
	<p>RAMAI</p> <p>Sampulung : 33.</p> <p>SUNYI.</p> <p>Sampulung : tidak seorang pun yang memasang 33?</p>	
28.	<p>SESEORANG MENGANGKAT TANGANNYA.</p> <p>Sampulung : Cuma seorang?</p> <p>DUA ORANG LAGI MENGANGKAT TANGANNYA.</p> <p>Sampulung : Cuma tiga orang? Cma tiga orang?</p> <p>.....</p> <p>Sampulung : jadi kalo kamu munjur kamu akan memenangkan 10 rupiah kali 70, 700 rupiah. Buat apa uang itu?</p> <p>KETIGA ORANG ITU TIDAK TAU APA YANG HARUS DI KATAKAN. BINGUNG.</p> <p>Sampulung : (dengan lantang) kemenangan yang tujuh ratus tadi buat apa?</p>	

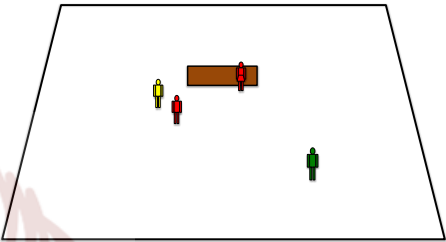
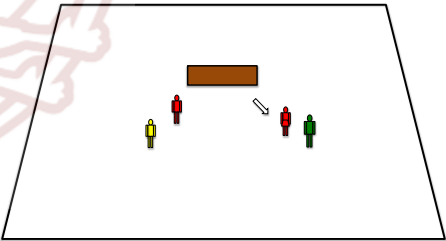
<p>29.</p>	<p>Si tuli : buat beli truk. Saya akan beli truk. Saya akan mengemudikan truk itu sendiri. Perusahaan angkutan sangat menguntungkan</p> <p>....</p> <p>Jelas lusa saya akan mendapatkan uang sebesar 35 ribu rupiah yang akan saya pasangkan lagi sebesar 30ribu yang akan memenangkan uang sebesar...</p>	
<p>30.</p>	<p>SI TULI CS TERTAWA</p> <p>Sampulung : ini pertama kali buat kamu?</p> <p>L. kurus berdialog : ini pertama kali kamu pasang lotre</p> <p>SETELAH MENDENGAR APA YANG DI KATAKAN, SI TULI CS TERTAWA</p> <p>....</p> <p>SETELAH MENDENGAR APA YANG DI KATAKAN, SI TULI CS TERTAWA</p> <p>Si tuli : saya kira saya ini mengenal, ternyata tidak. Maafkan barang kali tuan sangat tersingung dengan cara saya tadi. Tapi terus terang pertanyaan itu sangat menggelikan hati.tuan bertanya kepada saya apakah pasangan saya untuk kali yang pertama.</p>	

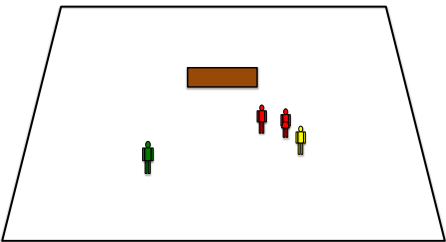
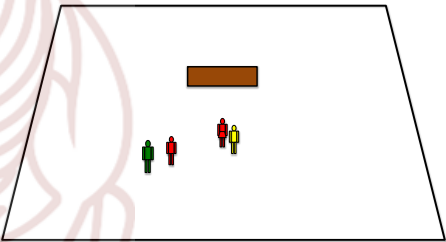
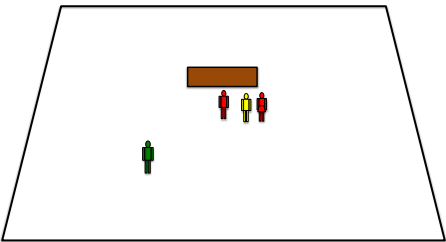
<p>31.</p>	<p>Sampulung : kamu suka kalo malam ini angka 33 yang keluar si tuli (setelah di jelaskan) terserah.</p> <p>Sampulung : suka?</p> <p>.....</p> <p>L.Kurus: kamu suka kalo malam ini angka 33 yang keluar si tuli (setelah di jelaskan)</p>	
<p>32.</p>	<p>Bandar : kedengaran nya sang nasib suka memperhatikan kita manusia, padahal ia sebenearnya tak lebih satu kekuatan yang tak terkendalikan bahkan oleh iri nya sendiri. sebagai bandar saya punya pengalaman puluhan tahun dan selama itu tidak pernah saya saksikan nasib berpihak pada orang banyak, sekali waktu ya, tapi itu sangat jarang sekali, dan itupun suatu kekeliruan barang kali. Justru karena itu pekerjaan sebagai bandar sangat menarik hati saya.</p>	
<p>33.</p>	<p>Bandar : inilah keliruan terbesar. Nasib tidak akan pernah tau keliruan agama.</p> <p>Seseorang yang lain : terus terang saya amatir dalam soal judi, baru malam ini saya pasang. Inipun karena saya dapat ancaman berat dari calon istri saya yang meminta mas kawin berupa uang setengah juta rupiah dan</p>	

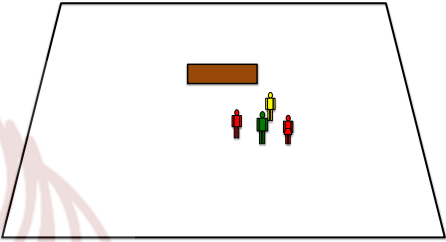
34	<p>Bandar : satu... Dua... Tembak !!!</p>	
35	<p>Seseorang : Nol – nol – alias nol kembar.</p>	
36	<p>Turah : Bagaimana mungkin. Bagaimana mungkin!! (tampak sangat seram dan kecewa sekali) Turah : tuan tidak seharusnya menipu denan cara kasar seperti itu.</p>	
37	<p>Sampulung : saya sudah memenuhi permintaan kamu. Kamu minta nol kembar. Turah : Maksud saya delapan kembar. (kemudian menangis) Sampulung : Sudahlah ... turah</p>	

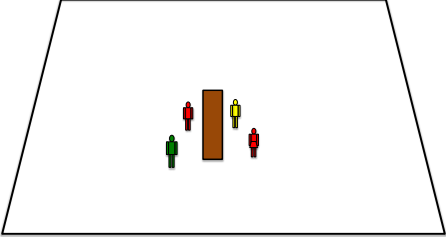
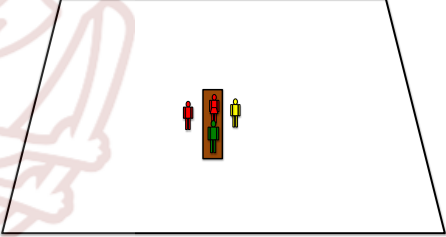
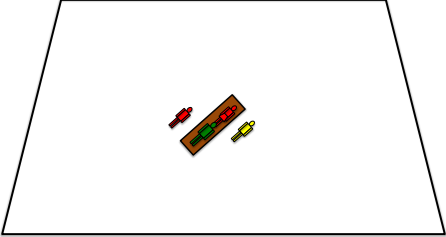
38	<p>Turah : (terus menangis) saya telah menjual semuanya ... saya telah kehilangan semuanya...</p> <p>Sampulung : semuanya?</p> <p>....</p> <p>Sampulung : Nanti dapat ... jangan kuatir, sayang ...</p> <p>Turah : Dia tidak punya apa-apa lagi untuk dijual ... saya juga tidak punya apa-apa lagi untuk dijual</p>	
39	<p>Si tuli : Kesenangan dia masih bisa dijual.</p> <p>Sampulung : Kehormatan kamu, sayang.</p> <p>....</p> <p>Turah : (seperti menjajakan kue) Kehormatan! Kehormatan...</p>	

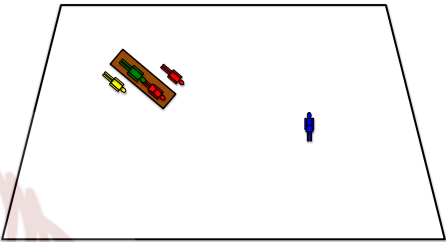
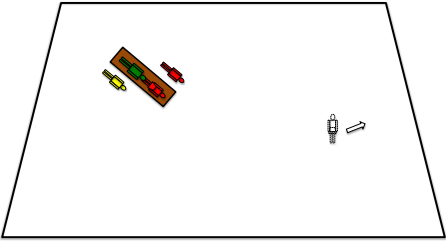
40	<p>BABAK 2</p> <p>KOREP TERTIDUR DAN BERMIMPI</p>	
41	<p>SI TULI CS MENYANYIKAN LAGU OBAT</p>	
42		
43	<p>Si Tuli ; Sttt, jangan ribut. Saya akan buka satu rahasia.</p> <p>Si TULI CS MENDEKATI KOREP YANG BINGUN DAN SEDIKIT TAKUT.</p> <p>Korep : siapa kamu?</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : Kuno betul pertanyaan kamu. Kalau kamu</p>	

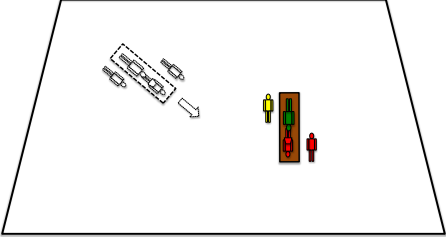
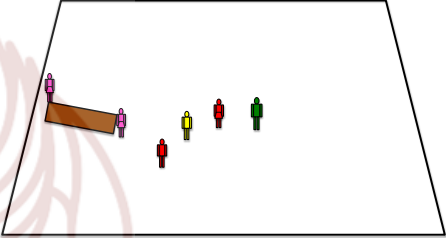
	<p>masih juga pusing dengan pertanyaan ekanak-kanakan itu kamu juga harus menjawab pertanyaan saya: Siapa kamu?</p> <p>Korep : Saya? Korep. Kamu?</p>	
44	<p>Si tuli : Aku. (memperkenalkan kawan-kawannya) Ini jibun dan ini bapak jion.</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : Tuli kepala, maksud saya tuli otak alias pandir.</p> <p>Korep : anugrah yang tidak kepalang tanggung</p>	
45	<p>Si Tuli : terimakasih. Sekarang bersiap-siaplah untuk mendengarkan sebuah rahasia. Saya harap kamu tidak perlu terkejut.</p> <p>.....</p> <p>Korep : Kamu sungguh-sungguh?</p> <p>Si tuli : saya kira dia sungguh-sungguh jadi pelacur.</p>	

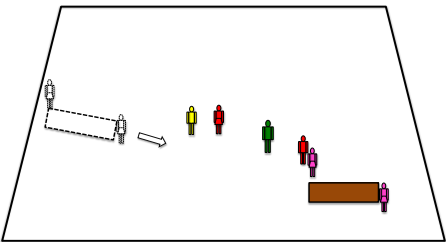
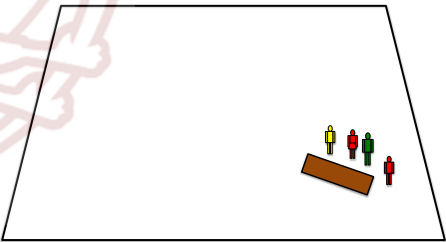
46	<p>Korep : kau dapat ksan saya terkejut mendengar rahasia itu?</p> <p>Si tuli : Tidak sama sekali,</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : Saya kira itu jalan baik.</p> <p>Korep : Secara baik-baik kami akan bercerai dan kami akan kawin lagi.</p>	
47	<p>Si tuli : Kalau ternyata istrimu yang baru melacur lagi?</p> <p>Korep : Kami akan bercerai lagi dan saya akan kawin lagi.</p> <p>Si tuli : Kalau ternyata istrimu melacur lagi?</p> <p>Korep : Kami akan bercerai lagi dan kemudian saya akan mati karena tua.</p> <p>Si tuli : kalau begitu kamu tidak sedikitpun memiliki rasa cinta.</p>	
48	<p>Korep : Beberapa menit yang lalu saya masih berkobar-kobar dengan rasa cinta, tapi sekarang saya insyaf bahwa ternyata saya hanya asik dengan khayalan sendiri,</p> <p>Si Tuli : Benar dan selain itu kamu dihina oleh istrimu karena takut kaya.</p>	

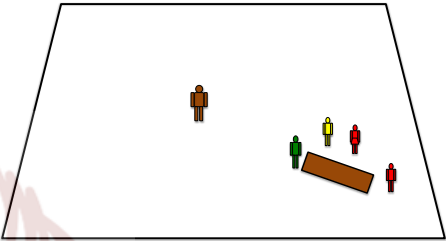
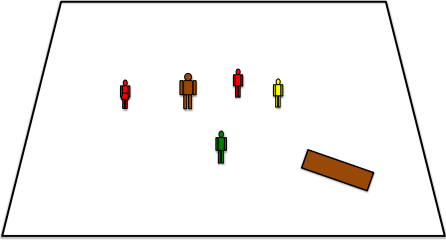
	<p>.....</p> <p>Si tuli : Sebentar. Mau kemana?</p> <p>Korep : Merampok.</p> <p>KETIGANYA KETAWA.</p> <p>Korep : Apa yang lucu?</p>	
49	<p>Si tuli : kamu ini terbelakang sekali. Sementara perampok-perampok sudah bosan dengan perampokannya. Pencuri-pncuri sudah bosan dengan pencuriannya, pencopet-pencopet sudah bosan dengan pencopetannya, sementara mereka mengalihkan usah dengan bentuk-bentuk lain yang lebih sopan tiba-tiba bagai kilat disiang bolong kamu ingin jadi perampok primitif dengan sebilah pisau dapur karatan.</p> <p>.....</p> <p>Tap sementara itu barangkali kamu tahu adajalan lain kecuali jalan pembesar-pembesar dan jalan ini jalan pendek para dewa.</p> <p>Korep : menarik. Jalan macam apa itu?</p> <p>Si Tuli : tapi sebelum terlalu jauh tidakkah kamu ingin tahu siapa kamu sesungguhnya?</p>	

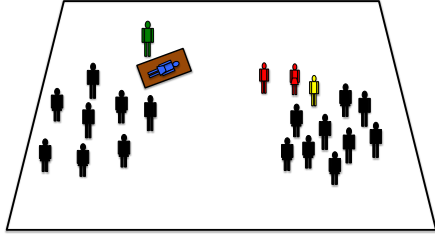
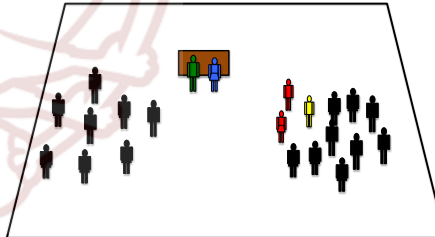
50	<p>SI TULI CS MEMANDANG ANEH KEPADA SI KOREP.</p> <p>Korep : (SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA) Persetan! Saya tidak peduli siapa kalian sesungguhnya?</p> <p>Si Tuli : (Setelah agak lama) kamu mulai maju korep.</p> <p>KEMUDIAN SI TULI CS BERUNDING SECARA RAHASIA.</p> <p>Si tuli : ikutilah kami kemanapun kami pergi.</p> <p>KOREP MENDEKATI I TULI CS.</p>	
51	<p>Si tuli : Jangan sekali-kali menanyakan kenapa selalu malam. Kita akan memasuki malam demi malam. Jangan sekali-kali tanyakan kenapa selalu gelap kita memang akan memasuki gelap demi gelap.</p>	
52	<p>MEREKA BERJALAN MEMASUKI MALAM.</p> <p>Si tuli : dalam gelap kita merasa lenyap bersatu tanpa setahu kita terjalin oleh anyaman cahaya di luar kita, korep, korep, korep!</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : 40 hari 40 malam kita lalui sudah sekarang kita sebrangi tujuh lautan</p>	

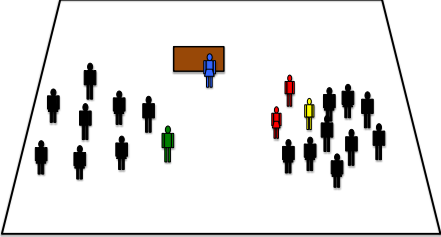
	dengan sampan angin dengan dayung nafas kita sibak malam demi malam.	
53	<p>TURAH MUNCUL MEMBAWA SENTER.</p> <p>Turah : korep !korep!</p> <p>Si tuli : gemerisik daun daun di daratan jangan hiraukan.</p> <p>.....</p> <p>Turah : Kamu sendiri?</p> <p>Korep : Segera akan pulang.</p> <p>MUNCUL SESEORANG.</p> <p>Korep : Percayalah sekarang saya tidak takut kaya.</p>	
54	<p>Seseorang : Turah ...</p> <p>Turah : Paman. Tidak sangka kita akan bertemu kembali. Mari pulang kerumah, paman.</p>	

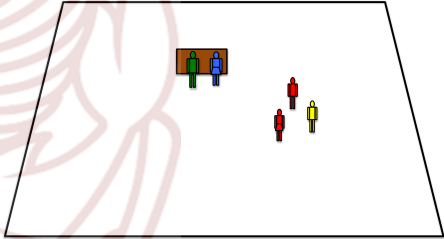
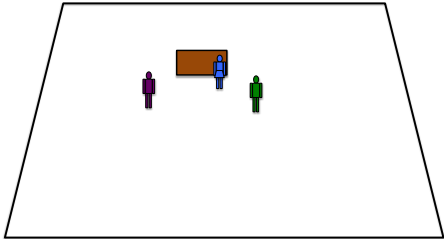
55	<p>Korep : perut saya terbakar. Panas. Perih.</p> <p>Si tuli : untuk menjadi perakus tidak cukup perut banyak, tapi biarkan terus bersama, biarkan sampai terjadi kebocoran supaya kamu bisa makan nonstop</p> <p>Si tuli : sampai kita.</p>	
56	<p>Korep : kita ke warung dulu. Saya sudah tidak tahan.</p> <p>Si tuli : kenapa ke warung? Dalam beberapa detik nantikamu akan di jamu dalam suatu upacara kerajaan.</p> <p>.....</p> <p>Korep : dengan siapa kita akan bertemu?</p> <p>Si tuli : batu hitam.</p> <p>Korep : saya harap saja dia ramah</p> <p>Si tuli : ramah dan tidak ramah saya harap saja kamu tidak mudah tersingung karena beliau betul-betul batu dan nama beliau batu hitam</p>	

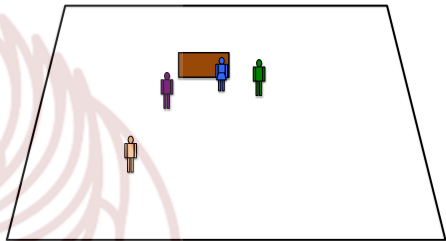
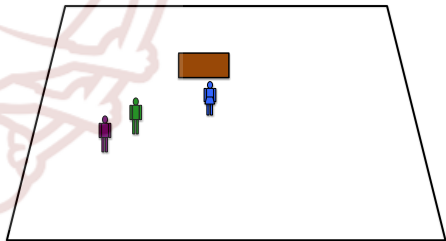
57	<p>SESEORANG YANG SEPERTI ABDI DALEM MENDEKATI KEEMPAT ORANG ITU</p> <p>Seseorang : kami persilahkan mas korep dengan pengiri pengiring nya masuk.</p> <p>Korep : terimakasih .beliau tidak sibuk?</p> <p>Seseorang : tidak.</p> <p>Korep : syukur.</p> <p>KEMUDIAN DENGAN DI ANTAR OLEH ORANG TADI MEREKA MASUK ALIAS EXIT KELUAR.</p> <p>Seseorang : silahkan bersantap dulu.</p>	
58	<p>Si tuli : kamu percaya sekarang kita akan makan besar?</p> <p>Korep : sambel goren apa itu? Betapa Lezat nya.</p> <p>Si tuli : sambel goreng lintah dari tuju muara sungai. Bumbu yang merah itu di buat dari darah borok yang mati di selokan selokan.</p> <p>....</p> <p>Korep : kalo tidak salah arak dari bekonang</p> <p>Si tuli : air kencing perawan tua yang di awetkan selama 100 hari. Dan krupuk yang tidak habis habis kamu makan itu tujuh sabik telinga ibu bawang putih dan bawang</p>	

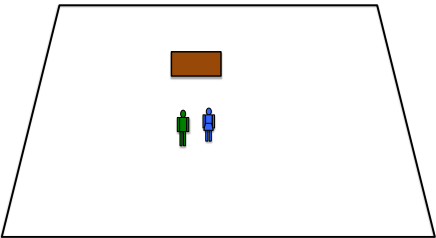
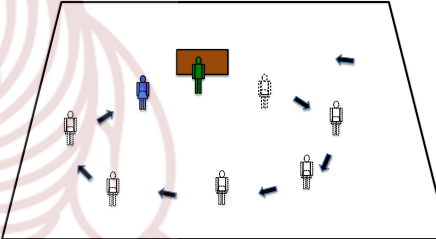
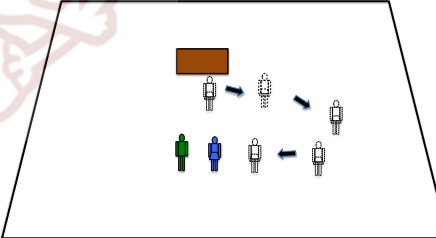
	merah.	
59	<p>B hitam : malam dengan ujian ujian dan coban cobaan dan kamu telah mampu mengatasinya dengan ketabahan. Kamu telah mampu memasuki hutan lumpur dan rawa segala aneka najis. Kamu telah bisa menikmati makanan segala jenis najis kamu telah siap jadi orang kaya korep?</p> <p>....</p> <p>b.hitam : kamu benar benar siap korep. Benar benar bersedia kalo kamu mati rohmu akan selalu mengabdikan kepada mbah?</p>	
60	<p>TIBA TIBA BATU HITAM BERGERAK DAN MENCEKRAM KOREP PADA TANGAN DAN KAKI RAMBUT NYA.</p> <p>Korep : tanganku lepas.</p> <p>....</p> <p>Korep : aneh saya merasa enteng</p>	

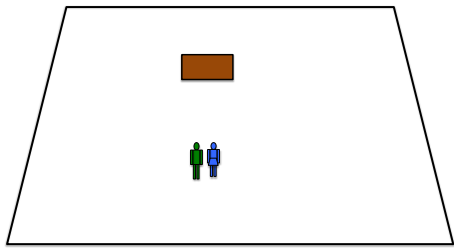
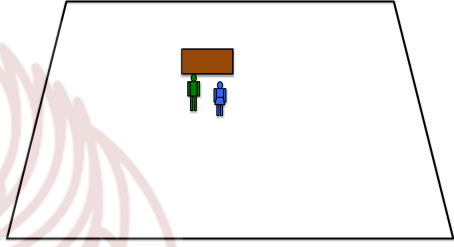
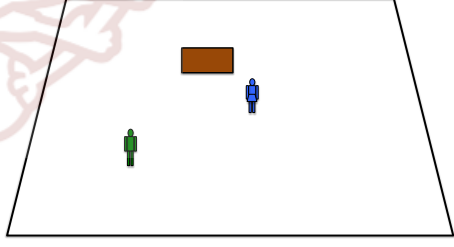
63.	<p>Korep : pada sore gerimis rincis rincis seperti ini upacara penguburan sempurna sekali seperti adegan dalam sebuah filem garapan seorang sutradara yang cermat dn suka menyanyi bahkan bunga bunga kamboja yang bersesarak di tanah begitu rapikomposisinya,</p> <p>Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyian erotik nya mengabarkan bahwa dirumah telah menanti perempuan yang ke13, yang lebih muda, lebih cocok dan amat cocok sebagai seorang istri seorang duda kaya raya seperti saya</p>	
64.	<p>SEKETIKA UPACARA PENGUBURAN BERUBAH MENJADI PESTA PERKAWINAN. MINCUL PENGNGANTIN PEEREMPUAN DENGAN PENGIRING PENGIRING NYA LANGSUNG DUDUK DI KURSI PENGANTIN.</p>	

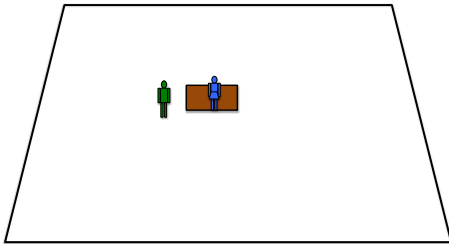
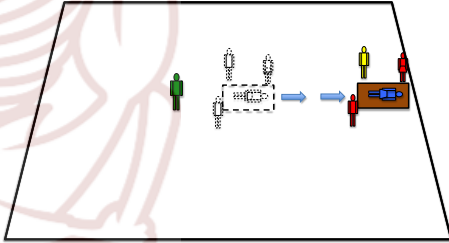
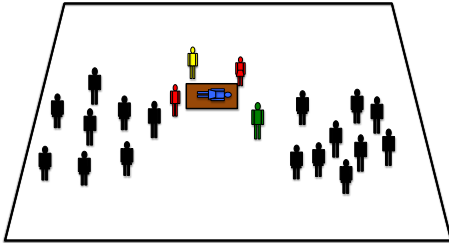
65	<p>Korep : betapa ingin saya mencururkan air mata seirama dengan cucuran gerimis, tapi saya tidak bias, saya adalah bintang film yang sial, selama tiga belas tahun saya telah menguburkan tiga belas orang istri tanpa sebab-sebab ajal yang jelas selain sebab ajal yang disergabkan secara sengaja oleh penguasa ajal.</p> <p>.....</p> <p>Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyiannya yang mengandung syahwat mengabarkan bahwa di rumah telah menanti perempuan yang keempat belas yang lebih muda, lebih ranum dan mat serasi bersanding di sisi seorang duda kaya raya seperti saya.</p>	
66.	<p>KEMBLI TERCIPTA PESTA PERKAWINAN. SI TULI CS MENARI MENGITARI PENGANTIN PEREMPUAN YANG KEEMPAT BELAS.</p> <p>Korep : terimakasih saya ucapkan kepada saudara-saudara sekalian yang telah hadir pada setiap upacara kematian maupun upacara yang saya selenggarakan, baik upacara kematian maupun upacara perkawinan seperti malam ini.</p> <p>.....</p> <p>Korep : sekali lagi saya ulangi. Dengan sangat bangga saya umumkan bahwa pengantin</p>	

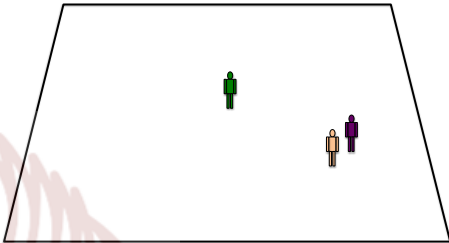
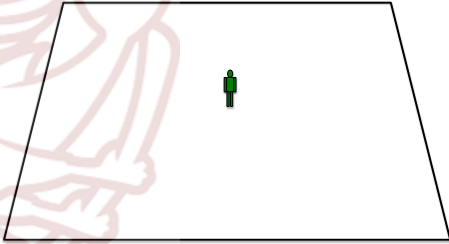
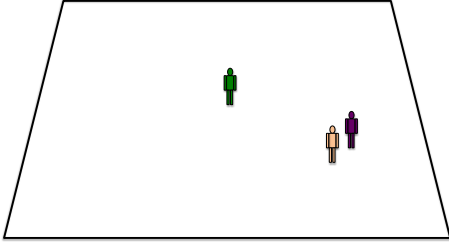
	<p>perempuan yang molek ini sedang dalam keadaan hamil tiga bulan. Mulai saat ini dengan sengaja saya hanya akan memperistrikan gadis-gadis hamil yang ditinggalkan suaminya, Karena pengalaman menunjukkan jarak antara kursi pengantin dengan lubang kuburan hanya kurang lebih tujuh delapan bulan. Akibatnya istri-istri saya tidak pernah mendapatkan waktu dan kesempatan yang cukup untuk melahirkan anak.</p>	
67.	<p>Si tuli : untuk yang keempat belas ini kamu boleh tidur bersama istrimu lebih lama dari pada yang sudah-sudah, korep. Begitu kata embah.</p> <p>.....</p> <p>Istri : nggak. Pelayan kurang ajar itu lupa membawa sambel dan sejak tadi rupanya saya tidak sadar makan pete bakar dengan sambel khayalan.</p> <p>Korep : (berseru keras) gombloh...</p>	
68.	<p>Gombloh : saya majikan.</p> <p>Korep : mana sambel buat ndoro putri?</p> <p>.....</p> <p>Gombloh : saya sendiri tidak begitu heran karena peristiwa-peristiwa ganjil seperti ini bukan sekali dua kali terjadi</p>	

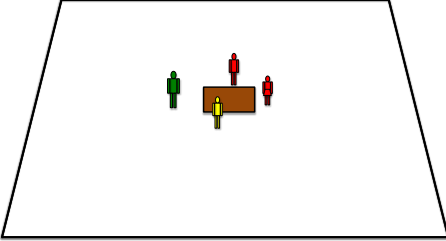
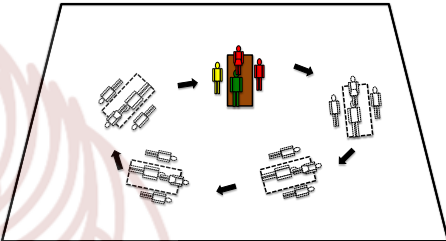
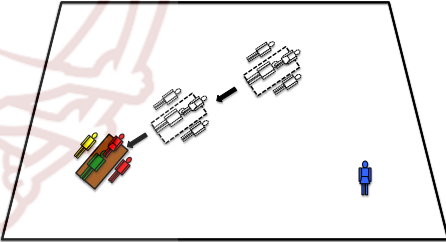
	<p>di rumah ini. Selama saya kerja saya telah mengalami peristiwa ganjil sebanyak tujuh kali rata-rata setiap hari. Karena itu apa yang ganjil di rumah ini buat saya tidak ganjil sama sekali. Beberapa minggu yang lalu pak kusno, petugas khusus untuk segala macam burung kesayangan ndoro kakung...</p>	
69.	<p>Pak kusno : saya yang bernama pak kusno, ndoro putri.</p> <p>.....</p> <p>IStri : apa yang ganjil selain itu?</p>	
70.	<p>Gombloh : tidak ada seperti kata saya tadi Karena semua yang ada di rumah ini serba ganjil. Saya tidak tahu apakah ganjil kalua ada seorang lelaki yang menjerit-jerit pada suatu tengah malam Karena tiba-tiba betisnya yang kanan ilang.</p> <p>.....</p> <p>Korep : lain kali, sayang, lain kali. Kali ini biarkan dia gila. (kepada gombloh) Cukup, gombloh. Sekarang pimpin orang menyusun perabotan baru.</p>	


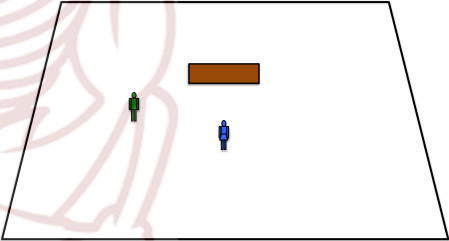
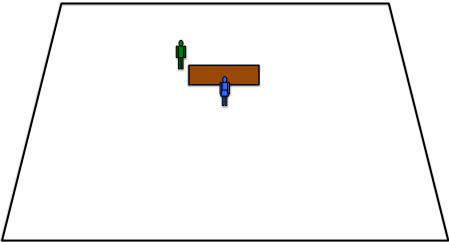
72	<p>Korep : sekarang mari kita atur perabotan rumah baru ini sesuai dengan selera kamu, sayang. Saya sudah bisa memastikan selera kamu adalah selera orang-orang menteng, itu kelihatan pada caramu memainkan alis mata.</p> <p>...</p> <p>Istri : luar biasa, kang mas.</p>	
72	<p>Istri : (berbaring) saya mau berbaring.</p>	
73	<p>(berbaring) saya mau berjogkok (jongkok). Saya mau meloncat (meloncat). Saya mau lari-lari. (lari sambil ketawa kenakakan).</p> <p>.....</p> <p>KOREP MENANGKAP ISTRINYA SEINGGA MEREKA BERPELUKAN. BEBERPA SAAT MEREKA BERPELUKAN SAMBIL MEMANDANG: KOREP BERPIKIR KERAS.</p>	

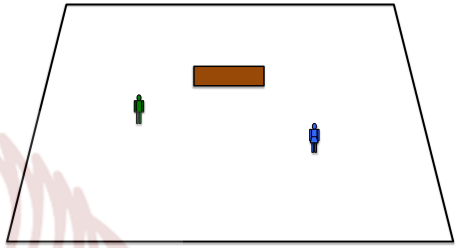
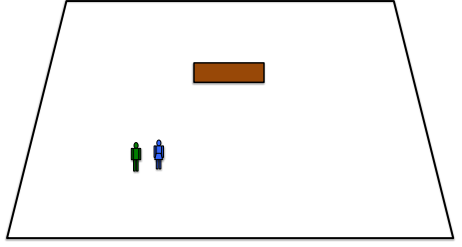
74	<p>Korep : saya tidak pernah habis mengerti bagaimana kamu bisa begitu tenang menghadapi kematian.</p> <p>.....</p> <p>Istri : rasanya hidup tidak perlu bernafas dalam ruangan yang mewah indah ini.</p>	
75	<p>Korep : boleh kang mas tanya lagi</p> <p>.....</p> <p>Istri : Sama sekali tidak. Semua itu sangat wajar sekali, kecuali buat orang yang telah kehilangan kewajarannya. Selama hidup rupanya kang mas Cuma bermimpi sehingga tidak pernah merasa pasti dan selalu kehilangan ukuran</p>	
76	<p>Istri : kamu goyah, kang mas. Dulu kamu ingin bertahan seperti rohaniwan, kemudian tiba-tiba oleh alasan sepele kamu berubah menjadi seorang hartawan tapi selama itu kamu lupa cara menempatkan diri.</p> <p>.....</p> <p>Korep : tidak, turah. Terimakasih (tiba-tiba) sialan! Tiba-tiba bibir saya semutan.</p>	

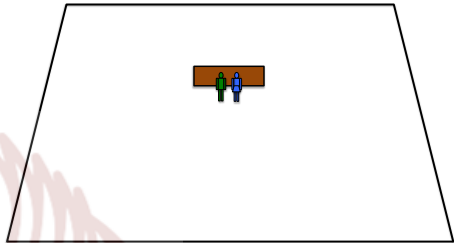
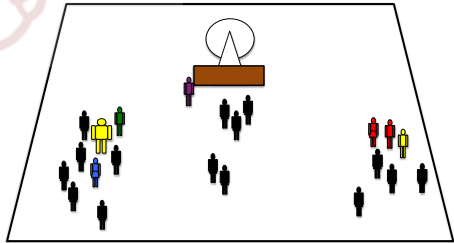
77	<p>Istri : kamu tidak tahu kalua belakangan ini kamu telah kehilangan arti dari setiap kata yang kau ucapkan. Keadaanmu sungguh-sungguh menyayat hati, kang mas.</p> <p>.....</p> <p>Istri : kamu menderita sekali pasti. Selalu permintaanmu aneh-aneh. Bagaimana mungkin kamu mengharapkan pohon manga berbuah kepala kucing?</p>	
78	Korep : turah.....	
79	<p>KEMUDIAN ORANG-ORANG BERGERAK DANMENUTUP KEDUANYA DAN KEMUDAIN LAGI MEREKA SEMUANYA KECUALI KOREP KELUAR KE SATU ARAH DI SUDUT.</p> <p>KETIKA ORANG-ORANG DAN SITRI KELUAR SI TULI CS MASIH DISANA DAN TIDAK LAGI MENYANYI. KOREP BERADA DI TEMPAT BIASANYA IA MENGUCAPKAN PIDATO.</p>	

	Korep : terimakasih (menyapu air matanya dengan sapu tangan)	
80	<p>Gombloh : maaf, ndoro...</p> <p>.....</p> <p>Gombloh : segera, ndoro. Mereka sudah berada di pekarangan depan.</p>	
81		
82	<p>Gombloh : perkenalkan saya ndoro, putra pak gombloh.</p> <p>.....</p> <p>Gombloh : saya ndoro. (keluar)</p>	

83	<p>Korep : siapkan kendaraan.</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : ke tempat biasa, korep.?</p> <p>Korep : ya.</p>	
84		
85	<p>Turah : korep! Korep!</p> <p>Si tuli : gemerisik daun-daun di daratan jangan dihiraukan.</p> <p>.....</p> <p>TURAH KELUAR DENGAN MEMANGGIL-MANGGIL KOREP. MAKIN LAMA MAKIN HILANG.</p> <p>Korep : turah... turah....</p>	

86	<p>Korep : saya sudah dapatkan semua uang dilimpahkan turah, tapi sementara itu diam-diam saya kehilangan milik saya yang pertama yang paling berharga, yaitu cinta dan ketenangan tidur. (sambil melihat sekelilingnya) lantai pualam, dinding porselen, ranjang kencana, dan saya adalah boneka gombal yang rapuh.</p> <p>.....</p> <p>Saya mohon doa restu saudara-saudara agar saya berhasil mempersunting bunga ala mini.</p>	
87	<p>Korep : kekasihku....</p> <p>Korep : (mengintip lagi) bidadariku...</p> <p>PEREMPUAN MELUDAH.</p> <p>.....</p> <p>Perempuan : empat...</p> <p>Korep : kabuur.</p>	
88	<p>Korep : enam ratus tiga puluh tujuh kali telah ku bukakan tanpa malu-malu segala rahasia hatiku dan mimpiku, namun satu kali pun tak pernah ada tanggapan....</p> <p>.....</p> <p>Perempuan : korep...</p> <p>Korep : turah...</p> <p>KOREP DAN PEREMPUAN BERPELUKAN MESRA</p>	

	SEKALI. TAPI TIBA-TIBA PEREMPUAN MENDORONG KOREP SEHINGGA IA TERJATUH.	
89	<p>Korep : turah...</p> <p>Perempuan : jangan dekat.</p> <p>Korep : (mendekat) turah...</p> <p>Perempuan : jangan dekat.</p> <p>....</p> <p>Korep : Sebentar, sebentar, tunggu, buang maksudmu?</p> <p>Perempuan : ya, buanglah. Saya juga cinta kau.</p> <p>Korep : tunggu... tunggu...</p>	
90	<p>KOREP KELUAR KEMUDIA MUNCUL MEMBAWA TEMPURUNG.</p> <p>Korep : wanitya, kali ini ku lamar kau dengan sebatok air sumur.</p> <p>.....</p> <p>Korep : pengantinku...</p> <p>Perempuan : lawanku...</p> <p>Korep : bungaku...</p> <p>Perempuan : kumbanguku...</p>	

91	<p>Korep : kita bersanding sekarang. Kita pengantin sekarang. Kau duduk disini (seperti menimbang-nimbang suatu rencana pesta). Kau benar. Saya telah buang semuanya. Tak se sen pun tersisa milik embah di gubuk ini.</p> <p>...</p> <p>Korep : kau cantic.</p> <p>Perempuan : kau ganteng.</p> <p>Korep : angan-angan ku. (keduanya batuk-batuk dan mati)</p>	
92	<p>KOREP BERTANYA PADA SESEORANG SIAPA YANG TELAH MEMBUNUH ISTRI-ISTRINYA, ORANG ITU MENJAWAB DENGAN HUSSY. BEGITU SEMUA ORANG MENGHUSSY. KARENA JENGKEL KOREP KEMBALI SEPERTI BINATANG BUAS DAN LANGSUNG MENANGKAP EMBAH DAN MENCABIK-CABIKNYA. EMBAH MENJERIT-JERIT MINTA TOLONG DAN SEMUA ORANG PUN MEMUKULI</p>	

	KOREP SECARA MASAL SAMPAI MATI.	
93.	MUNCUL TURAH DENGAN SENTER YANG SEJAK TADI MENCARI-CARI KOREP. AKHIRNYA MENEMUKAN KOREP YANG SUDAH MATI. TURAH MENANGISI MAYAT KOREP.	

C. Deskripsi Sajian

Awal pementasan dibuka dengan sekumpulan orang-orang yang melakukan gerakan seperti menyembah pada kertas lotre yang mereka pegang. Lalu setelah beberapa saat penyaji muncul dengan memerankan tokoh Sampulung, pembawa acara lotre. Sampulung mengajak mereka menari dan bernyanyi bersama. Seketika suasana berubah menjadi ceria dan tempat yang ramai. Peristiwa itu berlanjut dengan pengundian nomor lotre.

Setelah acara pengundian lotre selesai, suasana berubah menjadi peristiwa penyaji sebagai tokoh Korep bertengkar dengan Turah karena

Korep menganggap angan-angan Turah terlalu berlebihan. Bagi Korep ia merasa sudah cukup dan bahagia dengan apa yang ia punya, walaupun ia menyadari bahwa hidup mereka sebenarnya saat tidak berkecukupan. Namun Korep memiliki ketakutan menjadi kaya. pertenggaran tersebut berakhir dengan kedatangan seorang lelaki kurus yang mengabarkan bahwa Bandar sudah datang dan akan segera dilaksanakan pemutaran rolet.

Korep pergi dari tempat tersebut dengan penuh kekecewaan dan emosi yang meluap. Sementara Turah mengikuti pemutaran rolet dengan sangat senang dan penuh harapan. Pemutaran roletpun terjadi, namun tidak ada satupun yang memenangkan pertunjukan tersebut. Turah yang sudah bekerja sama sama dengan Sampulung untuk memenangkan nomor undiannya ternyata mengalami kesalahan komunikasi. Turah telah banyak mengorbankan hartanya dengan membeli nomor dengan taruhan uang yang besar. Turah pun akhirnya terbujuk rayu Sampulung untuk menjual diri. Sementara si Tuli cs sejak tadi mendengar perbincangan mereka dan mengikuti mereka.

Suasana kembali berubah dan masuk pada babak selanjutnya dimana ini merupakan dunia fantasi Korep. Dalam fantasinya Tuli cs berubah menjadi sosok penghasut yang berhasil menghasutnya untuk mengikuti pesugihan dan meninggalkan Turah yang telah menjadi pelacur. Merekapun menyembah Batu Hitam untuk mendapatkan

kekayaan dengan menumbalkan istri Korep. Maka Koreppun menikah berkali-kali karena istrinya tidak pernah berumur panjang akibat pesugihan yang ia ikuti.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer ini merupakan naskahnya yang ia tulis pada tahun 1973 yang beraliran surealisme. Naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer menceritakan bersama istrinya meletakkan harapan lewat angka-angka lotre. Angan-angan, tekanan-tekanan yang terjadi tentunya memberi dampak pada upaya melakukan segala hal tanpa perlu mempertimbangan aturan-aturan yang ada, tanpa perlu memikirkan dampak yang akan diterima, sehingga memiskinkan spiritual.

Korep dalam naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer ialah salah satu dari korban ketidakadilan sistem dan tekanan kondisi sosial. Penyaji dalam penciptaan pemeranan tidak menginginkan penonton larut dengan perasaan yang aktor mainkan di atas panggung dengan harapan penonton menjadi lebih kritis untuk mengevaluasi peristiwa sosial di keseharian serta peristiwa sosial yang terjadi di atas panggung.

Tema yang terdapat dalam naskah *Tengul* bahwa, “Mengabaikan norma yang berlaku demi mendapatkan kebahagiaan ialah sesuatu yang mustahil. Tema ini relevan untuk disajikan kepada masyarakat Indonesia mengingat situasi yang sejak zaman dahulu hingga sekarang tak juga berubah. Permasalahan justru semakin bermunculan tentunya karena dipengaruhi hal-hal sosial.

Adapun gaya akting dalam penyajian ini menggunakan representasi sebagaimana yang diutarakan oleh Eka D. Sitorus, selain itu konsep-konsep alinasi juga diterapkan, yakni dimana penyaji sebagai tokoh *Korep* melakukan tarian, nyanyian dan perubahan karakter secara seketika.

B. Saran

Pementasan naskah lakon *Tengul* dalam ujian pemeranan tokoh *Korep* ini merupakan sarana bagi pecinta seni khususnya seni teater, yang nantinya akan menjadi sebuah perbincangan dalam apresiasinya. Selain itu penyaji juga berharap sedikit banyak dapat memberikan pengetahuan tentang teater dan proses berteater kepada penonton. Dan hal yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana tokoh *Korep* dalam pementasan ini mampu dinikmati dan diapresiasi oleh penonton.

Penyaji juga menyadari bahwa proses penggarapan karya hingga ke pementasannya juga termasuk kertas kerja ini tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu penyaji sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari pembaca agar terjadi perbaikan untuk proses ke depannya. Sehingga penyaji menjadi lebih baik lagi dari apa yang ada pada saat ini.



KEPUSTAKAAN

Anirun, Suyatna. *Menjadi Aktor*, Bandung: PT. Rekamedia Multiprakasa, 1998.

Awuy, TF. *Teater Indonesia-Konsep, Sejarah, Problematika*, Dewan Kesenian Jakarta, 1999.

Harymawan, RMA. *Dramaturgi*, Bandung: Cv. Rosda Bandung, 1986.

Mitter, Shomit. *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*, Jogjakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.

Riantiarno, Nano. *Menyentuh Teater*, MU3 Books, 2003.

Sitorus, Eka D. *The Art of Act: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

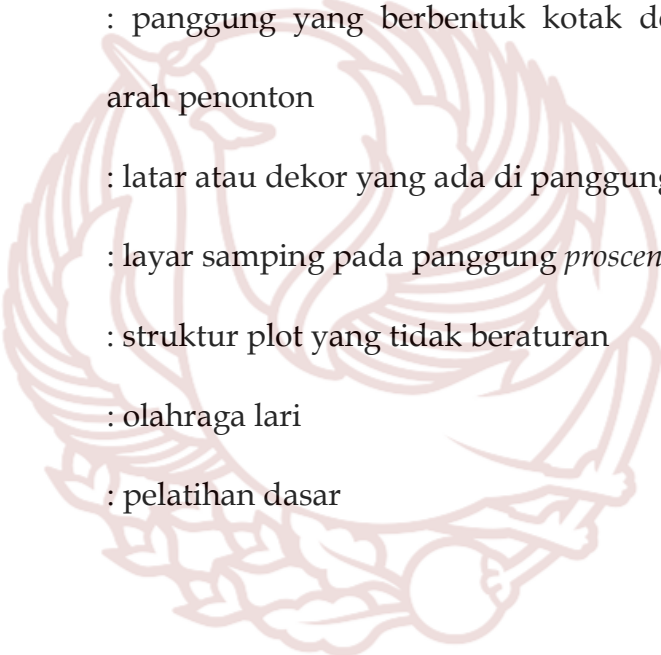
Yudiarni. *Panggung Teater Dunia-Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Jogjakarta: Pustaka Gundho Suli, 2002.

WEBTOGRAFI

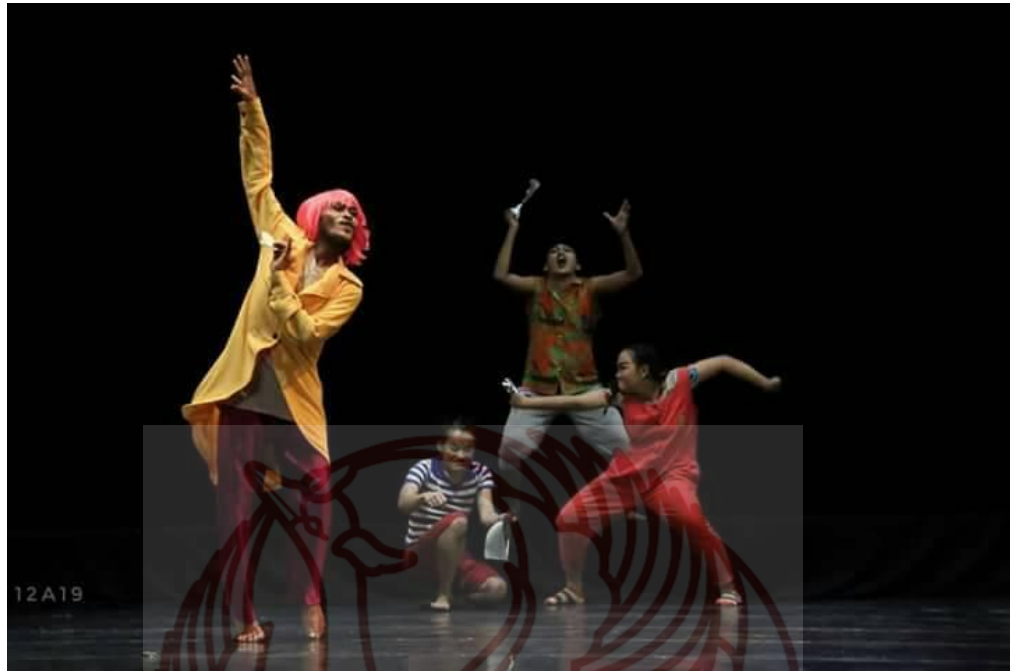
<http://www.theatrehistory.com>, diakses terakhir kali 20 november 2014,
pukul 09.43.



GLOSARIUM



<i>Blocking</i>	: penempatan posisi-posisi aktor di atas panggung
<i>Filter</i>	: plastik berwarna yang digunakan dalam pewarnaan cahaya
<i>Lighting</i>	: pencahayaan
<i>Proscenium</i>	: panggung yang berbentuk kotak dengan satu sudut arah penonton
<i>Setting</i>	: latar atau dekor yang ada di panggung
<i>Wing</i>	: layar samping pada panggung <i>proscenium</i>
<i>Episodik</i>	: struktur plot yang tidak beraturan
<i>Jongging</i>	: olahraga lari
<i>Training</i>	: pelatihan dasar



LAMPIRAN NASKAH TENGUL KARYA ARIFIN C. NOER

BABAK I

SANDIWARA INI DIMULAI DENGAN LAMPU AUDITORIUM YANG MASIH MENYALA. TERDEGAR SUARA GEMURUH ORANG YANG MENGELUKAN NAMA SESEORANG YANG MERUPAKAN TOKOH PUJAN. GEMURUH SUARA ITU SEMAKIN MENDEKAT. KEMUDIAN SESEORANG MUNCUL DI DEPAN PENONTON. IA MELAMBAL-LAMBAIKAN TANGANNYA KEPADA ORANG-ORANG YANG TERUS MENGELUKAN NAMANYA. KEMUDIAN SETELAH ORANG-ORANG BUBAR DAN TAK ERDENGAR SUARA LAGI, ORANG ITU MENGHADAP PENONTON. ORANG ITU BERNAMA SAMPULUNG YANG LINCAH DAN TANGKAS DALAM BICARA DAN MENCIPTAKAN SUASANA. PENDEK KATA IA ADALAH SEORANG AKTOR YANG UNGGUL. SEBELUM IA BERTANYA KEPADA USER ATAU DORMAN LEBIH DULU IA MENAGGALKAN KOSTUM DAN RIASNYA: MAKSUD SAYA KALAU IA MEMILIKI KOSTUM DAN RIAS MUSIK.

1. **Sampulung** : Sudah masuk semua? Barang kali masih ada beberapa penonton yang diluar? Gak ada? Baiklah. (SESEORANG MEMBERIKAN SEGELAS AIR PUTIH BERKEMBANG. LELAKI YANG EAK DIPANDANG MATA ITU MENEGUKNYA TIGA KALI. SELANJUTNYA IA BERKATA KEPADA PENONTON) Terimakasih saya ucapkan atas kehadiran saudara-saudara dan selamat malam. Saya kira semua yang berada disini memegang karcis masing-masing kecuali yang sudah tentu yang hadir disini tanpa karcis atau gratis. Dengan senang saya beritahu nomor-nomor karcis akan diundi sebelum pertunjukan berlangsung. Kepada kelompok gratis maaf kalau ada saya persilahkan mengkhayalkan nomor-nomor mujurnya. Berbicara mengenai hadiah-hadiah terus terang saya agak sedikit malu karena besar dan nilainya tidak sebesar seperti yang saudara-

2. saudara bayangkan. Juga dengan menyesal saya umumkan bahwa hadiah-hadiah hanya akan terdiri dari tiga pemenang saja, yaitu pemenang pertama, kedua dan ketiga. Maaf, tidak ada pemenang hiburan. Tetapi dengan sebaliknya dengan rasa bangga bahwa hadiah-hadiah langsung akan diberikan malam ini juga dan ditempat ini juga. Kita akan mulai. Supaya suasana lebih meriah seseorang akan membunyikan tambur pada tiap-tiap pemutaran angka (KEPADA SESEORANG DIBELAKANG PANGGUNG). Silahkan angka-angka diputar.

SUARA TAMBUR, SUARA GEMURUH PUTARAN MESIN RAKSASA. SUARA SEJUTA MANUSIA MENJERIT BERSAMA-SAMA. SANGAT MEMEKAKKAN TELINGA. DI PUNCAK NADA JERIT TIBA-TIBA SEMUA LAMPU PADAM. GELAP BEBERAPA DETIK. KEMUDIAN SPOT PADA SAMPULUNG (WAJAHNYA)

3. **Sampulung** : hadiah pertama jatuh pada angka
 4. **Suara** : Kosong
 5. **Sampulung** : Buat manusia kosong, tapi nasib selalu tahu angka yang disukainya. (DENGAN SENYUM YANG MENARIK SEKALI) Hadiah pertama saya berikan pada pemegang karcis nomor 12345.

SESEORANG YANG AGAKNYA PEMILIK KARCIS TERSEBUT MENJERIT KERAS KEGIRANAN.

6. **Sampulung** : Hadiah pertama berupa uang tunai sejumlah seratus tujuh puluh lima setengah juga rupiah ditambah

PEMEGANG TADI SEKONYONG-KONYONG MERAUNG-RAUNG DAN TERDENGAR IA DISERET ORANG-ORANG DAN AKHIRNYA RAUNGANNYA MENYAYUP.

7. **Sampulung** : Terbaca juga rupanya oleh pemegang tadi. Bahwa disamping hadiah uang nasib juga memberikan hadiah ekstra penyakit jiwa.

SUARA TAMBUR, SUARA GEMURUH, PUTARAN MESIN RAKSASA. SUARA SEJUTA MANUSIA MENJERIT BERSAMA-SAMA SANGAT MEMEKAKKAN TELINGA.

8. **Sampulung** : Hadiah kedua jatuh kepada nomor karcis 54321
 SUNYI

9. **Sampulung** : hadiah kedua berupa uang tunai sejumlah seratus lima puluh juta rupiah.

SUARA AMBULANCE

10. **Sampulung** : pemenang kedua pun segera maklum, nasib juga memberikan hadiah ekstra berupa serangan jantung dan ajal yang gampang.

CUMA SUARA TAMBUR

11. **Sampulung** : hadiah ketiga nomor berapa ya (sebentar menimbang) Saya kira anak nomor 67890. Suara 67890.

12. **Seseorang** : Bajingan

13. **Sampulung** : Pemenang itu tidak bisa membuktikan dirinya sebagai pemenang karena ia tidak punya karcis dan nomornya nomor khayalan.

SUARA PEREMPUAN MENJERIT

14. **Sampulung** : Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri.

LAMPU-LAMPU KEMUDIAN MENYALA SEPERTI SEBELUMNYA.

15. **Sampulung** : Menjadi tokoh nasib sama sekali tidak ada enaknya karena selalu dicemooh oleh hati, namun berlangsungnya dengan lakon tak dapat dihalangi. Silahkan menyaksikan dan mencemooh diri saya, sudah tentu seolah saudara-saudara memuja muja dan menjilat-jilat saya.

SEMUA LAMPU PADAM DAN SAMPULUNG KELUAR.

16. **Korep** : Apa yang akan kau lakukan kalau menang malam ini?

17. **Turah** : Besok bangun pagi-pagi. Tanpa mandi lebih dulu saya akan menuju ke sebuah toko emas. Saya akan membeli 20 perhiasan yang paling mahal. Dari sana 15 set langsung saya pakai pulang. Di rumah saya akan bercermin seharian menikmati perhiasan yang melekat pada pakaian saya.

18. **Korep** : Sesiang itu kau tidak makan sesuappun?

19. **Turah** : Kenapa? Dan bagaimana saya bisa mengisi perut padahal sudah buncit oleh kenikmatan menimang-nimang perhiasan. Tidak, paling-paling saya hanya merokok, atau kalau mungkin menghisap madat atau ganja.

20. **Korep** : Pada hari kedua?

21. **Turah** : sama sekali saya tidak akan mau beranjak dari depan toilet. Dan saya kira kamu telah menyelesaikan tugasmu sebagai seorang suami melengkapi rumah dan sebagainya. Juga tidak lupa kamu mempekerjakan 5 orang sebagai pelayan kita.

22. **Korep** : pada hari ketiga?

23. **Turah** :saya akan jalan-jalan memamerkan kekayaan saya sambil menyemprotkan wewangian disekitar pekarangan. Tepat tengah hari saya akan mengerahkan beberapa orang yang sanggup mengumpulkan beberapa gumpal mega agar tetap berada di atas rumah kita.

24. **Korep** : kamu sudah mulai berbahaya.

25. **Turah** : Karena impian-impian saya?

26. **Korep** : Lebih baik kita hentikan semua ini.

27. **Turah** : Kenapa?

28. **Koreb** : saya takut.

29. **Turah** : Takut apa?

30. **Korep** : Takut kaya.

31. **Turah** : Betul-betul budak.

32. **Korep** : (sambil mencekik turah) saya kira kita sudah cukup bahagia dengan apa yang sudah ada di rumah

33. **Turah** : Saya bisa memahami ketakutan kamu. Sederhana sekali soalnya: kamu terbiasa miskin dan prihatin. Dan pada dasarnya kamu hanya

takut kecewa dan malas. Seperti banyak orang kamu merasa cukup puas dengan kerja ala kadarnya dan hasil ala kadarnya. Bahkan kalau mungkin kamu tidak ingin bekerja sama sekali, tidak makan sama sekali, puasa seperti pertama. Koreb, kecaplah sedikit kekayaan niscaya kamu akan ketagihan dan kamu segera akan merasakan bagaimana kekayaan melecut darah sehingga darahmu selalu berwarna merah.

34. **Orang yang siap menembak** : lebih baik orang lain yang menembak, saya tidak bisa tenang.

ORANG LAIN MENGHENTIKAN LELAKI ITU.

35. **Turah** : Mata kamu seolah-olah masih melihat cahaya raja zaman dahulu kala, cahaya yang sebenarnya tidak ada, cahaya yang sebenarnya tercipta oleh rasa takut dan lapar.

36. **Korep** : Saya tidak pernah lapar.

37. **Turah** : Bukan tidak lapar, kebal. Lantaran kamu selalu lapar, lantaran kamu selalu puasa. Saya yakin kamu juga biasa akan rasa sakit kalau kamu mau melatih dirimu dipukuli setiap pagi dan pada akhirnya kamu akan bingung nanti membedakan hidup dengan mati. Percayalah, kamu masih dalam raja-raja yang mengajarkan keprihatinan sementara istananya dan candi-candinya bercahaya oleh harta permata. Rupanya kamu masih percaya bahwa hanya sikap prihatin dan menahan nafsu hidup dapat dijalani dengan sempurna, suatu ajaran dari raja-raja yang menghendaki rakyatnya menjadi fakir yang siap tidur di atas ranjang paku sementara mereka sendiri tidur di atas kasur yang empuk dan wangi.

38. **Korep** : Saya lebih suka hidup sederhana

39. **Turah** : Saya bisa membayangkan betapa damainya dunia ini kalau semua manusia adalah fakir-fakir, paling sedikit mereka tidak akan berkelahi karena sama-sama kurus dan tidak punya tenaga. Aman memang, tapi bukan sejahtera, aman seperti kuburan. Sekarang kam mengerti kenapa raja-raja dulu bisa duduk tenang di atas singgasananya.

40. **Korep** : Kamu terlalu penuh dengan purbasangka.

41. **Turah** : Purbasangka? Saya sedang mencoba menjelaskan suatu persoalan dengan pikiran bebas, sebaliknya kamu menyangka saya sedang berpurbasangka. Kalau saya bilang soal cta-cita, kamu bilang saya penuh nafsu. Tapi sudahlah. Pendeknya dengan penjelasan saya tadi kamu bisa mengerti kenapa saya ingin supaya kita bisa kaya. Kalau kamu keberatan dengan tugas semacam ini silahkan ke kantor pengadilan dan urus perceraian kita.

42. **Korep** : saya tidak bisa.

43. **Turah** : sudah tentu karena kamu mencintai saya. Ia toh? Kalau begitu marilah kita berusaha jadi orang kaya.

44. **Bandar** : jam 12 kurang 3 menit.

TABIR MERAH DARAH ITU KEMUDIAN DISINGKAP DAN TAMPAK PAPAN ROLET DENGAN ANGKA-ANGKANYA YANG AGAK KABUR OLEH ASAP KEMENYAN. KECUALI ITU TAMPAK PULA SAMPULUNG DENGAN SENYUMNYA: IA BARU SAJA MEMBENAH RAMBUTNYA.

45. **Sampulung** : tiga menit lagi atau seratus delapan puluh detik lagi. Dari sekian banyak detik, hanya satu detik yang benar-benar kita perlukan. (lebih dulu melihat wajahnya dalam cermin) Bagaiman saudara-saudara? Angka berapa pasaran malam ini?

46. **Sebagian besar orang** : 27.

47. **Sampulung** : 27. Kalian yakin angka 27 keluar sebagai angka manjur malam ini?

SEMUA ORANG HANYA SALING MEMANDANG.

48. **Seseorang** : (pada diri sendiri) yakin, ya allah, yakin. Amin.

49. **Sampulung** : Ada diantara kalian yang suka angka kembar malam ini?

BEBERAPA ORANG BERTERIAK GEMBIRA MENGATAKAN ADA.

50. **Turah** : Kau lihat sendiri tepat hitungan saya. Pasi kembar.

51. **Sampulung** : 11 modalnya.

52. **Sampulung** : kalau 33?

SUNYI.

53. **Sampulung** : tidak seorang pun yang memasang 33?

SESEORANG MENGANGKAT TANGANNYA.

54. **Sampulung** : Cuma seorang?

DUA ORANG LAGI MENGANGKAT TANGANNYA.

55. **Sampulung** : Cuma tiga orang? Cuma tiga orang?

SUNYI

56. **Sampulung** : Boleh saya ingin tahu?

SESEORANG TERNYATA BISU

57. **Sampulung** : coba yang lain nya. Berapa pasanganmu?

TERNYATA YANG SEORANG LAGI TULI

58. **Sampulung** : kamu pasang berapa?

59. **Si tuli** : sepuluh rupiah.

YANG BISU KETAWA DAN MENGAGUK NGAGUK

60. **sampulung** : kamu?

61. **Pandir** : (menyembunyikan kertas lotrenya)

62. **Sampulung** : berapa?

BEBERAPA ORANG MEMAKSA DENGAN KERAS AGAR SI PANDIR MELIHATKAN KERTAS LOTRE NYA

63. **Si tuli** : sepuluh rupiah.

SI PANDIR MENGAGUK NGAGUK

64. **Sampulung** : jadi kalo kamu mujur kamu akan memenangkan 10 rupiah kali 70, 700 rupiah. Buat apa uang itu?

KETIGA ORANG ITU TIDAK TAU APA YANG HARUS DI KATAKAN. BINGUNG.

65. **Sampulung** : (dengan lantang) kemenangan yang tujuh ratus tadi buat apa?
66. **Si tuli** : buat beli truk. Saya akan beli truk. Saya akan mengemudikan truk itu sendiri. Perusahaan angkutan sangat menguntungkan
67. **Sampulung** : bagaimana mungkin?
68. **Si tuli** : saya tuli tapi saya bukan pandir. Kalo tuan malam ini berpihak kepada saya dan saya peroleh 700 rupiah, maka saya akan optimis pada rancangan rancangan saya. 200 dari pada kemenangan itu akan saya belikan beras, selebih nya akan pasangkan buat besok malam. Jelas lusa saya akan mendapatkan uang sebesar 35 ribu rupiah yang akan saya pasangkan lagi sebesar 30ribu yang akan memenangkan uang sebesar... tuan sendiri tau...

SI TULI CS TERTAWA

69. **Sampulung** : ini pertama kali buat kamu?
70. **L. kurus berdialog** : ini pertama kali kamu pasang lotre

SETELAH MENDENGAR APA YANG DI KATAKAN, SI TULI CS TERTAWA

71. **Si tuli** : saya kira saya ini terkenal, ternyata tidak. Maafkan barang kali tuan sangat tersingung dengan cara saya tadi. Tapi terus terang pertanyaan itu sangat menggelikan hati.tuan bertanya kepada saya apakah pasangan saya untuk kali yang pertama. Baiklah saya jelaskan. Dulu telinga saya baik. Begini ceritanya. Dulu saya seorang bandar. Suatu malam....(SAMPLUNG MENGANGGUK ANGGUK) ya tuan ingat sekarang siapa saya, seperti tuan sendiri tau malam itu tuan telah berpihak kepada angka pasaran dan seperti tuan sendiri saksikan dengan dingin waktu itu saya mendapat pukulan dari beberapa orang dan seperti tuan sendiri tau kemudian.... Saya di penjara, mungkin tuan tidak tau, saya insaf saya ingin memulai lagi hidup ini dengan usaha dan cara lain timbulah rancangan saya tentang perusahaan angkutan umum tadi
72. **Sampulung** : kamu suka kalo malam ini angka 33 yang keluar si TULI (SETELAH DI JELASKAN) terserah.
73. **Sampulung** : suka?
74. **Si tuli** : suka, tapi terserah. Kalo tuan mau keluarkan silahkan, kalo tidak jangan keluarkan saya profesional tuan bisa menanggung kalah dan menang tapi paling sedikit terimakasih atas perhatian nya
75. **Bandar** : kedengaran nya sang nasib suka memperhatikan kita manusia, padahal ia sebenarnya tak lebih satu kekuatan yang tak terkendalikan bahkan oleh iri nya sendiri. sebagai bandar saya punya pengalaman puluhan tahun dan selama itu tidak pernah saya saksikan nasib berpihak pada orang banyak, sekali waktu ya, tapi itu sangat jarang sekali, dan itupun suatu kekeliruan barang kali. Justru karena itu pekerjaan sebagai bandar sangat menarik hati saya.

76. **Sebagian orang** : kami ingin angka 27.
 77. **L.kurus** : benar2 kalian menghendaki angka 27 malam ini dan menghendaki bandar bangkrut lalu melarikan diri membiarkan kalian mengigit jari?

BEBERAPA SAAT TIDAK ADA JAWABAN.

78. **Publik** : bagaimana yabagaimana ya....
 79. **L.kurus** : kalo memang itu yang kalian inginkan itu suatu kekeliruan peratama, kalian tetap tak akan menerima uang kemenangan karena bandar tidak mampu., kedua, bandar akan melarikan diri atau mati karena dipukuli, coba apa untung kalian?
 80. **Beberapa orang** : bandar mati.
 81. **L.kurus** : tapi tau kalian apa akibatnya kalo bandar mati ? sejak itu tidak akan ada lagi permainan yan mengasikan ini bandar bandar akan jera,mereka akan ganti pekerjaan.lalu bagaimana dengan kalian?

SEMUA ORANG CUMA KEBINGUNGAN

82. **L.kurus** : pada siapa lagi kalian menyadarkan harapan kalian yang terakhir? Apa kalian sanggup menghentikan impian2 dan angan2 kalian dan seketika merubah diri kalian berupa lempengan lempengan baja

KEMBALI ORANG PLONGA PLONGO

83. **L.kurus** : saya hanya tidak bisa membayangkan apa yang akan kalian kerjakan apabila bandar2 dengan permaian nya ni lenyap.(KEPADA SAMPULUNG) barang kali tuan sendiri suka dengan angka 27 sebagai angka mujur?
 84. **Sampulung** : saya tidak suka meramal apa yang saya putuskan.
 85. **Seseorang** : bagaimana kalo memenangkan angka pasangan saya?saya punya alasan yang cukup menarik sehingga angka pasangan saya layak di menangkan. pertama saya adalah penganut sholeh dari agama...
 86. **Bandar** : inilah keliruan terbesar. Nasib tidak akan pernah tau kekeliruan agama.
 87. **Seseorang yang lain** : terus terang saya amatir dalam soal judi, baru malam ini saya pasang. Inipun karena saya dapat ancaman berat dari calon istri saya yang meminta mas kawin berupa uang setengah juta rupiah dan
 88. **Bandar** : tepat jam 12.
 89. **Sampulung** : sebentar. (PADA TURAH) perempuan !!!

SUDAH TENTU BEBERAPA PEREMPUAN MERASA DIRI NYA YANG SEDANG DI PANGGIL.

90. **Sampulung** : maksud saya, turah!!
 91. **Turah** ; Dia tau nama saya. kau dengar sendiri dia tau nama saya.
 92. **Sampulung** : angka berapa pasangan mu?
 93. **Turah** : ah tuan, saya yakin tuan sudah tau
 94. **Sampulung** : kau cantik, turah

95. **Turah** : (KETAWA) kau dengar lagi .dia bilang saya cantik. Apa kata saya? Saya cantik. Sebenar nya saya tidak perlu saya sadari saya sudah cantik.
96. **Sampulung** : kau betul betul bercahaya. Sedemikian rupa cahaya dirimu sehingga kamu sendiri silau selalu dan tak pernah lihat apa2.
97. **Bandar** : Saya ulangi, tepat jam 12.
PAPAN KOLET DI PUTAR.
98. **Bandar** : satu... Dua... Tembak !!!
99. Orang yang siap menembak : Tidak bisa. Saya tidak tahu bagaimana cara menembak!
- SUDAH TENTU SEMUA ORANG MEMAKI.
100. **Bandar** : Satu... DOR
101. **Bandar** : Aduh, gua ketembak! Ada yang main-main nih!
- KEMUDIAN BANDAR ITU REBAH SETELAH MERASAKAN PELURU ITU MASUK KE PINGGIR JANTUNGNYA.
102. **Turah** : Jangan biarkan bandar mati. Jangan biarkan bandar bandar mati!!!
103. **Seseorang** : Permainan belum selesai.
104. **Seseorang** : panggil dokter.
- BEBERAPA YANG LAIN JUGA SETUJU SUPAYA BANDAR JANGAN MATI DULU.
105. **L. Kurus** : saya bangunkan dia. Bos, bangun, bos. Malu dong!
- SEMENTARA ITU SAMPULUNG MASIH MAIN MATA DENGAN TURAH.
106. **Bandar** : (setelah berdiri) saya akan coba bertahan sampai permainan selesai. Tapi sebelumnya saya kutuk orang yang menembak tadi.
107. **L. Kurus** : Tabah, bos. Tabah, Bos. Tabah.
108. **Bandar** : Jangan khawatir. Akan saya selesaikan tugas mulia ini. Terus terang kematian serupa ini saya idam-idamkan sejak lama, kematian dalam bertugas.
109. **Bandar** : Sekarang percepat saja pemutarannya!
TURAH MEMBERIKAN ISYARAT KEPADA SAMPULUNG YANG DITERIMA DENGAN PENGERTIAN. SEMENTARA ITU KOREP TELAH LAMA TIDUR.
110. **Bandar** : Tepat jam 12 senapang supaya diperiksa. Apakah betul-betul senapang angin.
SENAPANG DIPERIKSA KEMUDIAN DIPEGANG OLEH ORANG YANG AKAN MENEMBAK.
111. **Bandar** : Rolet silahkan diperiksa.
PAPAN ROLET DIPERIKSA
112. **Bandar** : silahkan diputar.
PAPAN ROLET DIPUTAR.
113. **Bandar** : Satu... dua... tembak!!!

ANEH, PAPAN BULAT LAMA SEKALI BERPUTAR. BARU HAMPIR TERJADI KEHEBOHAN PAPAN ITU BERHENTI BERPUTAR.

114. **Seseorang** : Nol – nol – alias nol kembar.

RUPANYA TAK SEORANG PUN YANG KENA.

115. **Si tuli** : Tepat. Tepat. Saya sudah tahu. Kalah lagi.
DUA TEMAN YANG LAIN MENGANGGUK-ANGGUK.

116. **Turah** : Bagaimana mungkin. Bagaimana mungkin!! (TAMPAK SANGAT SERAM DAN KECEWA SEKALI)

SEMENTARA ORANG-ORANG MENINGGALKAN PENTAS L. KURUS DAN DUA TIGA ORANG MENGURUS MAYAT SI BANDAR.

117. **Turah** : tuan tidak seharusnya menipu dengan cara kasar seperti itu.

118. **Sampulung** : saya sudah memenuhi permintaan kamu. Kamu minta nol kembar.

119. **Turah** : saya minta delapan kembar sesuai dengan isyaratmu semalam dalam mimpi saya. Siang tadi tuan juga mengisyaratkan angka itu lewat nomor truk yang menabrak seorang laki-laki tua berusia delapan-delapan di depan rumah bernomor delapan-delapan.

120. **Sampulung** : saya kira kamu tidak bisa menangkap isyarat – isyarat saya, dan tadi kamu mengisyaratkan nol dua kali (DENG A ISYARAT JARI)

121. **Turah** : Maksud saya delapan kembar. (KEMUDIAN MENANGIS)

122. **Sampulung** : Sudahlah ... turah

123. **Turah** : (terus menangis) saya telah menjual semuanya ... saya telah kehilangan semuanya...

124. **Sampulung** : semuanya?

125. **Turah** : saya telah menjual cincin dia... saya telah menjual cincin saya... saya telah menjual subang saya ... saya telah menjual kalung saya...

126. **Sampulung** : Cuma itu?

127. **Turah** : Banyak lagi. Tapi saya malas menyebutkannya...

128. **Si tuli** : (SEMENTARA ITU BERSAMA KAWAN-KAWANNYA ASYIK MEMPERHATIKAN) Lainnya, apa lagi? Yang paling akhir?

129. **Turah** : saya telah menjual sarung dia ... saya telah menjual kain saya ...

130. **Si tuli** : Persis dugaan saya.

131. **Sampulung** : Kepada siapa?

132. **Turah** : Kain saya jual kepada tukang loak ...

133. **Si tuli** : Akhirnya, akhirnya?

134. **Turah** : saya kehilangan semuanya, saya tidak mendapatkan apa-apa...

135. **Sampulung** : Nanti dapat ... jangan kuatir, sayang ...

136. **Turah** : Dia tidak punya apa-apa lagi untuk dijual ... saya juga tidak punya apa-apa lagi untuk dijual ...
137. **Si tuli** : Kesenangan dia masih bisa dijual.
138. **Sampulung** : Kehormatan kamu, sayang.
139. **Si tuli** : Satu dua tahun masih bisa.
140. **Sampulung** : Dalam keadaan darurat perdagangan serupa ini bisa dimaklumi.
141. **Turah** : (seperti menjajakan kue) Kehormatan! Kehormatan...

TURAH KELUAR DENGAN MENJAJAKAN KEHORMATANNYA DAN SEMPULUNG LEBIH DAHULU MENUTUP TABIR MERAH MARAH BARU KELUAR JUGA. BARU SETELAH ITU SI TULI CS KELUAR.

BABAK II

142. **Korep** : (melakukan sesuatu secara imajiner) Jangaa ada suara. Sttt jangan ada suara.
 SETELAH BEBERAPA SAAT KOREP TERJAGA DARI TIDURNYA. BEBERAPA DETIK IA MEMASTIKAN KEADAAN DISEKITARNYA. KEMUDIAN IA Mencari sesuatu di dalam saku bajunya. IA MENGELUARKAN SEPOTONG ROKOK DAN MENYALA SEMENTARA ITU ORANG-ORANG PEMASANG TADI MUNCUL BERTAMBAH BANYAK. JUGA BANDAR. JUGA L.KURUS. KEMUDIAN SATU DEMI SATU LALU DUA DEMI DUA DAN SETERUSNYA KEMBALI KELUAR. DAN KOREP MASIH MEROKOK. DAN ROKOK KEDUA DIDAPAT TIDAK JAUH DARI TEMPAT IA DUDUK.¹
 KEMBALI IA MUNCUL. MEREKA MAKIN BANYAK. JUGA BANDAR. JUGA L.KURUS.
 KEMBALI MEREKA KELUAR SATU DEMI SATU DUA DEMI DUA DAN SETERUSNYA. DAN KOREP MASIH MEROKOK. KETIKA KOREP AKAN MEMUNGUT KOREK KETIGA YANG AGAK JAUH DARI TEMPAT IA DUDUK MUNCUL SI TULI CS.
143. **Si Tuli** : Sttt, jangan ribut. Saya akan buka satu rahasia.
 SI TULI CS MENDEKATI KOREP YANG BINGUN DAN SEDIKIT TAKUT.
144. **Korep** : siapa kamu?
145. **Si tuli** : Kuno betul pertanyaan kamu. Kalau kamu masih juga pusing dengan pertanyaan kekanak-kanakan itu kamu juga harus menjawab pertanyaan saya: Siapa kamu?

146. **Korep** : Saya? Korep. Kamu?
147. **Si tuli** : Aku. (MEMPERKENALKAN KAWAN-KAWANNYA) Ini jibun dan ini bapak jion.
148. **Korep** : Omong-omong jam berapa sekarang?
149. **Si Tuli** : Ha?
150. **Korep** : Jam berapa?
151. **Si Tuli** : Maaf saya tuli. Kamu juga tuli?
152. **Korep** : Ha ?
153. **Si tuli** : Kamu juga tuli?
154. **Korep** : tidak. Kawan-kawan kamu?
155. **Si tuli** : Yang seoranag, yang bernama jibun bukan saja tuli tapi juga dikaruniai bisu.
156. **Korep** : Syukur. Lalu yang satu lagi?
157. **Si tuli** : Tuli kepala, maksud saya tuli otak alias pandir.
158. **Korep** : anugrah yang tidak kepalang tanggung.
159. **Si Tuli** : terimakasih. Sekarang bersiap-siaplah untuk mendengarkan sebuah rahasia. Saya harap kamu tidak perlu terkejut.
160. **Korep** : Jangan khawatir. Saya bukan orang yang gampang terkejut. Saya penganut ajaran keselarasan alam.
161. **Si tuli** : Baiklah. Siapa nama istrimu?
162. **Korep** : Turah.
163. **Si Tuli** : Ia telah menjual kesenangan kamu.
164. **Korep** : Maksudmu?
165. **Si tuli** : Ia telah menjual kehormatannya.
166. **Korep** : Maksudmu ia telah menjadi seorang pelacur?
167. **Si tuli** : Ya
168. **Korep** : (setelah agak lama) Kamu tidak berbohong.
169. **Si tuli** : Ha?
170. **Korep** : Kamu sungguh-sungguh?
171. **Si tuli** : saya kira dia sungguh-sungguh jadi pelacur.
172. **Korep** : kau dapat kesan saya terkejut mendengar rahasia itu?
173. **Si tuli** : Tidak sama sekali
174. **Korep** : Saya bangga sekali dapat bersikap tenang sekalipun mendengar berita serupa itu.
175. **Si Tuli** : memang kamu tabah seperti seongkah batu.
176. **Korep** : Tapi saya kira saya agak tersinggung
177. **Si Tuli** : Tersinggung? Lalu apa yang akan kamu lakukan?
178. **Korep** : Saya tidak suka onar. Lebih baik saya akan ambil jalan aman.
179. **Si tuli** : Saya kira itu jalan baik.
180. **Korep** : Secara baik-baik kami akan bercerai dan kami akan kawin lagi.
181. **Si tuli** : Kalau ternyata istrimu yang baru melacur lagi?

182. **Korep** : Kami akan bercerai lagi dan saya akan kawin lagi.
183. **Si tuli** : Kalau ternyata istrimu melacur lagi?
184. **Korep** : Kami akan bercerai lagi dan kemudian saya akan mati karena tua.
185. **Si tuli** : kalau begitu kamu tidak sedikitpun memiliki rasa cinta.
186. **Korep** : Beberapa menit yang lalu saya masih berkobar-kobar dengan rasa cinta, tapi sekarang saya insyaf bahwa ternyata saya hanya asik dengan khayalan sendiri.
187. **Si Tuli** : Benar dan selain itu kamu dihina oleh istrimu karena takut kaya.
188. **Korep** : Kalau kamu percaya saya sebenarnya cuma putus asa, selain saya menganggap hidup sederhana lebih kaya dari hidup kaya. Jangan dikira saya tidak pernah bercita-cita atau punya angan-angan mewah memiliki rumah mewah, pakaian mewah, pangan mewah, kendaraan, kesempatan rekreasi dan segala aneka kesenangan badan. Pernah seperti umumnya orang. Bertahun-tahun lamanya saya duduk di atas kursi dan meja yang sama sementara kepala saya berpindah-pindah dari satu kursi ke kursi yang lain di atas kursi dimana saya lebih sering melamun dan mengantuk dari pada menunaikan tugas kemudian saya menentramkan diri saya sendiri dengan suatu ketetapan bahwa hidup di suatu negeri yang korup, di suatu masyarakat yang anti akal waras lebih baik bersikap masa bodoh atau jadi pemberontak sekali. Untuk yang terakhir ini saya tidak cukup punya keberanian dan ambisi.
189. **Si tuli** : Jadi kamu bersikap masa bodoh?
190. **Korep** : Alangkah idolanya kalau bisa jadi sebongkah batu, tapi saya tidak bisa, atau sebaliknya. Alangkah indahnya kalau bisa jadi seorang pemberontak atau tokoh tragedi, tapi saya tidak bisa. Akhirnya jadilah saya satu tokoh batu yang punya mata.
191. **Si Tuli** : Dan istrimu?
192. **Korep** : Sejak bulan pertama berumah tangga saya mengenalinya sebagai satu bungkah semangat yang tidak pernah padam. Seluruh hidupnya hanya ingin berbakti kepada nafsunya. Impian-impian dan angan-angan tentang kemewahan tidak pernah luntur dan ia percaya suatu ketika akan mendapatkannya. Tapi ia sadar kemewahan itu tak kunjung tiba selama mengharapkan dari kantor dimana saya kerja sebagai pegawai negeri rendahan, sebagai juru arsip mau menabung? Apa yang ditabung? Mau korupsi? Apa yang dikorupsi? Satu-satunya jalan adalah pasang lotre.
193. **Si Tuli** : dan tidak pernah menang?
194. **Korep** : dan tidak pernah menang.
KETIGANYA KETAWA.
195. **Korep** : saya kira lebih baik saya merampok.
KETIGANYA KETAWA.
196. **Korep** : Saya sungguh-sungguh.

197. **Si tuli** : Kenapa kau tiba-tiba ingin merampok?
198. **Korep** : Saya ingin kaya.
KETIGANYA KETAWA.
199. **Korep** : Saya sungguh-sungguh.
200. **Si tuli** : Kenapa kamu tiba-tiba ingin kaya?
201. **Korep** : Hanya ingin membuktikan bahwa saya tidak takut kaya.
202. **Si Tuli** : Tidak takut dia.
KETIGANYA KETAWA. KOREP MELANGKAH AKAN PERGI.
203. **Si tuli** : Sebentar. Mau kemana?
204. **Korep** : Merampok.
KETIGANYA KETAWA.
205. **Korep** : Apa yang lucu?
206. **Si tuli** : kamu ini terbelakang sekali. Sementara perampok-perampok sudah bosan dengan perampokannya. Pencuri-pncuri sudah bosan dengan pencuriannya, pencopet-pencopet sudah bosan dengan pencopetannya, sementara mereka mengalihkan usaha dengan bentuk-bentuk lain yang lebih sopan tiba-tiba bagai kilat disiang bolong kamu ingin jadi perampok primitif dengan sebilah pisau dapur karatan. Selain itu pada zaman sekarang cuma sekitar 0,01% perampok individual yang sukses, sedangkan pada perampok kolektif angka keberhasilan hampir mendekati angka 80%. Dengan lain perkataan kamu memerlukan bentuk organisasi, modal dan sudah tentu tenaga personil yang memenuhi syarat.
207. **Korep** : Lalu apa kamu pikir lebih saya mnggabung diri dengan gerombolan yang sudah ada?
208. **Si Tuli** : Bisa juga begitu. Tapi nasib kamu tidak akan lebih baik dari pada sekarang sebagai juru arsip. Untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dari pada hasil yang kamu peroleh sebagai pegawai kecil sangat bodoh kalau kamu memilih pekerjaan sebagai perampok kecil. Percayalah untuk itu kamu harus menjadi pegawai besar atau perampok besar. Tapi sementara itu barangkali kamu tahu ada jalan lain kecuali jalan pembesar-pembesar dan jalan ini jalan pendek para dewa.
209. **Korep** : menarik. Jalan macam apa itu?
210. **Si Tuli** : tapi sebelum terlalu jauh tidakkah kamu ingin tahu siapa kami sesungguhnya?
SI TULI CS MEMANDANG ANEH KEPADA SI KOREP.
211. **Korep** : (SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA) Persetan! Saya tidak peduli siapa kalian sesungguhnya?
212. **Si Tuli** : (SETELAH AGAK LAMA) kamu mulai maju korep.
KEMUDIAN SI TULI CS BERUNDING SECARA RAHASIA.
213. **Si tuli** : ikutilah kami kemanapun kami pergi.
KOREP MENDEKATII TULI CS.

214. **Si tuli** : Jangan sekali-kali menanyakan kenapa selalu malang. Kita akan memasuki malam demi malam. Jangan sekali-kali tanyakan kenapa selalu gelap kita memang akan memasuki gelap demi gelap.
MEREKA BERJALAN MEMASUKI MALAM.
215. **Si tuli** : dalam gelap kita merasa lenyap bersatu tanpa setahu kita terjalin oleh anyaman cahaya di luar kita, korep, korep, korep!
SI PANDIR DAN SI BISU JUGA IKUT MEMANGGIL-MANGGIL!
216. **Si tuli** : Kamu setia, korep. Mari lanjutkan perjalanan.
LANGKAH-LANGKAH MEREKA SEMAKIN LAMBAT. MEREKA MENGHENTIKAN LANGKAH MEREKA.
217. **Si tuli** : 40 hari 40 malam kita lalui sudah sekarang kita sebrangi tujuh lautan dengan sampan angin dengan dayung nafas kita sibak malam demi malam.
MEREKA JALAN DI ATAS LAUTAN
TURAH MUNCUL MEMBAWA SENTER.
218. **Turah** : korep ! korep!
219. **Si tuli** : gemerisik daun-daun di daratan jangan hiraukan.
220. **Turah** : Korep ! korep !
221. **Si tuli** : Lambainya menghalangi pandangan.
222. **Turah** : Kamu jangan seperti bocah ingusan marah tidak karuan kamu sudah cukup dewasa untuk mengerti kenapa saya menjual kehormatan. Tidak seharusnya kami menimpakan kesalahan kepada saya.
223. **Korep** : Kamu tidak salah.
224. **Turah** : Sudah pasti kamu yang salah.
225. **Korep** : Baiklah saya yang salah. Sekarang pulanglah. Segera saya akan pulang juga.
226. **Turah** : Sendirian? Kamu biarkan saya pulang sendirian?
227. **Korep** : Tentu saja tidak! Kamu bisa mencari seorang laki-laki dan bawalah kerumah. Di rumah kamu akan lebih leluasa berzinah. Kalau para teangga bertanya, katakan saja bahwa lelaki itu paman kamu yang lama hilang, bekas romusha, kalau petugas-petugas keamanan tidak percaya dan mereka akan mengintip beri saja mereka uang sogokan. Atau kalau kamu mau lebih aman kamu juga bisa berzinah dengan petugas-petugas itu. Kemudian dengan tetangga-tetangga. Kemudian dengan semua orang, termasuk para hakim, polisi dan jaksa. Juga guru-guru dan pembesar-pembesar. Dengan begitu semua orang serentak akan percaya bahwa lelaki itu adalah pamanmu dan bukan tidak mungkin orang-orang akan membuatkan patung peringatan buat romusha.
228. **Turah** : Kamu sendiri?
229. **Korep** : Segera akan pulang.
MUNCUL SESEORANG.
230. **Korep** : Percayalah sekarang saya tidak takut kaya.

231. **Seseorang** : Turah ...
232. **Turah** : Paman. Tidak sangka kita akan bertemu kembali. Mari pulang kerumah, paman.
TURAH DAN ORANG ITU BERPELUKAN. KEMUDAIN KELUAR.
233. **Si tuli** : sebentar lagi kita akan berjalan dalam lumpur.
234. **Korep** : saya mulai merasa haus.
235. **Si tuli** :Sebentar lagi, korep, sebentar lagi kamu akan mendapatkan semuanya. Setelah kita melewati hutan, lumpur, nanti kamu akan menemukan sungai nanah dan kamu boleh minum sepuas-puas kamu. Beres, korep. Tapi kamu perlu bersabar.
236. **Korep** : Betul-betul saya merasa haus. Bibir saya serasa pecah-pecah.
237. **Si tuli** : Untuk menikmati kelezatan nanah, tidak cukup bibir pecah tapi hangus, korep, hangus. Kamu masih perlu belajar menahan nafsu, baru apabila cukup padat hancurkan sehingga kamu terbiasa rakus.
238. **Korep** : Lapar. Saya kira saya lapar.
239. **Si tuli** : Ha?
240. **Korep** : Lapar! Lapar!
241. **Si tuli** : sabar, korep. Segera kamu akan memperoleh anugrah santapan yang selama hidup belum pernah kamu nikmati.supaya lahap bersantap nanti tahanlah nafsumu. Jangan kuatir kamu nanti boleh menyendok adonan najiz selama kamu mau. Lezat korep, lezat , tapi sabar kecuali itu kamu bebeas memilih berbagai jenis campur najis manusa dengan cirik ayam misal nya atau lain nya. Sabar korep, sabar.
242. **Korep** : perut saya terbakar. Panas. Perih.
243. **Si tuli** : untuk menjadi perakus tidak cukup perut banyak, tapi biarkan terus bersama, biarkan sampai terjadi kebocoran supaya kamu bisa makan nonstop
MUNCUL BEBERAPA ORANG DENGAN KOSTUM ABDI DALEM KERATON KEROTON JAWA. SELAIN ITU MULAI TERDENGAR SUARA GENDHING TERTENTU YANG AMAT MAGIS.
244. **Si tuli** : sampai kita.
245. **Korep** : kita ke warung dulu. Saya sudah tidak tahan.
246. **Si tuli** : kenapa ke warung? Dalam beberapa detik nantikamu akan di jamu dalam suatu upacara kerajaan. Tapi sebelum itu mari istirahat sebentar.
MEREKA DUDUK.
247. **Si tuli** : biarkan kita terlelap sebentar.
MEREKA BERPENJAM.
248. **Korep** : dengan siapa kita akan bertemu?
249. **Si tuli** : batu hitam.
250. **Korep** : saya harap saja dia ramah
251. **Si tuli** : ramah dan tidak ramah saya harap saja kamu tidak mudah tersinggung karena beliau betul-betul batu dan nama beliau batu hitam

252. **Seseorang** : kami persilahkan mas korep dengan pengiring- pengiring nya masuk.
253. **Korep** : terimakasih . beliau tidak sibuk?
254. **Seseorang** : tidak.
255. **Korep** : syukur.
KEMUDIAN DENGAN DI ANTAR OLEH ORANG TADI MEREKA MASUK ALIAS EXIT KELUAR.
256. **Seseorang** : silahkan bersantap dulu.
KEMUDIAN MEREKA MUNCUL LAGI. MEREKA MENGAMBIL TEMPAT DUDUK MASING-MASING. KEMUDIAN BEBERAPA ORANG MUNCUL MENYAJIKAN MAKANAN YANG AGAK NYA BANYAK SEKALI JENIS NYA.
257. **Si tuli** : kamu percaya sekarang kita akan makan besar?
258. **Korep** : sambel goreng apa itu? Betapa Lezat nya.
259. **Si tuli** : sambel goreng lintah dari tujuh muara sungai. Bumbu yang merah itu di buat dari darah borok yang mati di selokan selokan.
260. **Korep** : alangkah mahal nya.
261. **Si tuli** : kau lihat tumpeng itu?
262. **Korep** : masih mengepulkan asap
263. **Si tuli** : seseorang haji yang kaya selama hidup nya menderita penyakit mencret dan kemarin meninggal di kakus. Dan tumpeng nya itu adalah najis nya selama dua hari terakhir
264. **Korep** : mudah mudahan haji itu masuk surga, sampai menjelang mati nya masih saja tetap bersedakah
265. **Si tuli** : dan kuah itu kamu tau di buat dari segala segi cacing yang di kumpulkan setiap malam jumat dari kepulauan karimun jawa orang cerebon bilang mie dengan cara masak seperti itu mie koclok. Kuah nya agak kental karena campuran dahak dan kencing kucing
266. **Korep** : dendeng solo tidak ada artinya dengan dendeng ini
267. **Si tuli** : hati orang-orang yang mampus karena lalu lintas.
268. **Korep** : luar biasa.
269. **Si tuli** : sudah kenyang?
270. **Korep** : saya sudah lupa apa artinya kenyang.
271. **Si tuli** : maju, maju, korep. Kamu berbakat jadi lintah darat. Kamu tau minuman apa yang kamu minum?
272. **Korep** : kalo tidak salah arak dari bekonang
273. **Si tuli** : air kencing perawan tua yang di awetkan selama 100 hari. Dan krupuk yang tidak habis habis kamu makan itu tujuh sabik telinga ibu bawang putih dan bawang merah.
274. **Seseorang** : embah yang cantik telah menunggu di dalam
KEMUDIAN MEREKA KELUAR.

SEKELOMPOK ORANG-ORANG TADI KINI TELAH BERUBAH JADI SEBONGAKAH BATU RAKSASA HITAM DENGAN SEDIKIT MENGANDUNG WARNA HIJAU LUMUT. BATU RAKSASA ITU KELIHATAN NYA BERNAFAS.

KOREP CS MUNCUL.

275. **Batu hitam** : malam dengan ujian ujian dan coban cobaan dan kamu telah mampu mengatasinya dengan ketabahan. Kamu telah mampu memasuki hutan lumpur dan rawa segala aneka najis. Kamu telah bisa menikmati makanan segala jenis najis kamu telah siap jadi orang kaya korep?
276. **Korep** :terimakasih mbah.
277. **Batu hitam** : jangan terburu buru berterima kasih benar kamu siap menjadi orang kaya? Sakit lo jadi orang kaya!!
278. **Korep** :hamba berani, mbah, benar benar berani.
279. **Batu Hitam** : lalu apa yang akan kamu pertaruhkan sebagai modal ? anak?
280. **Korep** : hamba belum punya anak mbah. Kecuali itu hamba sanksi mau punya anak
281. **Batu Hitam** : lalu istri?
282. **Korep** : hamba kira. mbah.
283. **Batu Hitam** : kamu benar benar menjadikan istrimu tumbal? Dan membiarkan istrimu mati?
284. **Korep** : bukan saja istri, mbah, anakpun hamba bersedia kalo hamba punya anak juga kalo mungkin hamba persembahkan para tetanga.
285. **Batu Hitam** : kamu benar benar siap korep. Benar benar bersedia kalo kamu mati rohmu akan selalu mengabdikan kepada mbah?
- TIBA TIBA BATU HITAM BERGERAK DAN MENCEKRAM KOREP PADA TANGAN DAN KAKI RAMBUT NYA.
286. **Korep** : tanganku lepas.
287. **Batu hitam** : kamu tidak lagi punya tangan
288. **Korep** : kaki ku
289. **Batu hitam** : bukan lagi milikmu.
290. **Korep** : kepala ku juga lepas.
291. **Batu hitam** : kamu tidak punya apa apa lagi.
292. **Korep** : aneh saya merasa enteng
293. **Batu hitam** : orang kaya kamu.

SEMENTARA ITU BATU HITAM MENDERA DAN MEMUKULI TUBUH KOREP. DIA MERASAKAN SIKSAAN ITU SEBAGAI KENIKMATANYANG ANEH.

BABAK 3

SUATU UPACARA PENGUBURAN. KOREP YANG KAYA RAYA MEMAKAI KACAMATA HITAM.

- 294. Korep** : pada sore gerimis rincis-rincis seperti ini upacara penguburan sempurna sekali seperti adegan dalam sebuah film garapan seorang sutradara yang cermat dan suka menyanyi bahkan bung- bunga kamboja yang bersesarak di tanah begitu rapi komposisinya, sementara tidak seekor cacingpun menodai keindahan nya, sehingga tanah seolah-olah menjadi sehelai permadani buatan itali. Di atas, langit yang memercikan hujan gerimis menyelimuti dirinya dengan warna kelabu rata. Angin menahan diri. Pohon pohon kaku meneduhi kuburan-kuburan yang bisu para hadirin menundukan kepala masing masing tapi kepala saya justru menoleh ke kanan ke kiri, ke atas ke bawah bak seperti bintang film yang tidak berbakat.
SESEORANG MENYUARAKAN ADZAN KEMUDIAN LIANG LAHAT PUN DI TUTUP DENGAN TIMBUNAN TANAH. SEMENTARA ITU MUNCUL SAMPULUNG BEBERAPA SAAT MEMPERHATIKAN PERISTIWA KEMUDIAN KELUAR.
- 295. Korep** : betapa ingin saya mecucurkan air mata seirama dengan cucuran gerimis, tapi saya tidak bisa, saya bintang film yang sial, selama 12 tahun saya telah menguburkan 12 istri tanpa sebab selain sebab ajal yang di sergapkan sengaja oleh penguasa ajal. Sedemikian sering upacara seperti ini saya selenggarakan yang rata-rata memakan biaya kurang sedikit dari pada pesta perkawinan sehingga terasa mulai rutin sementara tidak akan lama lagi saya akan menyelenggarakan lagi hal yang sama. Pada upacara yang kesebelas ketika saya menguburkan istri saya yang paling bawel, istri saya tidak pernah berhenti bicara ketika tidur, saya masih sempat menangis sekalipun sebelum nya lama saya persiapkan dengan cara mengundang dan mengumpulkan ingatan emosi saya ketika ibu saya meninggal, tapi pada sore hari ini seekor burung cemani telah menyampaikan sehelai sapu tangan berbunga bunga orege sambil membisikan ketelingan saya sudah waktu nya saya tidak perlu bersedih tau mencucurkan air mata baik asli maupun buatan lantaran tanda tanda tua telah tiba, tanda waktu bersuka ria. Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyian erotik nya mengabarkan bahwa dirumah telah menanti perempuan yang ke 13, yang lebih muda, lebih cocok dan amat cocok sebagai seorang istri seorang duda kaya raya seperti saya.
SEKETIKA UPACARA PENGUBURAN BERUBAH MENJADI PESTA PERKAWINAN. MUNCUL PENGANTIN PEREMPUAN DENGAN PENGIRING PENGIRING NYA LANGSUNG DUDUK DI KURSI PENGANTIN
- 296. Si tuli** : kau puas korep?
- 297. Korep** : tidak kurang tidak lebih seperti yang di janjikan upacara demi upacara, pesta demi pesta. Di antara bunga saya bagai si tolol yang menyaksikan sukma saya terlepas melayang layang dalam udara hampa.
- 298. Si tuli** : tapi kau lebih berwarna, korep, lebih berwarna.

- 299. Korep** : mungkin lantaran terlalu banyak bunga di sekitar saya. Ya, saya kira memang lebih baik mengenakan kemeja dengan warna mencolok dari pada buru-buru berselimut kain kafan menari secapek capeknya dari pagi ke pagi kemudian barulah hening diam di bawah tanah.
- 300. Si tuli cs** : (MENYANYI) bersama kami.bersama kami.
MUSIK. HADIRIN BERJOGET. SI PANDIR MENYANYI LAGU MELAYU
SEMUA ORANG BERSORAK.
- 301. Korep** : sebenarnya saya senang sekali kalau ada seseorang yang mewakili saya berpidato, tapi sayang ongkosnya kelewatan. Karena itu baiklah saya akan pidato supaay dini hari nanti saya leluasa sarapan berdua di atas ranjang.
SEMUA ORANG BERSORAK DAN TEPUK TANGAN.
KEMBALI TERCIPTA UPACARA PENGUBURAN. SESEORANG MENYERUKAN AZAN. SEMENTARA ITU SI TULI CS MASIH MENARI MELINGKARI PENGANTIN PEREMPUAN YANG KEMUDIAN MEREKA BAWA MENYELUSUP DI ANTARA GEROMBOLAN ORANG-ORANG. JUGA SEMPULUNG MUNCUL LAGI, MEMPERHATIKAN MEREKA SEJENAK, LALU KELUAR.
- 302. Korep** : betapa ingin saya mencururkan air mata seirama dengan cucuran gerimis, tapi saya tidak bias, saya adalah bintang film yang sial, selama tiga belas tahun saya telah menguburkan tiga belas orang istri tanpa sebab-sebab ajal yang jelas selain sebab ajal yang disergabkan secara sengaja oleh penguasa ajal. Sedemikian sering upacara semacam ini saya selenggarakan, yang rata-rata memakan biaya sedikit dari pada pesta perkawinan, sehingga mulai terasa rutin, sementara tidak akan lama lagi saya percaya saya akan menyelenggarakan hal yang sama.
Pada upacara yang kedua belas ketika saya menguburkan istri saya yang paling menjengkelkan, terus terang sampai saat penguburannya saya masih belum puas memaki-makinya, saya muolai membiasakan tidak menangis, tidak mencururkan airmata meskipun saya telah bersusah payah mengenangkan segala peristiwa-peristiwa yang paling menyedihkan, dan pula sore ini juga seperti upacara yang baru lalu seekor burung gagak cemani telah menyampaikan pada saya sehelai sapu tangan barbola-bola oranye sabil membisikkan ke telinga saya bahwa sudah waktunya saya tidak perlu bersedih atau mencururkan air mata baik asli mapun buatan, lantaran tanda-tanda tua telah tiba, tanda waktu bersuka ria. Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyiannya yang mengandung syahwat mengabarkan bahwa di rumah telah menanti perempuan yang keempat belas yang lebih muda, lebih ranum dana mat serasi bersanding di sisi seorng duda kaya raya seperti saya.
KEMBALI TERCIPTA PESTA PERKAWINAN. SI TULI CS MENARI MENGITARI PENGANTIN PEREMPUAN YANG KEEMPAT BELAS.

- 303. Korep** : terimakasih saya ucapkan kepada saudara-saudara sekalian yang telah hadir pada setiap upacara kematian maupun upacara yang saya selenggarakan, baik upacara kematian maupun upacara perkawinan seperti mala mini. Kemudian perkenankanlah saya memperkenalkan dengan bangga istri saya yang sudah bias saya pastikan akan saya cintai secara berlebihan dan tidak kepalang tanggung lebih dari yang sudah-sudah. Dengan bahagia saya ingin mengatakan juga bahwa berbeda dengan istri-istri saya yang telah dikuburkan, istri saya kali ini lebih lincah, lebih suka lenggang lenggok dan mudah ketawa.
ISTRINYA KETAWA
- 304. Korep** : tidak salah, bukan? Saudara-saudara saksikan sendiri dengan telinga dan kepala sendiri. Ia ketawa begitu gampang seperti bocah berusia dua tahun.
- 305. Seseorang** : sungguh-sungguh ketawa?
ISTRINYA KETAWA.
- 306. Seseorang** : Tidak di buat-buat?
ISTRINYA KETAWA.
- 307. Seseorang** : luar biasa.
- 308. Seseorang** : istri ideal.
- 309. Seseorang** : manusia tauladan.
- 310. Seseorang** : oaring seperti dia betul-betul tahu bagaimana harus hidup.
- 311. Seseorang** : tidak capek?
ISTRINYA KETAWA MAKIN MENJADI-JADI.
- 312. Korep** : sudah, sayang.
IA MASIH KETAWA.
- 313. Korep** : Sudah cukup, sayang, lebih adri cukup.
IA MASIH KETAWA.
- 314. Korep** : lihat kang mas, sayang. (ketawa). Istri saya berhenti ketawa kalau saya ketawa.
MELIHAT KOREP KETAWA MENDADAK ISTRINYA BERHENTI KETAWA.
- 315. Istri** : minum...
- 316. Korep** : (SAMBIL MELAYANI ISTRINYA) iya sayang, minum, minum sayang. Kecuali itu perlu saya beritahu dengan sangat suka cita dan rasa syukur bahwa penganten perempuan sedang keadaan hamil tiga bulan.
- 317. Istri** : makan. Saya lapar.
- 318. Korep** : makan, sayang? Sebentar ya?
- 319. Istri** : sekarang.
- 320. Korep** : ya sekarang. (KEPADA SESEORANG) gombloh, sediakan makan buat nyonya. Jangan lupa pete bakar dan sambelnya.
ISTRINYA TIBA-TIBA MENJERIT.
- 321. Korep** : ada apa, sayang?

322. **Istri** : saya tidak mau lalap pete bakar.
 323. **Korep** : timun rebus, sayang?
 324. **Istri** : emoh.
 325. **Korep** : kacang panjang yang paling panjang.
 326. **Istri** : saya tidak suka yang panjang-panjang.
 327. **Istri** : kita potong-potong, sayang.
 328. **Istri** : saya tidak suka dipotong-potong.
 329. **Korep** : terong utuh?
 330. **Istri** : tidak baik buat syahwat.
 331. **Korep** : kubis?
 332. **Istri** : emoh.
 333. **Korep** : kangkung?
 334. **Istri** : saya tidak suka jadi penidur.
 335. **Korep** : lalu apa, sayang?
 336. **Istri** : pete bakar.
 GOMBLOH SEGERA MELAYANI ISTRI KOREP.
 337. **Korep** : sekali lagi saya ulangi. Dengan sangat bangga saya umumkan bahwa pengantin perempuan yang molek ini sedang dalam keadaan hamil tiga bulan. Mulai saat ini dengan sengaja saya hanya akan memperistrikan gadis-gadis hamil yang ditinggalkan suaminya, karena pengalaman menunjukkan jarak antara kursi pengantin dengan lubang kuburan hanya kurang lebih tujuh delapan bulan. Akibatnya istri-istri saya tidak pernah mendapatkan waktu dan kesempatan yang cukup untuk melahirkan anak.
 338. **Si tuli** : untuk yang keempat belas ini kamu boleh tidur bersama istrimu lebih lama dari pada yang sudah-sudah, korep. Begitu kata embah.
 339. **Korep** : terimakasih kalau itu benar. Sambil lalu dari pada lupa saya minta agar kamu membuat peti mati dengan ukuran khusus. Karena istri saya yang molek ini mempunyai ukuran khusus.
 340. **Si tuli** : beres, korep. Soal peti mati soal sepele.
 341. **Istri** : (SAMBIL MAKAN) Kang mas, saya tidak mau menempati peti mati dengan model itu-itu juga. Setidak-tidaknya saya memerlukan hiasan lebih banyak. juga jangan pergunkan kayu sembarangan hingga pada minggu ketiga di bawah tanah nanti wajah saya sudah penuh oleh cacing, ulat dan rayap. Dan saya minta supaya agak luas sedikit sehingga saya lebih bebas bergerak.
 342. **Korep** : makan saja yang enak, sayang, soal peti mati biarlah kang mas urus sendiri. Bagaimana dengan sambelnya, sayang?
 TIBA-TIBA ISTRINYA MENJERIT LAGI.
 343. **Korep** : pedas, sayang? Pedas?
 344. **Istri** : nggak. Pelayan kurang ajar itu lupa membawa sambel dan sejak tadi rupanya saya tidak sadar makan pete bakar dengan sambel khayalan.

345. **Korep** : (berseru keras) gombloh...
346. **Gombloh** : saya majikan.
347. **Korep** : mana sambel buat ndoro putri?
348. **Gombloh** : maksud majikan saya harus membuat sambel lagi?
349. **Korep** : dimana kamu letakkan sambel itu?
350. **Gombloh** : di meja makan dan ...
351. **Istri** : kau mau memfitnah saya?
352. **Gombloh** : Tidak, ndoro putri, saya hanya ingin mengatakan bahwa saya telah meletakkan sambel itu di meja makan dan saya tidak tahu siapa yang meghabiskan sambel itu.
353. **Istri** : saya juga tidak tahu, kecuali kalau benar saya yang memanfaatkannya.
354. **Gombloh** : saya sendiri tidak begitu heran karena peristiwa-peristiwa ganjil seperti ini bukan sekali dua kali terjadi di rumah ini. Selama saya kerja saya telah mengalami peristiwa ganjil sebanyak tujuh kali rata-rata setiap hari. Karena itu apa yang ganjil di rumah ini buat saya tidak ganjil sama sekali. Beberapa minggu yang lalu pak kusno, petugas khusus untuk segala macam burung kesayangan ndoro kakung. Ha, sebentar, biar saya panggil pak kusno...
355. **Pak kusno** : saya yang bernama pak kusno. ndoro putri, saya tiba-tiba kok hilang dan semua orang mencari saya. Selama hilang saya ingi sekali salah seorang di antara mereka segera menemukan saya, tapi mereka sukar menemukan saya.
356. **Istri** : apa yang ganjil selain itu?
357. **Pak Kusno** : sebentar biar saya panggil Gombloh untuk menjelaskan keganjilan lainnya, ndoro putri.
358. **Gombloh** : tidak ada seperti kata saya tadi. Karena semua yang ada di rumah ini serba ganjil. Saya tidak tahu apakah ganjil kalua ada seorang lelaki yang menjerit-jerit pada suatu tengah malam Karena tiba-tiba betisnya yang kanan hilang.
359. **Istri** : betisnya hilang? Selama-lamanya?
360. **Gombloh** : Betisnya hilang tapi Cuma beberapa jam. yang pernah kehilangan betis di rumah ini ndoro kakung, ndoro putri.
361. **Korep** : itu tidak benar, sayang. Itu hanya kekeliruan semata-mata. Maksud saya tidak benar saya kehilangan betis saya yang kanan malam itu. Yang sebenarnya... yang sebenarnya....
362. **Si tuli** : betis saya Cuma semutan.
363. **Korep** : ...betis saya Cuma semutan. Cuma itu.
364. **Gombloh** : lalu ketika pagi-pagi buta ndoro berteriak-teriak kehilangan kepala?
365. **Si tuli** : sebenarnya kepala saya Cuma pusing.
366. **Korep** : kepala saya Cuma pusing.

- 367. Gombloh** : dulu ndoro tidak bilang begitu. Bahkan sore-sore kemarin ndoro masih suka menjerit-jerit seperti anak kecil yang bosan dengan mainannya tapi tak jelas apa yang dimintanya. Dan sehari sebelumnya kami semua heboh Karena tiba-tiba ndoro tenang tertidur di wuwungan rumah.
SI TULI MEMBISIKKAN SESUATU KE TELINGAN KOREP.
- 368. Korep** : ketika muda saya pernah bercita-cita menjadi pemain sandiwara dan sore kemarin tiba-tiba kesekian kalinya saya ingin mencoba lagi bakat yang terpendam, itulah sebabnya saya menjerit-jerit seperti anak kecil. Sedangkan di atap rumah sama sekali saya tidak tidur, kamu memang tidak paham, tapi sayan sedang mandi matahari.
PAK KUSNO KELUAR DENGAN SANGKAR BURUNG DI TANGAN.
- 369. Gombloh** : lalu apa yang terjadi seminggu yang lalu, ndoro?
- 370. Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) kamu kira saya terjebak telanjang bulat nongkrong di bawah pohon sawo?
- 371. Gombloh** : bukan saja nongkrong telanjang tapi ndoro juga menyanyi.
- 372. Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) kamu kira orang itu saya?
- 373. Gombloh** : setidak-tidaknya begitulah pengakuan mata saya. Tapi sambil lalu kenapa tiba-tiba suara ndoro berubah?
- 374. Korep** : telinga mu banyak tahinya sehingga kurang stabil.
- 375. Gombloh** : ndoro?
- 376. Korep** : kenapa?
- 377. Gombloh** : Cuma mau mengecek apa betul suara ndoro dan ternyata betul. Kalau tentang yang nongkrong sambil menyanyi itu ndoro. Kalau bukan ndoro siapa?
- 378. Korep** : (DENGAN SUARAA SI TULI) rupanya bukan saja kupingmu penuh dengan tahi tapi juga matamu tertutup belek sebesar kaca mata. Dengar!
- 379. Gombloh** : nanti dulu...
- 380. Korep** : apa?
- 381. Gombloh** : sebentar ndoro...
- 382. Korep** : ada apa kamu sebenarnya?
- 383. Gombloh** : benar memang telinga saya tidak stabil. Jadi bagaimana dengan orang yang nongkrong tadi, ndoro?
- 384. Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) orang itu bukan saya. orang itu adalah kamu sendiri!
- 385. Gombloh** : saya?
KOREP MEMBERI UANG PADA GOMBLOH.
- 386. Gombloh** : oya saya. Memang saya. Sekarang saya baru ingat, mata saya belekan.
- 387. Korep** : (SI TULI) betul betul ingat kamu!
- 388. Gombloh** : Mmm...(SETELAH MENERIMA UANG LAGI) oya ingat, ingat, selalu ingat.

389. **Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) sama sekali tidak ada keganjilan dan keanehan di rumah ini, bukan?
390. **Gombloh** : (SAMBIL MENERIMA DAN MENGHITUNG UANG PEMBERIAN MAJIKANNYA) tidak ada. Sama sekali. Fitnah. Hanya orang-orang degki saja, orang-orang itri pada kekayaan ndoro yang suka menyebarkan berita busuk seperti itu. Bukan begitu, ndoro?
391. **Korep** : memang begitu. (MENDEKATI ISTRI) nah, aman sekarang, sayang. Sama sekali tidak benar semua keganjilan-keganjilan yang banyak diceritakan tentang rumah ini.
BEBERAPA ORANG MENGGANTIKAN PERABOT RUMAH ITU DENGAN PERABOT YANG BARU.
392. **Gombloh** : maafkan ndoro, saya masih ingin bertanya tentang kejadian sebelas hari yang lalu ketika... (si tuli cs memukulinya) aduh, ada yang pukul saya ada yang pukul saya! (si tui cs berhenti memukul)
393. **Istri** : apa yang terjadi?
394. **Gombloh** : tiba-tiba saya dikeroyok. Kepala saya dipukuli.
395. **Korep** : lebih baik...
396. **Istri** : saya ingin tahu siapa yang memukuli kamu?
397. **Gombloh** : bagaimana saya tahu!
398. **Istri** : lalu bagaimana kamu tahu kamu dipukuli?
399. **Gombloh** : kepala saya sakit berkali-kali
400. **Korep** : sayang....
401. **Istri** : lalu siapa yang memukuli kepala yang sial itu?
402. **Gombloh** : saya tidak tahu. Yang saya tahu kepala saya dipukuli tapi saya tidak tahu siapa yang memukuli.
403. **Istri** : aneh.
404. **Gombloh** : itulah yang disebut-sebut cerita ganjil. (SI TULI CS MEMUKUL LAGI)
405. **Gombloh** : aduh, saya dipukul lagi!
406. **Istri** : dia dipukul lagi! Dia dipukul lagi! Sakit?
407. **Gombloh** : (SERTELAH MENERIMA UANG) tidak sama sekali tapi saya memang sakit. (TERIMA UANG LAGI) sakit ingatan. Ya kadang kala saya suak gila.
408. **Istri** : jadi kamu tidak dipukuli?
409. **Gombloh** : siapa bilang ada yang dipukuli?
410. **Istri** : Ha? (MENANGIS)
411. **Korep** : kenapa, sayang?
412. **Istri** : bingung. (MENANGIS) tadi dia bilang dipukuli, seakrang dia bilang dia gila, (MENANGIS).
413. **Korep** : tidak usah bingung, sayang. Memang dia gila.
414. **Istri** : tapi saya lebih suak dia dipukuli hantu.

415. **Korep** : lain kali, sayang, lain kali. Kali ini biarkan dia gila. (kepada gombloh) Cukup, gombloh. Sekarang pimpin orang menyusun perabotan baru.
416. **Gombloh** : baik, ndoro.
417. **Korep** : sekarang mari kita atur perabotan rumah baru ini sesuai dengan seleramu, sayang. Saya sudah bisa memastikan seleramu adalah selera orang-orang menteng, itu kelihatan pada caramu memainkan alis mata.
418. **Istri** : kang mas genit. Tahu bagaimana bikin saya meluap-luap.
419. **Korep** : kang mas bersumpah lama dalam hati ingin selalu mebahagiakan kau, sayang, ketika dulu kita bersanding di kursi pengantin kang mas telah memutuskan untuk mencintaimu secara berlebihan.
420. **Istri** : luar biasa, kang mas.
BEBERAPA LAMPU PADAM. DI SUDUT SAMAR-SAMAR EMBAH CANTIK DAN PASUKANNYA.
421. **Istri** : tanpa wewangian saya yakin keindahan ruangan ini mampu menyebarkan aroma yang halus memasuki pernapasan kita. Dan wajah bopengpun akan berubah menjadi wajah cantik lantaran pengaruh sekitar kita ini. (TIBA-TIBA MEMELUK SUAMINYA) terimakasih, kang mas, terimakasih.
422. **Korep** : tidak perlu kamu berterimakasih, sayang, semua ini memang kepunyaanmu. Kang mas sudah merasa sangat bahagia sekali apabila kamu puas dengan semua ini.
423. **Istri** : terimakasih, karena saya boleh berterimakasih. Tapi maafkan saya tetap berterimakasih. Jauh dalam hati saya sebelumnya saya telah mengucapkan terimakasih pada tuhan.
SUNYI.
TIBA-TIBA ISTRI LARI DAN DUDUK.
424. **Istri** : (BERBARING) saya mau berbaring. (BERBARING) saya mau berjngkok (jongkok). Saya mau meloncat (meloncat). Saya mau lari-lari. (LARI SAMBAL KETAWA KENAKAK-KANAKAN).
425. **Korep** : mengagumkan sekali. Belum pernah saya bertemu dengan orang seperti dia. Rupanya waktu tidak pernah menyiksa perempuan itu. Sesekali saya pernah melihat dia bersedih, malah menangis, tapi sedikitpun tidak berbekas pada wajah dan lakunya. Benar-benar menakjubkan.
426. **Istri** : (SAMBIL BERLARI) kangmas! Kang mas Tolong! Saya lari kencang sekali, terlalu kencang barang kali! Tolong! Saya tidak bias berhenti!
KOREP MENANGKAP ISTRINYA SEINGGA MEREKA BERPELUKAN.
BEBERPA SAAT MEREKA BERPELUKAN SAMBIL MEMANDANG:
KOREP BERPIKIR KERAS.
427. **Batu Hitam** : Barang kali inilah persembahan kamu yang paling sempurna. Seorang perempuan muda, hamper-hampir tanpa dosa, hamper-hampir bocah.

428. **Korep** : tapi juga barang kali inilah persembahan saya yang tidak disertai ketulusan saya.
429. **Batu hitam** : embah tidak akan pernah merasa rugi Karena hatimu tidak tulus. Tapi sungguh persembahanmu kali ini bertul-betul mulus. Sudah lama sekali embah jatuh hati pada sekuntum bunga di sebuah hutan di selatan tapi tidak pernah mendapat jambangan yang sebanding dengan keindahan dan aromanya. Terimakasih, korep, kamu telah mempersembahkan jambangan yang saya cari. Jangan kamu kira embah tidak tahu kamu berat melepaskan jambangan yang berharga ini, tapi embah kira kamu juga mendapatkan kekayaan yang sebanding sebagai gantinya. Belum pernah kamu sekaya seperti sejak kamu bersanding dengan jambangan bunga saya. Kekayaanmu sekarang hanya bisa disemai oleh tokoh-tokoh dongeng. Bagitupun juga pengorbanan kamu tidak kepalang tanggung dan tidak masuk akal.
430. **Korep** : saya tidak pernah bisa melupakannya.
431. **Batu hitam** : buat apa lupa? Kamu tidak perlu berusaha melupakannya seba ia toh tetap ada, tidak pernah hilang. Seperti embah pernah bilang tempo hari, kalua kamu kangen datanglah ke tempat embah, kamu akan bisa menikmati puncak keindahan seni dari sebuah jambangan bunga dan dialah istrimu.
432. **Korep** : saya tidak pernah habis mengerti bagaimana kamu bisa begitu tenang menghadapi kematian.
433. **Istri** : lalu ada acara lain?
434. **Korep** : ketika kamu menghembuskan nafasmu yang penghabisan kamu masih dalam keadaan ketawa.
435. **Istri** : saya bertanya apa ada cara lain? Sambal menangis begitu? Mungkin saja ada beberapa orang menghembuskan nafasnya yang terakhir justru ketika sedang menangis tapi pasti punya alasan yang kuat. Saya juga punya alasan yang kuat kenapa saya melepaskan nyawa saya justru saat saya ketawa, dengan tidak lupa mempertimbangkan agar kau sebagai suami bahagia menguburkan jenazah saya.
436. **Batu hitam** : betul-betul jambangan yang paling sempurna.
437. **Korep** : apa alasan itu?
438. **Istri** : Karena saya suka ketawa.
KEDUANYA KETAWA.
439. **Korep** : lampu.
KEMBALI LAMPU TERANG SEPERTI SEBELUMNYA.
440. **Batu hitam** : (sambil keluar) anakmu lucu sekali, korep!
441. **Korep** : betul-betul kamu senang dan puas, sayang
442. **Istri** : senang, puas, mantep, marem. Kang mas sendiri senang dan puas atas kepuasan saya?
443. **Korep** : senang, puas, mantep, marem.

444. **Istri** : rasanya hidup tidak perlu bernafas dalam ruangan yang mewah indah ini.
445. **Korep** : boleh kang mas tanya lagi
446. **Istri** : jangan tanya, yang lain pun boleh.
- KEMBALI KEDUANYA KETAWA.
447. **Istri** : tanya apa?
448. **Korep** : bagaimana perasaanmu sekarang setelah hidup berlimpah kekayaan dan kemewahan?
449. **Istri** : bagaimana ya? (TERTAWA) bagaimana perasaan saya setelah saya hidup berlimpah kekayaan? Terus terang pertanyaan ini tidak begitu menarik. Tidak istimewa. (LAMBAT) bagaimana perasaan saya setelah hidup berlimpah kekayaan?
450. **Korep** : bagaimana?
451. **Istri** : biasa.
452. **Korep** : biasa bagaimana?
453. **Istri** : biasa, biasa.
454. **Korep** : maksud kang mas kamu tidak punya rasa senang misalnya?
455. **Istri** : ada. Punya.
456. **Korep** : barang kali juga rasa bangga?
457. **Istri** : ya, bangga.
458. **Korep** : Nah...
459. **Istri** : lalu apa? Perasaan-perasaan semacam itu sama sekali tidak istimewa. Saya memiliki semua yang saya miliki sekarang sejak saya menangis dan ketawa di dunia ini. Pernah saya hidup dalam keadaan miskin yang tidak kepalang tanggung toh saya tidak pernah kehilangan perasaan-perasaan itu. Pendeknya saya tidak pernah mau berubah hanya Karena soal-soal sepele. Saya suka ketawa, dan kesukaan saya ini tidak pernah mengenal waktu dan tempat.
460. **Korep** : apa kamu tidak pernah memiliki atau mengalami semacam perasaan sedih atau menderita atau...
461. **Istri** : suatu pagi seekor burung kesayanganmu tidak menyanyi sama sekali, menyimpang dari biasanya. Hal itu telah menyebabkan pak kusno seharian murung. Menurut kang mas apa yang terjadi sebenarnya?
462. **Korep** : burung itu sedang merindukan kembali kebiasaannya.
463. **Istri** : kang mas terlalu mengada-ada seperti penyair berdarah bangsawan. Yang pasti burung itu sedang sakit. Iya, kan?
464. **Korep** : saya kira.
465. **Istri** : memang burung itu sedang sakit dan sementara sakit burung itu mengalami suatu kenikmatan yang lain. Kenikmatan itu kadarnya hamper sama yang pernah ia alami, ketika sedang menyanyi tapi ia tidak begitu suka Karena kenikmatan yang terbit dari kesedihan terlalu banyak memakan energi selain merusak keanggunannya sebagai burung. Semua itu sama sekali tidak

berbeda dengan saya. Dan esoknya pak kusno makan siang lebih dari porsinya Karena paginya burung itu kembali menyanyi merdu sekali.

466. **Korep** : luar biasa.

467. **Istri** : Sama sekali tidak. Semua itu sangat wajar sekali, kecuali buat orang yang telah kehilangan kewajarannya. Selama hidup rupanya kang mas Cuma bermimpi sehingga tidak pernah merasa pasti dan selalu kehilangan ukuran.

SI TULI CS MENARI-NARI SAMBIL MENYANYI SEBUAH LAGU YANG “ANEH” DENGAN ALAT MUSIKNYA.

468. **Istri** : kamu goyah, kang mas. Dulu kamu ingin bertahan seperti rohaniwan, kemudian tiba-tiba oleh alasan sepele kamu berubah menjadi seorang hartawan tapi selama itu kamu lupa cara menempatkan diri.

TIBA-TIBA PENTAS PENUH ORANG, TERMASUK ISTRI-ISTRINYA YANG TELAH DIKUBURKAN. MEREKA SEDANG MENGUCAPKAN SESUATU KEPADA PENONTON TAPI MEREKA TAK PUNYA SUARA. SEMENTARA ITU SI TULI CS MENYUSUP-NYUSUP DI ANTARA MEREKA SAMBIL MENYANYI.

469. **Korep** : istriku, siapa namamu?

470. **Istri** : kang mas kadang tidak sopan,. Baru menjelang saya masuk ke lubang kuburan kang mas tanya nama saya. Nam itupun kang mas butuhkan Cuma untuk seminggu saja.

471. **Korep** : sumpah, saya butuh namamu buat selama-lamanya.

472. **Istri** : jangan berlebihan. Tanpa sumpahpun saya akan beritahu nama saya.

473. **Korep** : siapa?

474. **Istri** : turah.

475. **Korep** : turah?

476. **Istri** : kenapa?

477. **Korep** : tidak, turah. Terimakasih (TIBA-TIBA) sialan! Tiba-tiba bibir saya semutan.

478. **Istri** : kamu tidak tahu kalau belakangan ini kamu telah kehilangan arti dari setiap kata yang kau ucapkan. Keadaanmu sungguh-sungguh menyayat hati, kang mas.

479. **Korep** : jangan tinggalkan saya.

480. **Istri** : selalu permintaanmu yang tidak-tidak. Bagaimana mungkin saya tidak meninggalkan kamu atau sebaiknya?

481. **Korep** : setidak-tidaknya...

482. **Istri** : setidak-tidaknya tidak usah dikuburkan begitu? Dibalsem? Begitu?

483. **Korep** : tidak tahu. tapi saya mohon jangan tinggalkan saya.

484. **Istri** : kamu menderita sekali pasti. Selalu permintaanmu aneh-aneh. Bagaimana mungkin kamu mengharapkan pohon mangga berbuah kepala kucing?
485. **Korep** : turah....
KEMUDIAN ORANG-ORANG BERGERAK DANMENUTUP KEDUANYA DAN KEMUDIAN LAGI MEREKA SEMUANYA KECUALI KOREP KELUAR KE SATU ARAH DI SUDUT. KETIKA ORANG-ORANG DAN ISTRI KELUAR SI TULI CS MASIH DISANA DAN TIDAK LAGI MENYANYI. KOREP BERADA DI TEMPAT BIASANYA IA MENGUCAPKAN PIDATO.
486. **Korep** : terimakasih (MENYAPU AIR MATANYA DENGAN SAPU TANGAN)
KOREP TURUN DARI MIMBAR ITU. BEBERAPA SAAT IA DUDUK KEMUDIAN MUNCUL KUSNO DAN GOMBLOH.
487. **Gombloh** : maaf, ndoro...
KOREP SANGAT KAGET MELIHAT ORANG ITU MEMBAWA BUNGKUSAN.
488. **Korep** : kamu?
489. **Gombloh** :Ya, ndoro, saya mau minta diri. Maafkan ndoro. Barang kali selama saya kerja disini saya melakukan kekeliruan-kekeliruan dan kelalaian-kelalaian.
490. **Korep** : sebentar dulu. Kamu jangan pergi begitu saja. Siapa yang akan mengurus dapur?
491. **Gombloh** : jangan khawatir. Anak saya akan menggantikan tempat saya dekat dapur dan ndoro tidak usah khawatir karena anak saya akan lebih berhati-hati mempergunakan serbet sehingga selama hidup ndoro Cuma perlu satu kali mmbeli sehelai serbet.
492. **Gombloh** : selamat tinggal,, Ndoro.
493. **Korep** : Pak Kusno....
494. **Gombloh** : maaf, ndoro...
KOREP SANGAT KAGET MELIHAT ORANG ITU MEMBAWA BUNGKUSAN.
495. **Korep** : kamu?
496. **Pak Kusno** :Ya, ndoro, saya juga mau minta diri. Maafkan ndoro. Barang kali selama saya kerja disini saya melakukan kekeliruan-kekeliruan dan kelalaian-kelalaian.
497. **Korep** : lalu siapa yang akan mengurus burung-burung?
498. **Pak Kusno** : saya sudah mempersiapkan anak saya untuk menggantikan saya di pos, ndoro. permisi, ndoro.
499. **Korep** : baiklah. Tolong anak-anakmu suruh segera masuk.
500. **Pak Kusno** : segera, ndoro. Mereka sudah berada di pekarangan depan. KEMUDIAN MEREKA KELUAR.

KEMUDIAN MEREKA MUNCUL KEMBALI.

501. **Gombloh** : perkenalkan saya ndoro, putra pak kusno. Saya langsung ke pos ya ndoro, siap bertugas. (PERGI)
502. **Korep** : (MELOTOT)
503. **Kusno** : ndoro, saya anak dari pak gombloh.
504. **Korep** : (MELOTOT)langsung!
- KEDUANYA KELUAR LAGI.
505. **Korep** : Gombloh!!!
506. **Gombloh** : (muncul) saya, ndoro.
507. **Korep** : siapkan kendaraan.
508. **Gombloh** : saya ndoro. (keluar)
509. **Si tuli** : ke tempat biasa, korep.?
510. **Korep** : ya.

KEMUDIAN DENGAN MUSIKNYA MEREKA MENGITARI KOREP.
MUNCUL TURAH MEMBAWA SENTER.

511. **Turah** : korep! Korep!
512. **Si tuli** : gemerisik daun-daun di daratan jangan dihiraukan.
513. **Turah** : korep! Korep!
514. **Si tuli** : lambainya meghalangi pandangan.
515. **Turah** : korep...
516. **Korep** : turah...
517. **Turah** : korep...
518. **Korep** : turah...
519. **Turah** : korep...
520. **Korep** : turah...
521. **Si tuli CS** : korep! Korep!
522. **Turah** : Korep...
523. **Korep** : bairkan saya bicara sebentar. Menyingkirlah kalian.
524. **Si tuli** : urung ke tempat embah?
525. **Korep** : jadi, tapi sebentar saya mau bicara degan turah lebih dulu. Ayo, menyingkilah.
526. **Si tuli** : Turah?
527. **Korep** : ya.
528. **Si tuli** : kayu bakar, maksudmu? (ketawa)
- BERSAMA KAWAN-KAWANNYA KETAWA. LALU MENYUDUT SEPERTI BIASANYA.
529. **Korep** : turah.
- TURAH DIAM SAJA.
530. **Korep** : kenapa kau tolak cintaku? Bicara turah, bicara! Kau desak saya mewujudkan seua impian dengan angan-angan dan kemudian kau tinggalkan saya. Bicara, turah, Bicara!! Sekarang bukan saja kau, bukan saja kau, bukan saja kau yang meninggalkan saya. Semua orang meninggalkan

saya. Seorang demi seorang, lahir dan batin, orang-orang meninggalkan saya dan saya akhirnya terpojok tua penuh dengan beban penyesalan dan kecewa. Bicara, turah, bicara!!!

- 531. Turah** : korep... korep....
 TURAH KELUAR DENGAN MEMANGGIL-MANGGIL KOREP. MAKIN LAMA MAKIN HILANG.
- 532. Korep** : turah... turah....
 KOREP MELIHAT MEREKA, MEREKA KETAWA (SI TULI CS)

BABAK IV

- 533. Korep** : saya sudah dapatkan semua uang dilimpahkan turah, tapi sementara itu diam-diam saya kehilangan milik saya yang pertama yang paling berharga, yaitu cinta dan ketenangan tidur. (SAMBIL MELIHAT SEKELILINGNYA) lantai pualam, dinding porselen, ranjang kaca, dan saya adalah boneka gombal yang rapuh.
- Beberapa waktu yang lalu, kemarin barang kali atau semenit yang lalu barang kali, atau tiga puluh enam tahun yang lalu, saya masih sempat mampu menentukan keinginan saya menciptakan apa saja, tapi di tangan istana yang mewah ini saya adalah bola gombal yang ditendang-tendang dan dimainkan oleh masa bocahku dan yang paling pahit menyadari bahwa saya ditentukan oleh keinginan saya.
- Memang saya Cuma menimbang selama tiga puluh detik untuk memutuskan jadi hartawan, dan secara urkan saya pun jadi hartawan dan rupanya menjadi kayapun merupakan sebuah bealntara asing buat saya dan saya tersesat di pojok-pojoknya. Sekarang saya baru insyaf bahwa saya tidak siap memasuki rimba ini. Dan terus terang saya suda cape tapi saya tidak tahu dimana saya harus melepaskan Lelah.
- Saya harap saja saya masih punya waktu buat pulang ke rumahku yang dulu tapi saya lupa nomornya dan nomor RT nya. (TIBA-TIBA TERSENYUM MALU) saudara-saudara sendiri ikut menyaksikan sealma empat belas tahun saya menguburkan empat belas orang istri. Mulai nomor dua sampai dengan yang keempat belas perempuan-perempuan antri di depan pintu istana saya minta dikawini, tapi setelah itu tidak seorang pun yang datang dan sekitar 20 peti mati tertumpuk di Gudang nganggur akibatnya. Dan tahun-tahun belakangan ini saya telah mencoba mendekati dan melamar sekitar tiga puluh tiga perempuan, tapi semuanya mnampak diriku sambal tidak lupa meludahi hidungku. (TERSENYUM) dan terus terang perempuan di sebelah saya ini adalah yang ke 34 dan sedang dalam incaran saya. Saya mohon doa restu saudara-saudara agar saya berhasil mempersunting bunga ala mini. (MENGINTIP) kekasihku....

534. **Perempuan** : huh.
SESEORANG MEMBAWAKAN BUNGA DAN MENARIKANNYA PADA KOREP.
535. **Korep** : (MENGINTIP LAGI) bidadariku...
PEREMPUAN MELUDAH.
SESEORANG MEMBERIKAN BENDERA PADA KOREP.
536. **Korep** : (MEMBAWA BENDERA JANTUNG TERPANAH) jantung hatiku...
PEREMPUAN MELEMPAR KOREP DAN KOREP KEMUDIAN KELUAR.
KEMUDIAN KOREP YANG AMAT GAGAH LANTARAN KOSTUMDAN SEGALA PERHIASAN DAN ATRIBUT MUNCUL BERSAMA IRINGAN ORANG-ORANG YANG MEMBAWA KOTAK-KOTAK HADIAH/SOFENIR.
537. **Korep** : (FORMIL) atas nama cinta, atas nama segala yang mesra-mesra, dan dengan rasa berlimpah kagum aku lamar kau, dewi hatiku.
538. **Perempuan** : saya hitung lima kali, kalua tidak segera bubar rambutmu saya bakar. Satu...
539. **Korep** : aku cinta padamu. Tak sanggup lagi ku tahan...
540. **Perempuan** : dua...
541. **Korep** :Tujuh hari tujuh malam kasurku srasa batu, nasiku serasa paku. Dalam wc...
542. **Perempuan** :tiga...
543. **Korep** : (MENYANYIKAN SEBARIS LAGU POPULAR TEMA CINTA)
544. **Perempuan** : (MENYALAKAN OBOR) empat...
545. **Korep** : kau serius...? Kau...
546. **Perempuan** : empat...
547. **Korep** : pasukan bubar.
KEMUDIAN KOREP MUNCUL LAGI DENGAN MEMELAS SEKALI.
548. **Korep** : enam ratus tiga puluh tujuh kali telah ku bukakan tanpa malu-malu segala rahasia hatiku dan mimpiku, namun satu kali pun tak pernah ada tanggapan....
Wanita, dengan cara apa harus kunyatakan kerinduanku, gandrungku, cintaku, angan-anganku, juwita? Segala retorika dari segala zaman, segala macam gaya tokoh roman dari segala zaman telah habis ku gunakan, dan kau tetap membisu meyiksa syahwatku....
549. **Perempuan** : korep...
550. **Korep** : turah...
KOREP DAN PEREMPUAN BERPELUKAN MESRA SEKALI. TAPI TIBA-TIBA PEREMPUAN MENDORONG KOREP SEHINGGA IA TERJATUH.

551. **Perempuan** : korep
552. **Korep** : turah...
KOREP DAN PEREMPUAN KEMBALI BERPELUKAN. TAPI TIBA-TIBA PEREMPUAN MENJAUH.
553. **Korep** : (MENDEKAT) tutah...
554. **Perempuan** : jangan dekat.
555. **Korep** : (MENDEKAT) turah...
556. **Perempuan** : jangan dekat.
LALU TIBA-TIBA PEREMPUAN MENANGIS MEMEDIH SEKALI.
557. **Korep** : kenapa?
PEREMPUAN TERUS MENANGIS.
558. **Korep** : perbuatan apa yang telah menyebabkan hatimu tersinggung, ratuku? Katakanlah aku bersalah, katakanlah aku berdosa dan hukumlah aku, penjarakanlah aku dalam hatimu.
PEREMPUAN TERUS MENANGIS.
559. **Korep** : kenapa? Kenapa? Kenapa?
PEREMPUAN TERUS MENANGIS.
560. **Korep** : aku cinta padamu.
561. **Perempuan** : saya terlalu muda untuk masuk lubang kubur seperti keempat belas mendiang istrimu...
562. **Korep** : tapi saya cinta kau.
563. **Perempuan** : tapi saya nggak mau mati muda.
564. **Korep** : lalu bagaimana?
565. **Perempuan** : buanglah kekayaan dan kembalikan pada embah.
566. **Korep** : Sebentar, sebentar, tunggu, buang maksudmu?
567. **Perempuan** : ya, buanglah. Saya juga cinta kau.
568. **Korep** : tunggu... tunggu...
KOREP KELUAR KEMUDIA MUNCUL MEMBAWA TEMPURUNG.
569. **Korep** : waninya, kali ini ku lamar kau dengan sebatok air sumur. Percayalah sebagian kekayaanku telah ku bagi-bagikan dan sebagian lagi ku buang ke aut selatan, se sen pun tak lagi tersisa milih embah di dalam gubuk ini. Percayalah kau tak akan mati muda. Karena itu, angan-angan ku, dalam pesta kawin yang paling istimewa ini kita tidak perlu memesan peti-mati seperti biasanya.
PEREMPUAN BERHENTI MENANGIS.
570. **Korep** : percayalah. Apa perlu bajuku u sobek-sobek dan celanaku ku tambal lebih banyak lagi?
571. **Perempuan** : kau sungguh-sungguh, korep.
572. **Korep** : korep selalu sungguh-sungguh dalam segala hal.
573. **Perempuan** : korep...
574. **Korep** : turah...
KEMBALI MEREKA BERPELUKAN.

575. **Korep** : pengantinku...
576. **Perempuan** : lawanku...
577. **Korep** : bungaku...
578. **Perempuan** : kumbangu...
579. **Korep** : kita bersanding sekarang. Kita pengantin sekarang. Kau duduk disini (SEPERTI MENIMBANG-NIMBANG SUATU RENCANA PESTA). Kau benar. Saya telah buang semuanya. Tak se sen pun tersisa milik embah di gubuk ini.
580. **Perempuan** : kita undang orang-orang di bawah jembatan sana untuk memeriahkan pesta ini.
581. **Korep** : nggak, jangan. Kita tidak punya apa-apa untuk menjamu mereka.
582. **Perempuan** : dua tiga orang tidak ada salahnya. Nasi kita sajikan dan biarlah malam nanti kita nggak usah makan. Atau kalua kau mau besok lusa kita diam-diam mencari sisa makanan di tong-tong sampah, dan mala mini kita undang lima enal orang lagi.
583. **Korep** : nggak, jangan. Kita pesta berdua saja. Pasti lebih ramai dan meriah. Kau pasti tahu impian lebih meriah.
584. **Perempuan** : atau paling tidak tukang cukur tua di bawah pohon asem tua itu.
585. **Korep** : nggak, nggak.
586. **Perempuan** : tapi kita perlu saksi.
587. **Korep** : kamar apak ini, cecak, tikus-tikus, coro, laba-laba, lalat dan segala macam serangga akan tampil sebagai saksi yang lebih jujur. Juga bulan dan bintang, atau mendung kalua kebetulan mendung, pengantinku..
588. **Perempuan** : ada apa, lawanku?
589. **Korep** : pakailah sedikit bedak.
590. **Perempuan** : bedakku atas seluruh tubuhku tak pernah luntur lantaran bedakku adalah kecantikanku.
591. **Korep** : atau percikkanlah sedikit wewangian.
592. **Perempuan** : kecantikanku tak pernah berhenti menghembuskan wewangian lewat setiap pori-pori kulitku dan lewat pernafasanku.
593. **Korep** : perhiasan barang kali sekalipun dari plastic.
594. **Perempuan** : kecantikanku telah melengkapi diriku dengan segala aneka perhiasan.
595. **Korep** : kau pengantin, sayang. Atau paling tidak pakailah kerudung.
596. **Perempuan** : baiklah, demi kesenanganmu.
597. **Korep** : hujan...
598. **Perempuan** : disana sini bocor tapi jadi indah mempesona.
599. **Korep** : ini hujan rahmat.

600. **Korep** : pada akhirnya saya berhasil kembali pulang ke tempat seperti ini. Tenang, hening, tanpa hiruk pikuk. sejak mula saya yakin hidup sederhana lebih kaya dari pada kaya. Turah....
601. **Perempuan** : Ya, mas.
602. **Korep** : kau cantic.
603. **Perempuan** : kau ganteng.
604. **Korep** : angan-angan ku.
605. **Perempuan** : ya, mas.
KOREP TIBA-TIBA BATUK DARAH.
606. **Perempuan** : mas... mas...
AKHIRNYA PEREMPUAN ITU JUGA BATUK-BATUK PARAH. BEGITULAH KEDUANYA SAMA-SAMA BATUK PARAH DAN SALING MAU MENOLONG MAU OMONG TAPI NGGAK BISA.
607. **Si tuli** : apa kau pasti embah yang bunuh istrimu?
608. **Korep** : lalu siapa kalau bukan dia?
609. **Si tuli** : saya tidak tahu, saya hanya tanya apa pasti embah?
610. **Korep** : pasti dia.
KOREP MENGAMBIL BEDIL SI TULI CS MATI DI TEMBAK KEMUDIAN KOREP KELUAR.
611. **Si tuli** : (BANGUN) mana dia? (LARI) korep.
612. **Si pandir** : (BANGUN) mana dia? (LARI) korep.
613. **Si bisu** :
MUNCUL SAMPULUNG.
614. **Sampulung** : saudara-saudara, supaya lebih tegas ketidak terlibatan saya dalam lakon si korep ini, maka saya akan minta diri sebelum sandiwara ini berakhir. Bagaimana akhirnya saya minta saudara-saudara suka memberi tahu saya di jalan pulang nanti. Selamat malam. Silahkan teruskan. (KELUAR)
LALU MUNCUL SECARA HEWANI KOREP DAN EMBAH SALING CEKIK MENCEKIK SAMBL MERAUNG-RAUNG.
615. **Korep** : penipu. Pengkhinat.
616. **Embah** : anak tak tahu diuntung. Anak kurang ajar.
617. **Korep** : (MELUDAHI EMBAH)
618. **Embah** : biadap (MELUDAHI KOREP)
619. **Korep** : kubunuh kau, ku bunuh kau, kerna kau telah bunuh istriku.
620. **Embah** : anak bodoh, dari siapa kau dengar fitnah itu?
621. **Korep** : ku bunuh kau.
622. **Embah** : bodoh, aku tidak bunuh istrimu, seorang pun tidak.
623. **Korep** : ku bunuh kau.
624. **Embah** : korep, pakailah sebentar kepalamu. Dan dengar. Aku tidak bekerja seorang diri. Aku beri kau kekayaan dan ujud dari angan-angan, tapi tak seorang pun istrimu ku bunuh.
625. **Korep** : kalau bukan kau siapa?

626. **Embah** : ada. Yang lain.
 627. **Korep** : siapa?
 628. **Embah** : betul-betul kamu bodoh. Setiap orang di jalanpun tahu siapa yang membunuh istrimu atau istri-istrimu. Dan kalau kau bunuh saya kau hanya akan melakukan hal yang sia-sia.
 629. **Korep** : kau bohong. Pendusta.
 630. **Embah** : kau tidak bisa membuktikan bahwa saya suka bohong.

SETELAH AGAK LAMA BARU KOREP MELEPASKAN CEKIKAN ITU LALU DENGAN BERINGASAN KEMUDIAN MUNCUL ORANG-ORANG DAN KEMUDIAN MEREKA SEMBAHYANG.

KOREP BERTANYA PADA SESEORANG SIAPA YANG TELAH MEMBUNUH ISTRI-ISTRINYA, ORANG ITU MENJAWAB DENGAN HUSSY. BEGITU SEMUA ORANG MENGHUSSY. KARENA JENGKEL KOREP KEMBALI SEPERTI BINATANG BUAS DAN LANGSUNG MENANGKAP EMBAH DAN MENCABIK-CABIKNYA. EMBAH MENJERIT-JERIT MINTA TOLONG DAN SEMUA ORANG PUN MEMUKULI KOREP SECARA MASAL SAMPAI MATI.

EMBAH KELUAR.

MUNCUL TURAH DENGAN SENTER YANG SEJAK TADI MENCARI-CARI KOREP. AKHIRNYA MENEMUKAN KOREP YANG SUDAH MATI. TURAH MENANGISI MAYAT KOREP. SEMENTARA ITU PENTAS SUDAH PENUH OLEH ORANG-ORANG DENGAN BANDAR, L. KURUS, SEPERTI SUASANA SANDIWARA INI BARU DI MULAI.

BIODATA PENYAJI



Nama : Sulaiman

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat, tanggal lahir : Selat Panjang, 19 Mei 1990

Alamat : Jl. Kapas/ 001 RT 008 RW
Desa Alai, Tebing Tinggi Barat,
Selat Panjang, Riau

No. HP : 085 325 420 160

Alamat e-mail : lemanleq@yahoo.com

Riwayat Pendidikan : - SD Negeri 006 Desa Alai (lulus tahun 2002)

- SMP Negeri 1 Desa Alai (lulus tahun 2005)

- SMA Negeri 1 Desa Alai (lulus tahun 2008)

- Widya Tinggi Informatika Selat Panjang
(lulus tahun 2010)
- Akademi Kesenian Melayu Riau (lulus
tahun 2014)
- Institut Seni Indonesia Surakarta
(sedang dalam tugas akhir)

